



Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO. | Dr. Moh. Hafid Effendy, M.Pd.

Dr. Nursaid, S.T., M.M. | Lilis Anifiah Zulfa, M.Pd. | Ahmad Zakky Zain Naufal, S.Pd.

Urgensi Pembelajaran

BAHASA DAN SASTRA INDONESIA



Veronika Genua | Yeti Heryati | Sakdiah Wati | Diah Eka Sari | Alsabarni AMD
Nina Eka Putri | Siti Arifah | Revie Juniarti | Fitri Anjani | Agustina Purnami Setiawati
Syamsul Anwar | Eka Putri | Agustinus Gunawan | Nur Apriany Nukuhaly
Carolina Fransiska | Markus Sampe | Nurhayati Siregar | Arif Susanto | Fahrudin
Dina Putri Juni Astuti | Resti Ries Tuti | Irmawati | Diana Reby Sabawaly
Salmah Naelofaria | Fina Meilinar | Yuni Hajar | Rina Rahmi | Ririn Martuti
Amanda Eka Rismawati | Ulya Nurul Laili | Inayah | Ahmad Husin | Gatot Sarmidi
Yosef Adityanto Aji | Bhramastya Sandy Hargita | Novi Diana
Andarini Permata C. | Maria Marietta Bali Larasati | Firdausi Nurharini

Pengantar:
Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
(Universitas Islam Negeri
Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

URGENSI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Veronika Genua	Yeti Heryati	Sakdiah Wati	Diah Eka Sari
Alsabarni AMD	Nina Eka Putri	Siti Arifah	Revie Juniarti
Fitri Anjani	Agustina Purnami Setiawi		
Syamsul Anwar	Eka Putri	Agustinus Gunawan	
Nur Apriany Nukuhaly	Carolina Fransiska	Markus Sampe	
Nurhayati Siregar	Arif Susanto	Fahrudin	Dina Putri Juni Astuti
Resti Ries Tuti	Irmawati	Diana Reby Sabawaly	
Salmah Naelofaria	Fina Meilinar	Yuni Hajar	Rina Rahmi
Ririn Martuti	Amanda Eka Rismawati	Ulya Nurul Laili	Inayah
Ahmad Husin	Gatot Sarmidi	Yosef Adityanto Aji	
Bhramastya Sandy Hargita	Novi Diana	Andarini Permata C.	
Maria Marietta Bali Larasati	Firdausi Nurharini		

Editor:
Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Dr. Moh. Hafid Effendy, M.Pd.
Dr. Nursaid, S.T., M.M.
Lilis Anifiah Zulfa, M.Pd.
Ahmad Zakky Zain Naufal, S.Pd..



Urgensi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Copyright © Veronika Genua, *dkk.* 2026.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Penulis : Veronika Genua, *dkk.*

Editor : Adi Wijayanto, *dkk.*

Layout : Kowim Sabilillah

Desain cover : Diki M. Fauzi

x + 254 hlm : 14 x 20,5 cm

ISBN : 978-623-157-252-3

Cetakan Pertama, April, 2026

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 081807413208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

Alhamdulillahi Rabbilalamin puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang maha agung. Berkat rahmatnya, buku edisi bulan Maret tahun 2026 yang berjudul ***“Urgensi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”*** dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut tidak lepas juga atas sumbangsih ide, gagasan dan pemikiran dari para pakar pendidikan dari berbagai lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh indonesia.

Ucapan rasa terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak yang mendukung lancarnya buku ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak, yaitu orang tua kami, rekan-rekan kami, penerbit, penulis dan masih banyak pihak lagi yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu

Buku ini diharapkan dapat memberi warna dan bisa sebagai tambahan referensi dalam segi ilmu pengetahuan karena dalam pembahasannya terdapat berbagai pemikiran dari para ahli maupun dari pihak yang sudah bergelut dengan dunia keilmuan yang sesuai dengan tema pembahasannya masing-masing. tentunya di dalam buku ini menggunakan kata kalimat maupun narasi yang ringan dan mudah dipahami.

Pembahasan yang terdapat di dalam Buku ini yaitu mengenai pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra Indonesia untuk tetap dipelajari disemuakalangan, khususnya kalangan anak muda jaman sekarang, supaya bahasa dan sastra tersebut tidak punah diterpa zaman dan terkena pengaruh-pengaruh bahasa dari luar.

Terbitnya buku ini sangatlah tepat untuk pengingat dan pengetahuan pembaca di semua kalangan, karena sebagai pengingat akan indahnya bahasa dan sastra Indonesia untuk tetap eksis dan juga terjaga untuk selamanya. Semoga tulisan ringan dengan berbagai topik yang menarik yang disampaikan penulis memberi manfaat bagi para pembaca.

Tulungagung, 13 Maret 2026

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN SATU

*(Universitas Islam Negeri
Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)*

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
-----------------------------	------------

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag

Daftar Isi	v
-------------------------	----------

BAB I

PENERAPAN STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

PENGUNAAN PERMAINAN BAHASA SEBAGAI STRATEGI BERLITERASI PADA KALANGAN MAHASISWA	2
--	----------

Dr. Veronika Genua, S.Pd., M.Hum

INTEGRASI KETERAMPILAN BERBICARA DAN <i>HYPNOTEACHING</i> DALAM PEMBELAJARAN BAHASA: PENDEKATAN HUMANIS DAN ADAPTIF UNTUK PEMBELAJARAN ABAD KE-21	7
--	----------

Dr. Yeti Heryati, M.Pd.

BAHASA YANG KELIRU: STUDI TENTANG KESALAHAN BERBAHASA	15
--	-----------

Dr. Sakdiah Wati, M.Pd.

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA DI ERA KURIKULUM MERDEKA	20
---	-----------

Dr. Diah Eka Sari, M.Pd.

PENGAJARAN BAHASA JURNALISTIK DAN AKADEMIK PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA.....	27
--	-----------

Alsabarni AMD., M.Pd.

PENGUNAAN WAYGROUND PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA OLEH MAHASISWA PRODI PERBANKAN SYARIAH STAIN TEUNGKU DIRUNDENG MEULABOH.....	33
---	-----------

Nina Eka Putri, M.Pd.

IMPLEMENTASI PENDEKATAN <i>DEEP LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER.....	39
--	-----------

Siti Arifah, M.Pd.

LITERASI DALAM BAYANG-BAYANG HARGA BUKU: TANTANGAN AKSES BACAAN DAN RENDAHNYA BUDAYA MEMBACA DI INDONESIA.....	46
---	-----------

Revie Juniarti, S.Pd.,M.Pd.

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR.....	51
--	-----------

Fitri Anjani, S.Pd.

PEMANFAATAN DATA LINGKUNGAN (AIR, SAMPAH, UDARA) SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN MATEMATIKA DAN MEDIA LITERASI BAHASA INDONESIA DI UNIVERSITAS STELLA MARIS SUMBA	58
--	-----------

Agustina Purnami Setiawi, M.Pd.

PENDAMPINGAN PELATIHAN MENULIS BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN LITERASI MAHASISWA DI KOTA TEGAL	64
---	-----------

Syamsul Anwar, M.Pd.

PERAN BAHASA PERTAMA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA	69
---	-----------

Eka Putri, M.Pd.

**METODE PETA KONSEP SEBAGAI STRATEGI EFEKTIF
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS
LAPORAN HASIL OBSERVASI SISWA KELAS VIII SMP 75**

Agustinus Gunawan.

**INTEGRASI PENDEKATAN REFLEKTIF
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI PENDIDIKAN TINGGI 82**

Nur Apriany Nukuhaly, M.Pd

KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA 89

Carolina Fransiska, S.Pd., M.Pd

**BAHASA INDONESIA SEBAGAI MEDIA
KOMUNIKASI DAN INKLUSI 95**

Markus Sampe, S.Pd.,M.M.

WACANA 101

Nurhayati Siregar, M.Pd.

**PENGUNAAN DAN PENYUSUNAN KALIMAT
BAHASA INDONESIA YANG TEPAT DALAM PROSES
PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
DI ERA KECERDASAN BUATAN 107**

Arif Susanto.

**PEMBINAAN BAHASA INDONESIA DALAM RANAH
PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA 111**

Drs. Fahrudin, M.Pd.

BAB II

**DIGITALISASI DAN INOVASI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**EKSISTENSI BAHASA INDONESIA
ERA LINGUISTIK DIGITAL SAAT INI 120**

Dina Putri Juni Astuti, M.Pd.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PARAGRAF
MELALUI PENGGUNAAN APLIKASI *QUIZZ* SEBAGAI
MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF..... 126**

Resti Ries Tuti, M.Pd.

**INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA
SMKN 1 MESJID RAYA ACEH BESAR JURUSAN KRIYA
MELALUI LITERASI BUDAYA 131**

Irmawati, S.Pd., M. Pd.

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP
KEMAMPUAN MENULIS SISWA SMP..... 137**

Diana Reby Sabawaly, S.Pd, M.Pd.

**DIGITALISASI PEMBELAJARAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA:
PELUANG INOVASI PEDAGOGIS
DAN TANTANGAN IMPLEMENTASI 144**

Salmah Naelofaria, S.Pd, M.Pd.

**MEMBANGUN FONDASI KETERAMPILAN
MENULIS BAGI GEN-Z DI ERA DIGITAL 148**

Fina Meilinar, S.Pd., M.Pd.

**INOVASI PEMBELAJARAN MENULIS DI SEKOLAH DASAR:
DINAMIKA LITERASI, KREATIVITAS, DAN TANTANGAN
PEMBELAJARAN ABAD KE-21 155**

Yuni Hajar, S.Pd., M.Pd.

**PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL
INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SEKOLAH DASAR..... 162**

Rina Rahmi, M.Pd.

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MEMBACA MELALUI MODEL
NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT)..... 170**

Ririn Martuti, S.Pd., M.Pd.

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TUGAS (PENDEKATAN INOVATIF): KONSEP, MODEL, DAN IMPLEMENTASI	177
--	------------

Amanda Eka Rismawati, S.Pd.

BAHASA INDONESIA DI GENERASI GEN Z DI ERA GLOBALISASI.....	183
---	------------

Ulya Nurul Laili, M.Pd.

DESAIN VISUAL DIGITAL UNTUK PENGAJARAN BAHASA ARAB: PENINGKATAN PEMAHAMAN MELALUI INFOGRAFIS, IKON, DAN MEDIA INTERAKTIF	189
---	------------

Inayah, M.Pd.

BAB III ANALISIS SASTRA INDONESIA

REPRESENTASI KECERDASAN EMOSIONAL TOKOH DALAM NOVEL ANAK <i>PRINCESS HAMESHA</i> KARYA BENNY RHAMDANI	198
--	------------

Dr. Ahmad Husin, M.Si., M.Pd.

PENULISAN SASTRA BERBASIS ASTHABRATA: SEBAGAI MODEL PENULISAN KREATIF BAGI PELAJAR SMA/SMK.....	205
--	------------

Dr. Gatot Sarmidi, M.Pd.

BAHASA DAN IDENTITAS BUDAYA: ANALISIS SEMIOTIK TEKS DALAM DIALOG WAYANG WONG KLASIK GAYA YOGYAKARTA.....	212
---	------------

Dr. Yosef Adityanto Aji, S.Sn., MA.

GAGASAN KEMANUSIAAN DALAM NOVEL <i>RASINA</i> KARYA ISAKA BANU: MENAFSIR SOLIDARITAS, KEADILAN, EMPATI, DAN PERJUANGAN SOSIAL	219
--	------------

Bhramastya Sandy Hargita, M.Pd.

PEMBELAJARAN CERITA RAKYAT ACEH BERBASIS LITERASI DI SEKOLAH	226
---	------------

Novi Diana, S.Pd., M.Pd.

Pengenalan Etnolinguistik Melalui <i>Digital Storytelling</i> Bagi Siswa Sekolah Dasar.....	233
--	------------

Andarini Permata Cahyaningtyas, M.Pd.

Aplikasi Mata Kuliah Dramaturgi Oleh Mahasiswa Semester V Program Studi PBSI Universitas Flores	240
--	------------

Maria Marietta Bali Larasati, M.Hum.

Analisis Kebutuhan Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Sarana Melatih dan Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Sekolah Dasar.....	248
--	------------

Firdausi Nurharini, M.Pd.

BAB I

Penerapan Strategi dan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia



PENGUNAAN PERMAINAN BAHASA SEBAGAI STRATEGI BERLITERASI PADA KALANGAN MAHASISWA

Dr. Veronika Genua, S.Pd., M.Hum¹

Universitas Flores

*“Permainan bahasa sebagai jembatan kreatif untuk
menghubungkan kemampuan kognitif dengan ketrampilan literasi.
Permainan bahasa membantu seseorang memahami
struktur, makna, dan keindahan bahasa”*

Permainan bahasa merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan satu atau lebih pemain dengan aturan tertentu sehingga ada yang menang dan kalah dengan tujuan beraneka ragam. Permainan sebagai suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh baik fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional. Permainan identik dengan kegembiraan. Tidak diragukan lagi karena permainan dapat menjadi pengalih atau penghilang jenuh, bosan bahkan stres. Untuk itu, dengan permainan, otak menjadi lebih rileks dan perasaan menjadi lebih santai dan senang.

¹ Penulis Bernama Dr. Veronika Genua, S.Pd., M.Hum saat ini menjadi dosen Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan kebetulan menjadi Koordinator PPG di Universitas Flores, Ende Nusa Tenggara Timur. Email: nikaruings1971@gmail.com, HP: 081337536560.

Permainan edukasi dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan motivasi anak untuk belajar. Permainan edukasi untuk meningkatkan literasi anak. Selain itu tidak hanya bersifat menghibur tetapi didalamnya mengandung pengetahuan yang dapat disampaikan kepada pengguna. Permainan edukasi dapat digunakan untuk mengajak pengguna sambil belajar bermain. Melalui proses belajar ini, maka pengguna dapat memperoleh ilmu pengetahuan. sehingga dalam permainan edukasi merupakan terobosan yang dapat digunakan dalam dunia permainan jenis ini juga digunakan untuk menarik perhatian anak dalam belajar.

Dalam bidang bahasa, terdapat permainan bahasa berupa angka, bilangan dan juga huruf yang mempunyai makna tertentu. Apabila seseorang melihat dengan sepiintas, maka tidak akan menangkap makna yang sesungguhnya. Permainan bahasa dapat diujarkan khusus bagi kalangan anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, dan juga bagi para pendidik maupun profesi tertentu. Ini sering terjadi dalam bahasa Inggris atau serapan bahasa Inggris yang dipahami secara luas di Indonesia:

Berikut ini akan dipaparkan salah satu contoh permainan bahasa yang selalu digunakan oleh kalangan remaja. Pada belakang sebuah bis kota tertulis kalimat yang berbunyi “Ber217-an”. Apabila seseorang melihat sepiintas tentunya akan membaca dua ratus tujuhbelas. Tentu saja tidak ada makna apa-apa yang dapat disampaikan oleh klausa berdua ratus tuju(h) belasan. Maksud dari kalimat ini biasanya digunakan oleh para remaja dalam permainan bahasa. Permainan penulis dalam hal ini cukup kreatif dan romantis bila diasumsikan penciptanya dari kalangan remaja, yakni berdua satu tujuan. Lambang angka 217 (dua ratus tujuh belas) mewakili ujaran dua satu tuju. Angka terkahir yang dihomonimkan dengan bentuk dasar tuju yang bila bergabung dengan sufiks-an akan bermakna ‘sasaran atau tempat yang

dituju' Permainan Bilangan, Angka dan Huruf berkaitan dengan semua kata yang mengacu pada jumlah, seperti satu, dua, tiga dst., sedangkan bilangan adalah semua lambang yang mempresentasikan bilangan-bilangan itu, seperti 1,2,3, dst. Huruf adalah lambang lambang bunyi.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa contoh permainan bahasa dari gabungan angka dan uruf sebagai berikut : 1) U2: (*You too* / Kamu juga); 2) B4: (*Before* / Sebelum).3) G4U: (*Go for you*). 4). OIC: (*Oh, I see* / Oh, aku paham). 5) L0v3: (*Love*) umumnya sama sepertij cinta tetapi dibuat sedikit lebih unik 6.) 4U: (*For You*)

Berikut ini dipaparkan berbagai contoh permianan bahasa dengan menggunakan huruf denga menggunakan beberapa kata dari gabungan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Hal tersebut untuk melatih bagaimana berliterai di kalangan mahasiswa agar dapat memahami makna dari setiap kata yang dipaparkan seperti contoh B4: *Before*. Pemaknaan setiap kata dan huruf dapat mmebentuk satu kata baru yang memilih makna sebelum. Sama halnya dengan

Permainan bilangan ditemukan dalam bahasa Inggris, yakni *one* 'satu'. Kata (bilangan) yang terdiri dari satu suku ini, kemudian dihubungkan dengan bagian kata *-wan* berdasarkan kesamaan bunyinya yang mungkin mengacu pada nama orang seperti *Wa-one* (*Wawan*) atau bahasa Jawa prawan seperti pada *pra-one are you* (prawan ayu "perawan cantik).

Angka dalam permainan bahasa merupakan representasi berbagai hal, yakni sebagai representasi kata atau bagian kata Indonesia sebagai representasi bahasa Inggris, angka sebagai visualisasi lambang bunyi dan sebagai representasi not lagu, sebagai representasi formula suatu matematis, dan sebagai representasi frekuensi pembacaan.

Berbicara tentang permainan huruf sudah tidak asing lagi. Namun apabila dituliskan, pembaca akan merasa ada perbedaan. Hal tersebut ditempuh oleh para kreator untuk menjadikan seni bahasa dari suatu tulisan. Cara-cara yang ditempuh antara lain: pertama, lambang mempresentasikan nama huruf, dan yang kedua sebaliknya nama huruf mempresentasikan lambang.

Cara pertama yang ditempuh adalah lambang mempresentasikan nama, yaitu huruf-huruf Indonesia yang diasosiasikan kesamaan bunyinya dengan bagian-bagian bahasa Jawa pada TKTDW '*tekate dhewe*. Contoh lain, terdapat tulisan pada rumah kost, coret-coret pada tembok bertuliskan C-RE. Di sini C harus dibaca /ke/. Ini hanya mungkin dalam bahasa Inggris. jadi makdusnya adalah kere 'pengemis. Contoh-contoh lambang huruf tersebut mempresentasikan bunyinya

Cara kedua, nama huruf mempresentasikan lambang yaitu huruf-huruf kadang kala ditampilkan atau dituliskan secara penuh, tetapi asosiasinya adalah pengucapan bentuk ringkasnya. Orang-orang yang bernama Mohamad, selain menyingkat namanya dengan M, serimh pula menyingkat dengan Mh. Ada yang sering menulis nama yang kurang lazim yakni Emha. Penyair yang bernama Muhammad Ainun Najib, lebih populer nama depannya disingkat dengan Emha (Ainun) Najib. masih banyak huruf yang mempresentasikan lambang dapat dilihat pada contoh-contoh nama yang lain (Wijana dan Rohmadi, 2011: 157).

Apabila diperhatikan secara saksama, bunyi-bunyi tersebut merupakan kreatifitas dari dari pencipta untuk mempresentasikan hal yang lain. Sangat rumit kreativitas permainan angka, bilangan, dan huruf itu banyak ditentukan dalam situasi sociolinguistic sebuah masyarakat. Kerumitan tersebut dikarenakan oleh mungkin elemen -elemen bahasa daerah, bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Secara umum permainan bahasa juga mencakup aktivitas seperti teka-teki sialang (TTS) hingga permainan peran (*role play*). Bagi mahasiswa, metode permainan bahasa ini berfungsi sebagai berikut. 1) Dekonstruksi kebosanan yakni mebgubah materi literasi yang padat menjadi tantangan yang kompetitif; 2) pengayaan kosakata dalam hal ini memaksa otak untuk berusaha mencari padanan kata yang jarang diguanakn dalam komunikasi sehari-hari; 3) Ketajaman analisis yakni permainan seperti detektif bahasa atau analisis wacana serta melatih mahasiswa untuk melihat makna tersirat dalam sebuah teks.



INTEGRASI KETERAMPILAN BERBICARA DAN *HYPNOTEACHING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA: PENDEKATAN HUMANIS DAN ADAPTIF UNTUK PEMBELAJARAN ABAD KE-21

Dr. Yeti Heryati, M.Pd.²

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*"Hypnoteaching meningkatkan keterampilan berbicara
dengan memaksimalkan sugesti positif, fokus belajar,
dan keberanian menyampaikan gagasan secara efektif."*

Memiliki keterampilan berkomunikasi yang jauh lebih kompleks menjadi sebuah tuntutan bagi peserta didik pada era perubahan paradigma pendidikan abad ke-21.

² Penulis lahir di Subang, 16 Mei 1972, merupakan Dosen di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, menyelesaikan studi S1 di IAIN SGD Bandung tahun 1994, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia di UPI tahun 2003, dan menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia di UPI tahun 2009.

Keterampilan berbicara berkembang menjadi kompetensi multimodal yang melibatkan berbagai unsur, mulai unsur verbal, nonverbal, ekspresi emosional, pemanfaatan media digital, hingga kepekaan sosial. Mampu menyampaikan gagasan secara sistematis, mempresentasikan informasi secara meyakinkan, membangun dan mengutarakan argumen yang logis, hingga menampilkan performa lisan yang sesuai dengan target audiens menjadi keterampilan-keterampilan yang penting dimiliki oleh peserta didik saat ini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama dalam keterampilan berbicara adalah faktor afektif, bukan terletak pada ketidakmampuan linguistik. Faktor afektif yang menjadi hambatan tersebut meliputi kecemasan, kurangnya rasa percaya diri, ketakutan akan evaluasi, serta pengalaman-pengalaman negatif dalam berbicara pada masa sebelumnya (Horwitz, 2013). Faktor-faktor afektif tersebut banyak ditemukan di Indonesia, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di mana prosesnya masih didominasi oleh budaya sungkan, takut salah, dan perasaan khawatir terhadap penilaian dari teman sebaya maupun guru (Huda, 2016; Jauhari, 2013).

Berdasarkan konteks keterampilan berbicara, *hypnoteaching* lahir sebagai sebuah pendekatan pedagogis yang relevan dalam mengatasi faktor-faktor afektif yang menjadi hambatan dalam pembelajaran berbicara. *Hypnoteaching* merupakan sebuah pendekatan yang berpegang pada prinsip sugesti positif juga komunikasi empatik. Bagi peserta didik, pendekatan ini menekankan terhadap pentingnya menciptakan situasi belajar yang nyaman secara emosional, menumbuhkan rasa percaya diri, dan membangun persepsi diri yang positif (Sugarman, 2013). Pendekatan ini berkembang pesat di Indonesia setelah diperkenalkan oleh Yamin (2013), yang menyatakan dengan tegas bahwa *hypnoteaching* merupakan sebuah metode persuasif yang bertujuan untuk melahirkan proses pembelajaran yang

menyenangkan, membangun motivasi dan memberdayakan peserta didik, bukan hypnosis dalam makna medis. Pada konteks pembelajaran modern, pembahasan mengenai integrasi antara keterampilan berbicara dan *hypnoteaching* menjadi sebuah hal yang penting. Integrasi keduanya mampu memberikan solusi dan menjawab kebutuhan pendidikan saat ini, yaitu menguatkan kompetensi komunikasi, membentuk karakter, serta pemberdayaan emosi. Artikel ini membahas perkembangan konsep keterampilan berbicara, prinsip dasar *hypnoteaching*, model integrasinya dalam pembelajaran, serta implementasi praktisnya untuk mendukung performa berbicara peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

Prinsip *Hypnoteaching* dan Relevansinya bagi Pembelajaran Berbicara

Hypnoteaching didefinisikan sebagai sebuah pendekatan dalam proses pengajaran yang memanfaatkan sugesti positif, afirmasi, komunikasi empatik, serta relaksasi ringan yang bertujuan untuk memberikan dukungan terhadap kesiapan mental peserta didik dalam proses belajar. Suasana yang emosional dijadikan sebagai landasan penting terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Sugarman (2013) menyatakan bahwa sugesti positif dapat mengatasi permasalahan terkait fokus dan kecemasan pada diri siswa dalam aktivitas belajar. Di samping itu, sugesti positif juga dapat dijadikan upaya dalam memperbaiki persepsi peserta didik.

Beberapa prinsip utama dalam *hypnoteaching* yang relevan untuk pembelajaran berbicara antara lain:

1. *Bahasa Positif yang Memberdayakan*. Persepsi dan emosi peserta didik dapat dipengaruhi oleh bahasa guru. *Self-efficacy* merupakan sebuah keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya. Guru dapat

meningkatkan *self-efficacy* peserta didik, salah satunya dengan memberikan afirmasi seperti “Setiap kalimat yang kamu ucapkan membuatmu semakin lancar”. Pendekatan tersebut dikembangkan di Indonesia melalui pembelajaran apresiatif serta *coaching* pendidikan (Suyadi, 2013).

2. *Penciptaan Kondisi Relaks dan Fokus*. Tingkat kecemasan dapat diturunkan melalui relaksasi ringan, teknik pernapasan, serta *visualisasi positif*. McCarty (2006) menyatakan bahwa kinerja kognitif dan verbal dapat diperkuat melalui kondisi emosional yang stabil.
3. *Komunikasi Empatik*. Implementasi dari komunikasi empatik oleh guru memberikan peluang peserta didik mendapatkan rasa aman secara emosional. Rogers (1983) menegaskan bahwa membangun hubungan interpersonal guru dan peserta didik dapat mempercepat proses pembelajaran.
4. *Reframing Pola Pikir Negatif*. Tidak sedikit peserta didik yang memiliki pandangan menakutkan terhadap aktivitas berbicara. *Hypnoteaching* hadir untuk membantu mengubah persepsi tersebut. Sebagai contoh, mengganti pemikiran “Saya takut salah” menjadi “Kesalahan membantu saya berkembang”.
5. *Penguatan Identitas Diri sebagai Pembicara*. Cara seseorang berbicara dipengaruhi oleh identitas dirinya. Identitas diri dapat diperkuat oleh *hypnoteaching* melalui sugesti dan afirmasi. Salah satu bentuk sugesti dan afirmasi yang dimaksud adalah melalui strategi *self-talk* yang positif.

Integrasi Hypnoteaching dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara

1. Model Hypnoteaching untuk Berbicara Argumentatif

Struktur berpikir yang jelas, logis, dan meyakinkan merupakan elemen-elemen yang diperlukan dalam kegiatan berbicara argumentatif. Akan tetapi, pada praktiknya tekanan psikologis seringkali menjadi hambatan. Melalui *hypnoteaching*, proses pembelajaran terdiri atas; 1) relaksasi singkat sebelum berbicara, 2) afirmasi positif sebagai upaya menurunkan kecemasan, 3) latihan berbicara dalam kelompok kecil yang aman, 4) *self-reflection* yang berfokus pada kekuatan, serta 5) bantuan dari guru yang bersifat suportif. Pendekatan ini selaras dengan temuan Schunk (2012) yang kemudian diperkuat oleh Huda (2016) yang menekankan pada pentingnya *scaffolding* emosional dalam proses pembelajaran.

2. Model Multimodal Speaking Berbasis Hypnoteaching

Berbicara menjadi aktivitas yang tidak selalu dilakukan secara langsung terutama pada era digital seperti saat ini. Aktivitas berbicara dapat berupa perekaman video, podcast, hingga presentasi daring. *Hypnoteaching* lahir sebagai sebuah upaya meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam aktivitas berbicara tersebut, melalui; 1) *visualisasi positif*, 2) penguatan diri sebelum tampil, 3) latihan ekspresi nonverbal, serta 4) pikiran tenang untuk melakukan control suara.

Berdasarkan Burgoon (2016), emosi pembicara memberikan pengaruh yang besar terhadap komunikasi nonverbal. Pernyataan tersebut sejalan dengan literatur Indonesia tentang pentingnya ekspresi dan gestud dalam proses berbicara (Jauhari, 2013).

3. *Model Berbicara Berbasis Karakter*

Model ini menekankan pada; 1) kesantunan berbahasa, 2) apresiasi terhadap perbedaan pendapat, 3) kemampuan berargumentasi secara etis, serta 4) kemampuan berempati terhadap audiens di mana model ini sejalan dengan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2020). Hypnoteaching menjadi sebuah sarana yang dapat membantu guru dalam menumbuhkan karakter peserta didik melalui bahasa yang positif, keteladanan, serta penguatan identitas komunikatif.

Implementasi *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran Bahasa

Upaya pengintegrasian hypnoteaching dalam pembelajaran berbicara dapat ditempuh melalui; 1) relaksasi ringan yang dilakukan di awal pembelajaran, 2) memaksimalkan afirmasi positif secara konsisten, 3) berupaya menghindari kritik negatif yang berpotensi mematahkan semangat peserta didik, 4) memberikan contoh performa berbicara yang baik, 5) menyediakan ruang berlatih yang aman dan suportif, 6) mendorong siswa dalam merefleksikan perkembangan positif, dan 7) melibatkan penguatan emosi dalam latihan teknis berbicara. Upaya-upaya ini memungkinkan terciptanya kelas bahasa yang humanis, dialogis, dan memberdayakan.

Seluruh paparan di atas menegaskan bahwa keterampilan berbicara yang terintegrasi dengan hypnoteaching berpotensi melahirkan sebuah pendekatan pembelajaran yang humanis, adaptif, dan relevan dengan tuntutan berkomunikasi pada abad ke-21. Kerangka psikopedagogis dapat dibentuk melalui hypnoteaching yang pada akhirnya mampu memperkuat kondisi tersebut melalui sugesti positif, relaksasi, empati, dan penguatan identitas komunikatif bagi peserta didik. Melalui penerapan pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu

berkembang menjadi komunikator yang percaya diri, kritis, serta terampil dalam mengekspresikan gagasan secara efektif dalam berbagai konteks, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Beck, J. S. (2011). *Cognitive behavior therapy: Basics and beyond* (2nd ed.). Guilford Press.
- Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (4th ed.). Pearson.
- Burgoon, J. K. (2016). *Nonverbal communication*. Routledge.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Rineka Cipta.
- Horwitz, E. K. (2013). *Language anxiety*. Routledge.
- Jauhari, H. (2013). *Keterampilan berbicara*. Nuansa Cendekia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Panduan pendidikan karakter*. Kemendikbud.
- McCraty, R. (2006). Emotional stress and cognitive function. *HeartMath Institute Research Report*, 1–12.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories*. Pearson.
- Sugarman, K. (2013). *The power of suggestion in learning*. Springer.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran berkarakter*. Remaja Rosdakarya.

Tarigan, H. G. (1981). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.

Yamin, M. (2010). *Hypnoteaching: Seni mengajar dengan sugesti*. Gaung Persada.



BAHASA YANG KELIRU: STUDI TENTANG KESALAHAN BERBAHASA

Dr. Sakdiah Wati, M.Pd.³

Universitas Muhammadiyah Palembang

“Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa yang baik dan benar. Memperbaiki kesalahan dari bahasa yang keliru adalah guru terbaik untuk menjadi bahasa yang baik dan benar.”

Kesalahan merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan sang pelajar. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa. Para guru dan orangtua

³ Penulis lahir di Palembang, 15 Pebruari 1967, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UM Palembang, menyelesaikan studi S1 di FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sriwijaya tahun 1991, menyelesaikan S2 di Pengajaran Bahasa Indonesia IKIP Bandung tahun 1998, dan menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Tahun 2006.

(terlebih para ibu) yang telah berupaya memenangkan pertarungan begitu lama dan sabar terhadap kesalahan berbahasa murid-murid dan anak-anak mereka tiba pada satu kesimpulan pada suatu realisasi, bahwa berbuat kesalahan merupakan suatu bagian belajar yang tidak terhindarkan. Dengan perkataan lain, guru dan orangtua tidak perlu mengelak atau menghindar dari kesalahan, tetapi justru harus menghadapi serta memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh murid dan anak mereka. Kita hendaklah menyadari benar-benar bahwa orang tidak dapat belajar bahasa tanpa pertama sekali berbuat kesalahan-kesalahan secara sistematis.

Di atas telah kita singgung bahwa kesalahan adalah bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku (atau norma terpilih) dari performansi bahasa orang dewasa. Istilah "kesalahan" yang dipergunakan dalam buku ini adalah padanan dari kata "*errors*" dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris sendiri kata *errors* mempunyai sinonim, antara lain: *mistakes* dan *goofs*. Demikian pula halnya dalam bahasa Indonesia, di samping kata kesalahan kita pun mengenal kata kekeliruan. Mungkin saja ada orang yang mengajukan pertanyaan: "untuk apa menelaah atau analisis kesalahan berbahasa pada pelajar?" menelaah kesalahan para pelajar, khususnya kesalahan berbahasa, mengandung dua maksud utama, yaitu:

1. Untuk memperoleh data yang dapat dipergunakan untuk membuat atau menarik kesimpulan-kesimpulan mengenai hakikat-hakikat proses belajar bahasa,
2. Untuk memberikan indikasi atau petunjuk kepada para guru dan para mengembangkan kurikulum, bagian mana dari bahasa sasaran yang paling suka diproduksi oleh para pelajar secara baik dan benar serta tipe kesalahan mana yang paling menyukakan atau mengurangi kemampuan pelajaran untuk berkomunikasi secara efektif.

Secara awam, kita dapat mengatakan bahwa mengetahui kesalahan para pelajar mengandung beberapa keuntungan, antara lain:

1. Untuk mengetahui sebab-sebab (atau penyebab) kesalahan itu; untuk memahami latar belakang kesalahan tersebut,
2. Untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh para pelajar,
3. Untuk mencegah atau menghindari kesalahan yang sejenis pada waktu yang akan datang, agar para pelajar dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

Demikianlah, telah kita bicarakan pengertian atau batasan kesalahan berbahasa secara sepintas. Berikut ini akan coba pula memperbincangkan ragam kesalahan berbahasa itu. Kesalahan berbahasa atau "language errors" memang beraneka ragam jenisnya dan dapat dikelompok-kelompokkan dengan berbagai cara sesuai dengan cara kita memandangnya. Dengan perkataan lain, setiap sudut pandangan menghasilkan pengelompokan tertentu. Ada pakar yang membedakannya atas dua jenis, yaitu :

1. Kesalahan yang disebabkan oleh faktor-faktor kelelahan, keletihan dan kekurangan perhatian, faktor performansi, kesalahan performansi ini, yang merupakan kesalahan penampilan, dalam beberapa kepustakaan disebut "mistakes":
2. Kesalahan yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa, sebagai faktor kompetensi, merupakan sistematis yang penyimpangan-penyimpangan disebabkan oleh pengetahuan pelajar yang sedang berkembang mengenai sistem B2 (atau bahasa kedua) disebut "errors".

Memang, perbedaan antara kesalahan performansi (atau mistakes) dan kesalahan kompetensi (atau errors) ini sangat penting, akan tetapi, harus pula diakui bahwa kerap kali sukar menentukan sifat atau hakikat sesuatu penyimpangan tanpa mengadakan analisis yang cermat. Untuk memberi kemudahan acuan pada penyimpangan-penyimpangan yang belum terklasifikasikan sebagai kesalahan performansi atau kesalahan kompetensi, maka dalam buku ini kita tidak membatasi istilah "*errors*" pada penyimpangan yang berdasarkan kompetensi saja. Selanjutnya kita menggunakan "*errors*" atau "*lesalahan*" untuk mengacu pada setiap penyimpangan dari norma buku performansi bahasa tanpa mengindahkan atau memperdulikan ciri-ciri atau penyebab penyimpangan tersebut. Ada pula pakar yang membuat kategori kesalahan bahasa seperti berikut ini:

1. *Interference-like Goofs* kesalahan yang merefleksikan struktur bahasa ibu atau bahasa asli (*native language*), dan yang tidak terdapat pada data pemerolehan bahasa pertama (PBI) yang berasal dari bahasa sasaran. Contoh:
 - a. Hers pajamas (bahasa Inggris anak Spanyol)
 - b. Rumahta (bahasa Indonesia anak Karo)
2. *L1 Developmental Goofs*: kesalahan yang tidak mencerminkan atau merefleksikan struktur bahasa ibu, tetapi terdapat pada data PBI bahasa sasaran Contoh:
 - a. *He took her teaths off.*
 - b. *Me need crayons now*
 - c. Dianya sudah pergi
 - d. Kita-kita boleh ikut, kamu-kamu tidak.

3. *Ambiguous Goofs*, kesalahan yang dapat dikategorikan sebagai *interference-like goofs* maupun sebagai *L1 developmental goofs* Contoh
 - a. *Mertima not can go.*
 - b. *It no cause too much trouble.*
 - c. Budi udur tidak tadi.
 - d. Ibu tadi masak belum nasi.
4. *Unique Goofs* kesalahan yang tidak merefleksikan bahasa pertama (B1) dan juga tidak terdapat pada data PBI bahasa sasaran. Contoh:

He name is Victor. She name is Maria Aku nama Siti Nama dianya Ali.

Di samping ragam kesalahan berbahasa yang telah ditemukan di atas, terdapat pula pengklasifikasian atau taksonomi bagi kesalahan-kesalahan bahasa itu. Ada empat taksonomi yang penting dan perlu kita ketahui mengenai kesalahan berbahasa, yaitu: (i) Taksonomi kategori linguistic, (ii) Taksonomi slasat permukaan, (iii) Taksanomi komparatif, (iv) Taksonomi efek komunikatif

Daftar Pustaka

- Arifin, Zaenal dan Hadi, Farid. 2015. 1001 Kesalahan Berbahasa. Jakarta: CV Akademika Pressindo.
- Sakdiah, Wati. 2025. Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa. Palembang: CV. Amanah.
- Setyawati, Nanik. 2013. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djogo Tarigan. 1990. Pengajaran Analisis Kesalahan Bahasa. Bandung: Angkasa.



PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA DI ERA KURIKULUM MERDEKA

Dr. Diah Eka Sari, M.Pd.⁴

Universitas Negeri Medan

“Dalam kurikulum Merdeka, siswa tidak lagi menjadi objek pembelajaran, tetapi menjadi subjek yang aktif mencari, mengolah, dan membangun pengetahuannya sendiri.”

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dirancang untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah, guru, dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum ini berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga karakter, kreativitas, dan kompetensi abad ke-21. Peserta didik diberi ruang untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang

⁴ Penulis lahir di Aceh Tengah, merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan, menyelesaikan studi S1 di Universitas tahun 2009 dan menyelesaikan studi S2 di Universitas Negeri Malang pada tahun 2014, dan menyelesaikan studi S3 di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2025

berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Dalam kurikulum ini, siswa tidak lagi menjadi objek pembelajaran, tetapi menjadi subjek yang aktif mencari, mengolah, dan membangun pengetahuannya sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses belajar, bukan sekadar penyampai materi. Kurikulum Merdeka juga menekankan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang menyesuaikan dengan perbedaan karakteristik, kesiapan, dan gaya belajar siswa. Dengan pendekatan ini, setiap siswa mendapat kesempatan yang adil untuk berkembang sesuai potensinya tanpa harus diseragamkan.

Konsep penting lainnya adalah Profil Pelajar Pancasila, yaitu gambaran ideal peserta didik Indonesia yang beriman dan bertakwa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global. Seluruh kegiatan pembelajaran, termasuk proyek dan asesmen, diarahkan untuk membentuk profil ini. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka bukan sekadar perubahan struktur kurikulum, tetapi merupakan transformasi paradigma pendidikan, dari pembelajaran yang kaku dan seragam menjadi pembelajaran yang fleksibel, humanis, dan berorientasi pada masa depan peserta didik.

Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA

Dalam Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran (CP) merupakan rumusan kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Untuk jenjang SMA, Bahasa Indonesia berada pada Fase E (kelas X) dan Fase F (kelas XI–XII). CP ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan literasi, berpikir kritis, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif melalui bahasa dan sastra. Secara umum, CP Bahasa Indonesia di SMA bertujuan agar peserta didik mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami, mengevaluasi, dan

memproduksi berbagai jenis teks secara lisan maupun tulis dalam berbagai konteks akademik dan sosial. CP Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa yang terintegrasi, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini tidak diajarkan secara terpisah, tetapi dikembangkan secara terpadu melalui pembelajaran berbasis teks.

Secara umum, CP Bahasa Indonesia di SMA bertujuan agar peserta didik mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami, mengevaluasi, dan memproduksi berbagai jenis teks secara lisan maupun tulis dalam berbagai konteks akademik dan sosial. CP Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa yang terintegrasi, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini tidak diajarkan secara terpisah, tetapi dikembangkan secara terpadu melalui pembelajaran berbasis teks. Pada Fase E (kelas X), peserta didik diarahkan untuk memahami dan menghasilkan berbagai teks informasi dan sastra dengan tingkat kompleksitas menengah.

Sementara itu, pada Fase F (kelas XI dan XII), peserta didik dituntut memiliki kemampuan literasi yang lebih tinggi. Mereka diharapkan mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi berbagai teks yang lebih kompleks, termasuk teks argumentatif dan karya sastra. Selain itu, siswa juga dilatih untuk menulis dan berbicara secara kritis, kreatif, dan persuasif. Dalam aspek sastra, CP Bahasa Indonesia mengarahkan siswa untuk mengapresiasi dan menafsirkan karya sastra Indonesia, seperti puisi, cerpen, dan novel. Melalui sastra, siswa diharapkan dapat memahami nilai-nilai kemanusiaan, budaya, dan kehidupan, serta mengembangkan empati dan kepekaan sosial. Dengan demikian, Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis berbahasa, tetapi juga pada pembentukan kemampuan

berpikir tingkat tinggi, kepekaan sastra, serta keterampilan berkomunikasi yang relevan dengan kehidupan nyata dan masa depan peserta didik. Peserta didik dituntut memiliki kemampuan literasi yang lebih tinggi. Mereka diharapkan mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi berbagai teks yang lebih kompleks, termasuk teks argumentatif dan karya sastra

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Teks

Pendekatan pembelajaran berbasis teks merupakan landasan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memandang bahasa sebagai sarana untuk membangun makna dalam konteks sosial. Oleh karena itu, pembelajaran tidak berfokus pada hafalan kaidah, melainkan pada kemampuan menggunakan bahasa dalam berbagai bentuk teks yang digunakan dalam kehidupan nyata. Pendekatan berbasis teks bertujuan agar peserta didik mampu memahami bagaimana suatu teks dibangun, baik dari segi struktur, kebahasaan, maupun tujuan komunikatifnya. Melalui pemahaman ini, siswa tidak hanya mampu membaca dan memahami teks, tetapi juga mampu menghasilkan teks yang sesuai dengan konteks dan tujuan.

Pembelajaran berbasis teks dilaksanakan melalui empat tahap utama. Tahap pertama adalah membangun konteks, yaitu guru mengaitkan materi dengan pengalaman dan pengetahuan awal siswa.

Pada tahap ini, siswa diajak memahami latar belakang, fungsi, dan situasi penggunaan suatu teks. Tahap kedua adalah pemodelan teks, di mana siswa mempelajari contoh teks untuk mengidentifikasi struktur, ciri kebahasaan, dan makna yang terkandung di dalamnya. Tahap ketiga adalah konstruksi terbimbing, yaitu siswa berlatih menyusun atau menganalisis teks dengan bimbingan guru, baik secara individu maupun

kelompok. Pada tahap ini, siswa mulai mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh. Tahap keempat adalah konstruksi mandiri, yaitu siswa secara mandiri menghasilkan teks sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, pendekatan ini menekankan bahwa setiap siswa memiliki tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda dalam memahami dan menggunakan bahasa. Pembelajaran berdiferensiasi berarti guru tidak memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa, melainkan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Dengan demikian, setiap siswa memperoleh kesempatan yang adil untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, diferensiasi dapat diterapkan dalam tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyediakan bahan ajar yang bervariasi, misalnya teks dengan tingkat kompleksitas berbeda atau tema yang beragam sesuai minat siswa. Siswa yang memiliki kemampuan literasi tinggi dapat diberikan teks yang lebih kompleks, sedangkan siswa yang masih berkembang dapat diberikan teks yang lebih sederhana dengan dukungan tambahan. Diferensiasi proses berkaitan dengan cara siswa mempelajari materi.

Peran Guru Bahasa Indonesia

Dalam Kurikulum Merdeka, peran guru Bahasa Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator, pembimbing, dan mitra belajar bagi peserta didik. Guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa aktif, kritis, dan kreatif dalam menggunakan bahasa. Guru Bahasa Indonesia bertanggung jawab merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini dilakukan dengan menyusun modul ajar yang fleksibel, memilih teks yang relevan dengan kehidupan siswa, serta merancang aktivitas yang mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi. Guru juga harus mampu menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum Merdeka, peran guru Bahasa Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator, pembimbing, dan mitra belajar bagi peserta didik. Guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa aktif, kritis, dan kreatif dalam menggunakan Bahasa. Guru Bahasa Indonesia bertanggung jawab merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru juga harus mampu menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam hal asesmen, guru berperan merancang penilaian yang autentik dan bermakna. Guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memantau perkembangan siswa melalui asesmen formatif, portofolio, dan proyek. Dengan pendekatan ini, guru dapat memberikan umpan balik yang membantu siswa memperbaiki dan

mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Kurikulum Merdeka, guru Bahasa Indonesia menjadi agen utama dalam mewujudkan pembelajaran yang humanis, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik.

Tantangan dan Solusi

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA membawa peluang besar, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan di lapangan. Tantangan pertama adalah kesiapan guru. Banyak guru masih terbiasa dengan pola pembelajaran lama yang berpusat pada ceramah dan buku teks. Perubahan menuju pembelajaran berbasis teks, berdiferensiasi, dan berbasis proyek menuntut pemahaman dan keterampilan baru. Solusinya, diperlukan pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar guru (MGMP), dan pendampingan agar guru mampu merancang modul ajar, asesmen autentik, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.



PENGAJARAN BAHASA JURNALISTIK DAN AKADEMIK PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA

Alsabarni AMD., M.Pd.⁵

Institut Agama Islam Negeri Takengon

“Pengajaran bahasa jurnalistik dan akademik membekali keterampilan berbahasa kritis, tepat, dan bertanggung jawab”

Bahasa Indonesia memiliki fungsi strategis sebagai sarana komunikasi ilmiah dan publik. Pengajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk membekali kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan tujuan dan konteks pemakaian. Dua ragam bahasa yang memiliki peran penting dengan pengembangan kemampuan tersebut adalah bahasa jurnalistik dan bahasa akademik. Keduanya sama-sama menggunakan bahasa Indonesia baku, tetapi memiliki karakter,

⁵ Penulis lahir di Simpang Layang, tahun 1988, merupakan Dosen Bahasa Indonesia di IAIN Takengon, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di UISU Medan 2010, selanjutnya menyelesaikan S2 Pendidikan Bahasa Indonesia di Pascasarjana Unnes Jawa Tengah 2013, saat ini ibu dari tiga anak tersebut hanya berkarir sebagai dosen Bahasa Indonesia sekaligus mencoba terus telaten dalam mengembangkan tulisan ilmiah.

tujuan, dan cara penyajian yang berbeda. Oleh karena itu, penguasaan bahasa jurnalistik dan akademik menjadi bagian terpenting dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia.

Bahasa jurnalistik merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam dunia pers dan media massa untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. Menurut Haris Sumadiria (2005), bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh wartawan dalam menulis berita dengan ciri utama singkat, padat, jelas, dan menarik, serta tetap berpegang pada kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa ini berfungsi menyampaikan fakta dan peristiwa secara cepat, jelas, dan mudah dipahami. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, bahasa jurnalistik menuntut kejelasan, ketepatan, dan kesederhanaan agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif oleh pembaca. Oleh sebab itu, bahasa jurnalistik menghindari kalimat yang berbelit-belit dan pilihan kata yang ambigu.

Pengajaran bahasa jurnalistik bertujuan melatih mahasiswa menulis secara ringkas, jelas, faktual, dan menarik, serta memahami etika dan kaidah kebahasaan media massa. bahasa jurnalistik yang diajarkan meliputi: a) Kalimat singkat dan padat, b) Pilihan kata lugas dan mudah dipahami, c) Mengutamakan fakta (5W + 1H), d) Menghindari ambiguitas dan bahasa berbelit. Contoh penerapan dalam perkuliahan: Mahasiswa diminta menulis berita kampus dengan ketentuan memuat unsur apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Ciri utama bahasa jurnalistik terletak pada kesederhanaan struktur kalimat dan ketepatan pemilihan diksi. Kalimat umumnya disusun secara singkat dan padat, tetapi tetap mengandung informasi yang lengkap. Bahasa jurnalistik juga bersifat objektif dan faktual, artinya informasi yang disampaikan harus berdasarkan data dan peristiwa yang benar-benar terjadi.

Menurut Sumadiria, bahasa jurnalistik harus mampu menyampaikan fakta tanpa mencampurkan opini pribadi penulis, sehingga kepercayaan pembaca terhadap informasi tetap terjaga.

Sebagai contoh, penulisan teks berita menggunakan bahasa jurnalistik dapat dilihat dalam paragraf berikut. “Hujan deras yang mengguyur wilayah Kota Banda Aceh sejak Jumat malam menyebabkan beberapa ruas jalan tergenang air. Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah, genangan mencapai ketinggian 40 sentimeter dan mengganggu arus lalu lintas. Petugas telah dikerahkan untuk melakukan penanganan dan mengimbau warga agar tetap waspada.” Contoh tersebut menunjukkan penggunaan kalimat yang singkat, langsung pada pokok informasi, serta berfokus pada fakta peristiwa.

Bahasa jurnalistik dalam pengajaran Bahasa Indonesia, diperkenalkan sebagai sarana melatih kemampuan menyusun informasi secara ringkas, sistematis, dan bertanggung jawab. Latihan menulis berita, laporan peristiwa, dan artikel populer menjadi bentuk penerapan yang relevan. Kegiatan ini bertujuan membiasakan penggunaan bahasa yang efektif serta melatih kepekaan terhadap fakta dan kejelasan makna. Selain bahasa jurnalistik, pengajaran Bahasa Indonesia juga menekankan penguasaan bahasa akademik. Menurut Anton M. Moeliono (1988), bahasa akademik merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam lingkungan keilmuan yang menuntut ketepatan makna, konsistensi istilah, dan kejelasan struktur kalimat agar gagasan ilmiah dapat disampaikan secara logis dan sistematis.

Bahasa akademik adalah ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan ilmiah dan penulisan karya ilmiah, seperti makalah, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan karya tulis lainnya. Menurut Moeliono, bahasa akademik menuntut ketepatan konsep, konsistensi istilah, dan penyusunan kalimat

yang logis serta sistematis. Bahasa ini tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun dan mengembangkan argumentasi ilmiah.

Bahasa akademik bersifat formal dan objektif. Penulis tidak menonjolkan sikap pribadi, melainkan menyajikan gagasan berdasarkan data, teori, dan hasil kajian yang dapat dipertanggungjawabkan. Kalimat dalam bahasa akademik umumnya lebih panjang dibandingkan bahasa jurnalistik, tetapi tetap disusun secara runtut dan jelas. Penggunaan istilah keilmuan dilakukan secara tepat dan konsisten sesuai dengan bidang kajian yang dibahas. Contoh teks akademik:

“Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan. Penggunaan bahasa yang baku dan sistematis memungkinkan penyampaian gagasan ilmiah secara tepat dan dapat dipertanggungjawabkan”

Pengajaran bahasa akademik dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia diarahkan pada pembiasaan menulis secara runtut dan sesuai kaidah. Alisjahbana (1976) menegaskan bahwa bahasa Indonesia dalam konteks akademik bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sarana berpikir ilmiah yang mencerminkan keteraturan nalar dan kedalaman pemahaman terhadap suatu masalah.

Kegiatan menulis makalah, merangkum sumber pustaka, serta menyusun paragraf argumentatif menjadi bagian dalam proses pembelajaran. Menurut Alisjahbana, pembinaan bahasa Indonesia dalam ranah akademik bertujuan membentuk kemampuan berpikir ilmiah yang tercermin melalui penggunaan bahasa yang tertib dan tepat. Meskipun sama-sama menggunakan bahasa Indonesia baku, bahasa jurnalistik dan bahasa akademik memiliki perbedaan yang jelas. Bahasa jurnalistik lebih menekankan kecepatan dan kemudahan pemahaman pembaca, sedangkan bahasa akademik

menekankan ketelitian, kedalaman analisis, dan kejelasan argumentasi. Bahasa jurnalistik bersifat aktual dan informatif, sedangkan bahasa akademik bersifat konseptual dan analitis. Perbedaan ini menuntut kemampuan memilih ragam bahasa yang sesuai dengan tujuan penulisan.

Pengajaran bahasa jurnalistik dan bahasa akademik dalam mata kuliah Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membekali mahasiswa kemampuan berbahasa sesuai konteks penggunaan. Bahasa jurnalistik melatih mahasiswa menyampaikan informasi secara ringkas, jelas, dan faktual, sehingga meningkatkan keterampilan komunikasi publik dan literasi media.

Sementara itu, bahasa akademik menuntut penggunaan bahasa Indonesia yang baku, logis, dan sistematis, yang menjadi dasar penting dalam penulisan makalah, laporan, dan karya ilmiah. Melalui pembelajaran kedua ragam bahasa ini, mahasiswa tidak hanya memahami kaidah kebahasaan, tetapi juga mampu menyesuaikan gaya penulisan dengan tujuan dan audiens yang berbeda.

Penerapan bahasa jurnalistik dan akademik secara konsisten dalam perkuliahan Bahasa Indonesia memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas akademik dan profesional mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih kritis dalam mengolah informasi, terampil menulis secara efektif, serta bertanggung jawab dalam menyampaikan gagasan ilmiah maupun populer.

Selain mendukung keberhasilan studi, penguasaan kedua ragam bahasa tersebut juga memperkuat peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan media komunikasi, sekaligus membentuk mahasiswa yang literat, adaptif, dan siap menghadapi tuntutan dunia akademik serta dunia kerja.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, S. T. (1976). *Pembinaan bahasa Indonesia*. Dian Rakyat.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2011). *Sejarah bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A. (2010). *Bahasa jurnalistik*. Rineka Cipta.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, A. M. (1988). *Pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia*. Djambatan.
- Sugono, D. (2009). *Mahiran berbahasa Indonesia dengan benar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumadiria, H. (2005). *Bahasa jurnalistik: Panduan praktis penulis dan wartawan*. Simbiosis Rekatama Media.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa



PENGGUNAAN WAYGROUND PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA OLEH MAHASISWA PRODI PERBANKAN SYARIAH STAIN TEUNGKU DIRUNDENG MEULABOH

Nina Eka Putri, M.Pd.⁶

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

“Integrasi Wayground dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mendorong literasi akademik, partisipasi aktif, dan pembelajaran kontekstual mahasiswa perbankan syariah.”

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan tinggi, termasuk dalam strategi, media, dan metode pembelajaran yang digunakan dosen di kelas. Perguruan tinggi dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi pembelajaran secara efektif agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada

⁶ Penulis lahir di Aceh Selatan, 18 Juni 1994; merupakan dosen di Program Studi Perbankan Syariah, Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam, STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh; menyelesaikan studi S1 di PBSI FKIP USK Banda Aceh tahun 2015; dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi MPBSI USK Banda Aceh tahun 2018.

penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, literasi akademik, dan partisipasi aktif mahasiswa. Dalam konteks ini, mata kuliah Bahasa Indonesia memiliki peran strategis karena menjadi dasar penguatan kemampuan berbahasa, berpikir logis, serta penulisan ilmiah mahasiswa lintas disiplin, termasuk mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah (Arsyad, 2017).

Mahasiswa Perbankan Syariah pada umumnya lebih akrab dengan mata kuliah yang bersifat numerik, analitis, dan aplikatif di bidang keuangan syariah. Kondisi ini sering kali berdampak pada rendahnya minat dan motivasi dalam mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia yang dianggap teoritis dan kurang relevan dengan bidang keilmuan mereka.

Padahal, kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sangat dibutuhkan dalam penyusunan laporan akademik, proposal bisnis syariah, karya tulis ilmiah, hingga komunikasi profesional di lembaga keuangan syariah (Saddhono, 2018). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menjembatani kebutuhan akademik mahasiswa dengan karakteristik mata kuliah Bahasa Indonesia.

Salah satu inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang mulai banyak digunakan adalah *Wayground*, sebuah platform pembelajaran digital interaktif yang memungkinkan dosen menyajikan materi, kuis, latihan, dan evaluasi secara daring dengan pendekatan partisipatif. *Wayground* dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif mahasiswa melalui aktivitas berbasis gim edukatif, diskusi, dan umpan balik langsung.

Penggunaan *Wayground* dinilai relevan dengan karakteristik generasi mahasiswa saat ini yang lekat dengan teknologi digital dan pembelajaran visual-interaktif (Daryanto, 2019). Atas dasar inilah, artikel ini mengkaji penggunaan *Wayground* pada mata kuliah Bahasa Indonesia oleh

mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh sebagai upaya meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran.

***Wayground* sebagai Media Pembelajaran Digital**

Media pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran karena berfungsi sebagai perantara pesan antara dosen dan mahasiswa. Pemilihan media yang tepat akan memengaruhi tingkat pemahaman, motivasi, dan hasil belajar mahasiswa. *Wayground* sebagai media pembelajaran digital menawarkan keunggulan dari sisi fleksibilitas, interaktivitas, dan kemudahan akses. Platform ini memungkinkan dosen merancang materi Bahasa Indonesia dalam bentuk latihan kebahasaan, analisis teks, kuis pemahaman, serta simulasi penulisan akademik yang dapat diakses kapan saja oleh mahasiswa (Arsyad, 2017). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, *Wayground* dapat digunakan untuk melatih keterampilan menyimak, membaca kritis, menulis akademik, serta pemahaman kaidah kebahasaan. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran (student-centered learning) (Rusman, 2020).

***Implementasi Wayground* pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia**

Pada mata kuliah Bahasa Indonesia di Program Studi Perbankan Syariah STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, *Wayground* digunakan sebagai pendukung pembelajaran tatap muka dan daring. Dosen memanfaatkan fitur kuis interaktif untuk menguji pemahaman mahasiswa terhadap materi

seperti ejaan bahasa Indonesia, struktur kalimat efektif, paragraf akademik, serta teknik penulisan karya ilmiah. Melalui kuis berbasis waktu dan skor, mahasiswa terdorong untuk lebih fokus dan kompetitif secara positif (Slameto, 2015). Selain itu, *Wayground* juga digunakan untuk diskusi berbasis teks, di mana mahasiswa diminta menganalisis contoh artikel ilmiah atau teks ekonomi syariah dari sudut pandang kebahasaan. Pendekatan ini membuat pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih kontekstual karena dikaitkan langsung dengan bidang keilmuan Perbankan Syariah. Integrasi konteks keilmuan terbukti mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dan motivasi belajar mahasiswa (Saddhono, 2018).

Dampak terhadap Motivasi dan Literasi Akademik Mahasiswa

Penggunaan *Wayground* memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya berpusat pada ceramah. Interaksi yang tercipta melalui fitur umpan balik instan membuat mahasiswa lebih cepat memahami kesalahan kebahasaan yang mereka lakukan (Daryanto, 2019). Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih reflektif dan berkelanjutan. Dari sisi literasi akademik, *Wayground* membantu mahasiswa dalam memahami struktur dan bahasa karya ilmiah secara bertahap. Latihan menulis yang disajikan secara modular memudahkan mahasiswa untuk mempelajari teknik penulisan pendahuluan, pembahasan, dan simpulan secara sistematis. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran di perguruan tinggi yang menekankan penguasaan literasi akademik sebagai kompetensi utama lulusan (Permendikbud, 2020).

Tantangan dan Upaya Optimalisasi

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penggunaan *Wayground* juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan jaringan internet dan variasi kemampuan digital mahasiswa. Tidak semua mahasiswa memiliki tingkat literasi teknologi yang sama, sehingga dosen perlu memberikan pendampingan awal dalam penggunaan platform. Selain itu, desain materi pada *Wayground* harus disesuaikan dengan capaian pembelajaran agar tidak hanya bersifat hiburan, tetapi tetap berorientasi akademik (Rusman, 2020).

Untuk mengoptimalkan penggunaan *Wayground*, diperlukan perencanaan pembelajaran yang matang, pelatihan dosen, serta evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas media. Dengan demikian, *Wayground* tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di Program Studi Perbankan Syariah.

Penggunaan *Wayground* pada mata kuliah Bahasa Indonesia oleh mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh merupakan inovasi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan pendidikan tinggi di era digital. Platform ini mampu meningkatkan partisipasi aktif, motivasi belajar, dan literasi akademik mahasiswa melalui pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Integrasi *Wayground* juga membantu mengubah persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah Bahasa Indonesia dari yang bersifat teoritis menjadi aplikatif dan relevan dengan bidang keilmuan mereka. Ke depan, penggunaan *Wayground* perlu terus dikembangkan dengan memperhatikan kesiapan infrastruktur, kompetensi dosen, serta kebutuhan mahasiswa. Dengan pengelolaan yang tepat, *Wayground* berpotensi menjadi media pembelajaran efektif dalam mendukung pencapaian capaian pembelajaran lulusan, khususnya dalam penguatan kemampuan berbahasa dan penulisan akademik mahasiswa Perbankan Syariah.

Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Daryanto. (2019). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Rusman. (2020). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saddhono, K. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Berbasis Konteks Keilmuan. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 120–132.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana



IMPLEMENTASI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Siti Arifah, M.Pd.⁷

Universitas PGRI Sumenep

“Tiga pilar utama pendekatan deep learning yakni meaningful learning (belajar bermakna), mindful learning (belajar sadar atau berkesadaran), dan joyful learning (belajar menyenangkan) sebagai landasan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia”

Pendidikan Indonesia saat ini menghadapi tantangan krusial dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter kuat untuk menghadapi kompleksitas abad ke-21 dengan berbagai perubahan-perubahan fundamental dari abad sebelumnya. Hasil Asesmen Nasional menunjukkan bahwa literasi dan

⁷ Penulis lahir di Sumenep, 13 April 1987, merupakan dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Sumenep, menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana (S-1) di PBSI FKIP UNISMA tahun 2009 dan menyelesaikan Program Pascasarjana (S-2) di PBI UNISMA tahun 2012.

numerasi siswa Indonesia masih berada pada kategori yang perlu ditingkatkan, dengan kesenjangan mutu pendidikan yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Kondisi ini memicu Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah untuk menggagas transformasi pembelajaran yang dikenal oleh berbagai kalangan dengan istilah pendekatan *deep learning* atau pembelajaran mendalam yang menekankan pemahaman konsep secara sadar atau berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan.

Pendekatan *deep learning* merupakan respons terhadap kebutuhan dan tantangan pendidikan abad ke-21 yang tidak hanya fokus pada penguasaan konten, tetapi juga pengembangan kompetensi esensial seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, karakter, dan kewarganegaraan yang dikenal dengan *framework* 6C (Zebua, 2025:148). Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan *deep learning* dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kualitas literasi sekaligus memperkuat karakter siswa dalam konteks keberagaman budaya Indonesia (Hatima, 2025:47). Melalui pendekatan *deep learning* keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran didorong secara aktif untuk memahami keseluruhan topik yang sedang dipelajari sehingga dapat mengembangkan pemahaman dan kompetensi baik pengetahuan, sikap, serta keterampilan.

Konsep *deep learning* dalam konteks pedagogis pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Säljö pada tahun 1976 yang membedakan antara pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan pembelajaran permukaan (*surface learning*). Pendekatan pembelajaran mendalam menekankan pemahaman makna dan hubungan antarkonsep secara menyeluruh, berbeda dengan pembelajaran permukaan yang hanya berfokus pada hafalan tanpa pemahaman mendalam. Dalam perkembangannya, Michael Fullan, Joanne Quinn, dan Joanne McEachen mengembangkan kerangka *deep*

learning yang mengintegrasikan enam kompetensi global atau 6C: *Character* (karakter), *Citizenship* (kewarganegaraan), *Collaboration* (kolaborasi), *Communication* (komunikasi), *Creativity* (kreativitas), dan *Critical Thinking* (berpikir kritis). Kerangka ini menjadi landasan teoretis bagi transformasi pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Model *deep learning* bukan merupakan kurikulum baru, melainkan pendekatan yang mendalam terhadap cara mengajar dan belajar yang dilaksanakan oleh guru serta siswa yang bertujuan mengubah pembelajaran konvensional menjadi lebih bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan (Suwandi dkk, 2024:73).

Implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tiga pilar fundamental yang saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Pilar pertama adalah *meaningful learning* (pembelajaran bermakna) yang mengharuskan siswa untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi memahami tujuan dan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, *meaningful learning* dapat diwujudkan melalui penggunaan teks-teks autentik yang kontekstual dengan pengalaman siswa, seperti cerita rakyat lokal, berita aktual, atau fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan mereka. Pilar kedua adalah *mindful learning* (pembelajaran penuh kesadaran) yang mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan metakognitif tentang proses belajar mereka, menyadari kekuatan dan kelemahan diri, serta mengembangkan strategi belajar yang efektif. Pilar ketiga adalah *joyful learning* (pembelajaran menyenangkan) menciptakan suasana atau lingkungan belajar yang positif, aman, dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif tanpa tekanan berlebihan sehingga menumbuhkan semangat belajar.

Penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki landasan filosofis yang kuat dalam konteks empat keterampilan berbahasa. Empat elemen utama Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yakni menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Empat elemen tersebut menjadi tolak ukur ketercapaian siswa dalam menguasai kompetensi berbahasa secara menyeluruh. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada penguasaan kompetensi keterampilan berbahasa dan sastra, tetapi juga menjadi media untuk mengembangkan nilai-nilai falsafah Indonesia yakni Pancasila yang di dalamnya terdiri dari lima prinsip serta kebudayaan yang luar biasa dari berbagai suku, adat, dan bahasa.

Integrasi pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yakni beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif dapat diimplementasikan melalui pemilihan teks-teks bacaan yang sarat dengan nilai moral, penggunaan metode pembelajaran yang mendorong kolaborasi dan empati, serta asesmen yang tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik untuk menumbuhkan dimensi kegiatan berbahasa, sastra, dan literasi (Maryana dkk, 2024:309). Pendekatan *deep learning* memfasilitasi pengembangan karakter melalui tiga jalur: olah pikir (intelektual), olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olahraga (kinestetik) secara holistik dan terpadu. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya menghasilkan siswa yang mahir berbahasa, tetapi juga berkarakter mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global sesuai dengan profil lulusan yang diharapkan (Amrullah dkk, 2025:75).

Implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui penguatan pendidikan karakter yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka berperan sebagai referensi utama untuk menghadapi berbagai tantangan dan sekaligus membuka peluang besar untuk transformasi pendidikan Indonesia. Tantangan utama meliputi kesenjangan infrastruktur digital, keterbatasan kompetensi guru, ketidaksiapan ekosistem pendidikan, dan resistensi terhadap perubahan paradigma pembelajaran dari pembelajaran konvensional berpusat pada guru yang menjadi sumber utama informasi sehingga siswa cenderung pasif dan menghasilkan interaksi terbatas beralih pada pembelajaran mendalam menciptakan suasana belajar berkesadaran, bermakna, menyenangkan. Namun, di sisi lain, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan seperti dukungan kebijakan pemerintah melalui Kurikulum Merdeka, kemajuan teknologi pendidikan, meningkatnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter, dan bonus demografi Indonesia yang dapat menjadi aset jika dipersiapkan dengan baik.

Kepemimpinan pendidikan yang visioner menjadi penggerak budaya pembelajaran mendalam di sekolah, sehingga diperlukan sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat untuk mewujudkan transformasi pendidikan yang berkelanjutan. Dengan implementasi yang sistematis, holistik, dan berkelanjutan, pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk menghasilkan generasi Indonesia yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga berkarakter mulia, adaptif, dan siap menghadapi tantangan masa depan yang penuh ketidakpastian menuju Indonesia Emas 2045.

Pendekatan *deep learning* tidak hanya bertujuan untuk mendorong siswa berpikir kritis atau kemampuan dalam memecahkan masalah tetapi ada hal yang di dalamnya lebih kompleks yakni pendekatan deep learning bukan hanya sebuah metode pengajaran belaka melainkan sebuah paradigma pendidikan yang menekankan bahwa pendidikan yang ideal tidak hanya mencetak generasi yang pandai dalam aspek kognitif tetapi juga memiliki sikap yang peka akan lingkungan sekitar. Dengan adanya pendekatan yang baik dalam proses pembelajaran tentunya akan menumbuhkan penguatan karakter yang baik juga dalam diri siswa. Harapan itu menjadikan dasar keberhasilan penerapan pendekatan *deep learning* dalam dunia pendidikan khususnya di jenjang sekolah dasar, menengah, dan atas. Penguatan karakter baik sejalan dengan Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang termuat dalam Kurikulum Merdeka dengan enam dimensi utama untuk menguatkan nilai-nilai Pancasila secara praktik di kehidupan nyata.

Daftar Pustaka

- Amrullah, M. K., Saromad, & Ilma'nun, L. 2025. *Deep Learning (Pendekatan Baru dalam Belajar dan Pembelajaran)*. Malang: PT Literasi Nusantara
- Hatima, Y. 2025. Transformasi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui pendekatan deep learning. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(3), 46–57. 2025. DOI: <https://doi.org/10.64690/jakap.v1i3.295>. E-ISSN: 3098-9702.

- Maryana, N., Wardiah, D., & Rukiyah, S. 2024. Integrasi pendidikan karakter berbasis profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 4 Penukal Utara Kabupaten Pali. *Journal on Teacher Education*, 5(3), 305–315. <https://doi.org/10.31004/jote.v5i3.26676>.
- Suwandi, S., Putri, R., & Sulastri, S. 2024. Inovasi pendidikan dengan menggunakan model deep learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 2(2), 69–77. DOI: <https://doi.org/10.61476/186hvh28>. E-ISSN: 3025-9843.
- Zebua, N. 2025. Education transformation: Implementation of deep learning in 21st-century learning. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 146–152. DOI: <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1405>. P-ISSN: 3046-613X E-ISSN: 3046-5672



LITERASI DALAM BAYANG- BAYANG HARGA BUKU: TANTANGAN AKSES BACAAN DAN RENDAHNYA BUDAYA MEMBACA DI INDONESIA

Revie Juniarti, S.Pd.,M.Pd.⁸

Politeknik Negeri Sriwijaya

“Literasi tidak hanya ditentukan oleh minat membaca, tetapi juga oleh sejauh mana masyarakat mampu mengakses buku secara layak dan berkelanjutan.”

Literasi merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Kemampuan membaca, memahami, dan mengolah informasi menjadi prasyarat penting bagi individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Namun, berbagai laporan menunjukkan bahwa tingkat literasi

⁸ Penulis lahir di Palembang, 18 Juni 1990, merupakan Dosen di Program Studi D3 Teknik Komputer, Jurusan Teknik Komputer, mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia. Menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sriwijaya, dan menyelesaikan Pendidikan Profesi Guru di Universitas Tanjungpura pada tahun 2024.

masyarakat Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Salah satu faktor yang kerap luput dari perhatian adalah tingginya harga buku yang membatasi akses masyarakat terhadap bahan bacaan berkualitas.

Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan budaya literasi, ditinjau dari jumlah penduduk usia produktif dan generasi muda yang sangat besar. Akan tetapi, potensi tersebut belum sepenuhnya terwujud karena masih adanya hambatan struktural, khususnya dalam hal ketersediaan dan keterjangkauan buku.

Buku, sebagai media utama literasi, masih dianggap sebagai barang mahal bagi sebagian besar masyarakat, terutama di daerah dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Harga buku di Indonesia relatif tinggi jika dibandingkan dengan daya beli masyarakat. Biaya produksi, distribusi, pajak, serta keterbatasan subsidi terhadap industri perbukuan menyebabkan harga buku sulit dijangkau oleh Masyarakat luas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kepemilikan buku di rumah tangga, yang secara langsung memengaruhi kebiasaan membaca sejak usia dini.

Ketimpangan akses bacaan semakin terasa antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Di wilayah perkotaan, toko buku, perpustakaan, dan bahan bacaan digital relatif mudah diakses. Sebaliknya, di daerah terpencil dan tertinggal, buku menjadi barang langka dan mahal. Ketidakmerataan ini menciptakan kesenjangan literasi yang semakin lebar, dimana kemampuan membaca dan pemahaman informasi sangat dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi dan geografis.

Mahalnya harga buku tidak hanya berdampak pada rendahnya tingkat kepemilikan buku, tetapi juga memengaruhi pembentukan budaya membaca. Masyarakat yang jarang berinteraksi dengan buku cenderung tidak menjadikan membaca sebagai kebiasaan. Anak-anak yang tumbuh tanpa

akses buku yang memadai berisiko mengalami keterbatasan kosakata, rendahnya kemampuan berpikir kritis, serta minimnya minat terhadap aktivitas literasi.

Budaya membaca yang lemah juga berdampak jangka panjang pada kualitas pendidikan. Peserta didik menjadi lebih bergantung pada materi instan dan kurang terbiasa membaca sumber bacaan yang beragam. Dalam konteks ini, mahalnnya buku berkontribusi pada siklus rendahnya literasi yang sulit diputus tanpa intervensi kebijakan yang berpihak pada pemerataan akses bacaan.

Mengatasi persoalan literasi akibat mahalnnya buku memerlukan peran aktif negara dan pemangku kepentingan lainnya. Pemerintah memiliki tanggung jawab strategis dalam memastikan ketersediaan buku yang terjangkau melalui subsidi perbukuan, penguatan perpustakaan umum, serta optimalisasi buku digital yang mudah diakses oleh masyarakat. Selain itu, pengembangan taman bacaan masyarakat, program donasi buku, dan kolaborasi dengan penerbit lokal dapat menjadi solusi alternatif untuk memperluas akses bacaan. Pemanfaatan teknologi digital juga dapat menjadi jembatan, meskipun tetap perlu diimbangi dengan pemerataan akses internet dan literasi digital yang memadai.

Minimnya literasi di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari persoalan mahalnnya buku sebagai sumber utama pengetahuan. Ketika buku sulit dijangkau, budaya membaca pun sulit tumbuh secara merata. Oleh karena itu, upaya meningkatkan literasi harus dibarengi dengan kebijakan yang menjamin akses buku yang adil dan terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat.

Literasi bukan semata-mata tanggung jawab individu, melainkan tanggung jawab bersama antara negara, institusi pendidikan, dan masyarakat. Dengan membuka akses terhadap buku, Indonesia dapat menanamkan budaya membaca yang

kuat dan berkelanjutan sebagai bekal menuju masyarakat yang lebih kritis, berpengetahuan, dan berdaya saing. Selain faktor ekonomi, mahalunya buku juga berkaitan dengan sistem produksi dan distribusi perbukuan yang belum efisien. Biaya cetak yang tinggi, pajak kertas, serta terbatasnya jaringan distribusi ke daerah terpencil menyebabkan harga buku semakin tidak terjangkau bagi sebagian besar masyarakat. Akibatnya, kesenjangan literasi antara wilayah perkotaan dan pedesaan semakin melebar.

Di lingkungan pendidikan, mahalunya buku sering memaksa siswa dan mahasiswa hanya mengandalkan satu atau dua sumber bacaan yang terbatas. Kondisi ini membuat proses pembelajaran menjadi kurang kaya dan kurang mendorong eksplorasi pengetahuan. Padahal, keberagaman referensi sangat penting untuk membentuk cara berpikir yang kritis, analitis, dan terbuka.

Perpustakaan seharusnya menjadi solusi utama dalam mengatasi keterbatasan akses buku, namun kenyataannya banyak perpustakaan di Indonesia masih kekurangan koleksi yang mutakhir dan relevan. Kurangnya anggaran serta minimnya perhatian terhadap pengelolaan perpustakaan menyebabkan fungsinya sebagai pusat literasi belum optimal. Hal ini semakin memperkuat dampak negatif mahalunya buku terhadap minat baca masyarakat.

Di era digital, buku elektronik dan sumber bacaan daring sebenarnya membuka peluang besar untuk memperluas akses literasi. Namun, ketimpangan akses teknologi dan kemampuan literasi digital masih menjadi tantangan serius. Tanpa dukungan infrastruktur dan pendampingan, pemanfaatan buku digital belum dapat menggantikan keterbatasan akses buku cetak secara menyeluruh.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam mengatasi persoalan literasi akibat mahalunya buku. Kebijakan harga buku, penguatan ekosistem perbukuan, peningkatan peran perpustakaan, serta pemanfaatan teknologi harus berjalan secara terpadu. Dengan langkah yang terencana dan berkelanjutan, hambatan ekonomi terhadap akses bacaan dapat dikurangi, sehingga budaya literasi di Indonesia dapat tumbuh lebih kuat dan merata.



INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Fitri Anjani, S.Pd.⁹

SDN Wonokusumo Mojosari

“Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan literasi sekaligus membentuk karakter peserta didik. Sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam proses pembelajaran.”

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran pokok di Sekolah Dasar yang berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial peserta didik. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik dilatih untuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara efektif dan santun. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi besar

⁹ Penulis lahir di Mojokerto, 22 Agustus 1980, penulis adalah guru SD sejak Tahun 2003, penulis saat ini mengajar di SDN Wonokusumo Mojosari Mojokerto, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Ilmu Kependidikannya di Universitas Muhammadiyah Surabaya (2005)

dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penguatan karakter melalui pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia. Integrasi ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku positif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun, dalam praktik pembelajaran di Sekolah Dasar, integrasi pendidikan karakter sering kali belum dilakukan secara optimal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia masih cenderung berfokus pada pencapaian aspek kognitif, sementara aspek afektif dan pembentukan karakter kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, diperlukan kajian konseptual mengenai integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, serta strategi integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guna mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan harus dikembangkan secara terpadu.

Tarigan menyatakan bahwa keterampilan berbahasa merupakan sarana utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada penguatan literasi, pemahaman teks, dan kemampuan bernalar kritis. Pembelajaran dirancang berbasis teks dan kontekstual agar peserta didik mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran bermakna menurut Ausubel terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya. Pembelajaran bermakna menekankan keterlibatan aktif peserta didik, pengalaman langsung, serta refleksi terhadap proses belajar. Dalam konteks Sekolah Dasar, pembelajaran bermakna dapat diwujudkan melalui aktivitas pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti membaca cerita, berdiskusi, dan menulis pengalaman pribadi. Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat potensial untuk menghadirkan pembelajaran bermakna karena berhubungan langsung dengan aktivitas komunikasi sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif kepada peserta didik. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada pengetahuan tentang nilai, tetapi juga pembiasaan dalam tindakan nyata. Di Sekolah Dasar, pendidikan karakter sangat efektif dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Peserta didik pada usia ini berada pada tahap perkembangan yang mudah meniru, sehingga lingkungan belajar dan perilaku guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter.

Integrasi pendidikan karakter merupakan upaya menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran secara menyeluruh. Integrasi ini dilakukan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, integrasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengaitkan materi bahasa dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung

jawab, disiplin, kerja sama, dan rasa hormat. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengembangkan kompetensi linguistik, tetapi juga kompetensi sosial dan moral peserta didik.

Pada tahap perencanaan, guru dapat memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, dan kegiatan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar dirancang dengan mencantumkan nilai karakter yang akan dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Integrasi pada Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakter melalui berbagai aktivitas berbahasa, seperti membaca teks bermuatan nilai moral, berdiskusi secara santun, menulis cerita tentang pengalaman positif, dan melakukan presentasi dengan jujur dan percaya diri. Interaksi antara guru dan peserta didik juga menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai karakter. Adapun contoh modul ajar sebagai berikut :

Modul Ajar Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Identitas

- Satuan Pendidikan: Sekolah Dasar
- Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia
- Fase/Kelas: C / V
- Alokasi Waktu: 2 x 35 menit
- Materi: Teks Narasi Inspiratif

Rasional Singkat

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan implikasi positif terhadap proses dan hasil belajar. Melalui teks narasi inspiratif, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menginternalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan empati secara kontekstual.

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu mengidentifikasi pesan moral teks narasi serta menyajikan gagasan secara lisan dan tulis dengan bahasa santun, jujur, dan bertanggung jawab

Profil Lulusan Pelajar Pancasila

Beriman dan berakhlak mulia, bernalar kritis, bergotong royong, mandiri.

Kegiatan Pembelajaran (Terintegrasi Karakter)

Pendahuluan:

Doa dan apersepsi untuk menumbuhkan karakter religius, percaya diri, dan jujur.

Inti:

Membaca teks (tanggung jawab), diskusi kelompok (kerja sama dan toleransi), presentasi (komunikatif dan percaya diri), refleksi nilai karakter (jujur dan reflektif).

Penutup:

Simpulan dan penugasan menulis narasi inspiratif untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab.

Asesmen

- Sikap: Observasi (jujur, tanggung jawab, kerja sama)
- Pengetahuan: Uraian pesan moral teks
- Keterampilan: Menulis teks narasi inspiratif

Bukti Praktik Baik

Pembelajaran menunjukkan peningkatan keaktifan, sikap saling menghargai, dan kemampuan memahami teks secara mendalam. Integrasi karakter menjadikan proses belajar lebih bermakna dan berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Integrasi pada Asesmen Pembelajaran

Asesmen pembelajaran tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek sikap dan perilaku peserta didik. Guru dapat menggunakan asesmen autentik, seperti observasi, jurnal refleksi, dan penilaian sikap untuk mengetahui perkembangan karakter peserta didik selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menghasilkan peserta didik yang terampil berbahasa, tetapi juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Daftar Pustaka

Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

- Kemendikbudristek. (2023). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Tarigan, H. G. (2015). *Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Suyono & Hariyanto. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya



PEMANFAATAN DATA LINGKUNGAN (AIR, SAMPAH, UDARA) SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN MATEMATIKA DAN MEDIA LITERASI BAHASA INDONESIA DI UNIVERSITAS STELLA MARIS SUMBA

Agustina Purnami Setiawi, M.Pd.¹⁰

Universitas Stella Maris Sumba

*“Pemanfaatan data lingkungan sebagai sumber belajar
meningkatkan literasi numerasi, kemampuan menulis berbasis bukti,
dan kesadaran ekologis mahasiswa secara signifikan”*

¹⁰ Penulis lahir di Desnpasar, 20 Agustus 1986, merupakan Dosen di Program Studi Teknik Lingkungan, Universitas Stella Maris Sumba, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Matematika di UPMI Bali (Universitas PGRI Mahadewa Indonesia) tahun 2009, menyelesaikan S2 Pendidikan Matematika di UNDIKSHA (Universitas Pendidikan Ganesha) tahun 2020, dan sedang menempuh pendidikan S3 Prodi Ilmu Pendidikan di UNDIKSHA (Universitas Pendidikan Ganesha) sejak tahun 2024.

Masalah kualitas air, sampah, dan udara merupakan isu nyata yang semakin dirasakan di masyarakat maupun lingkungan kampus, termasuk wilayah kepulauan dan daerah berkembang. Pencemaran air, peningkatan timbunan sampah plastik, serta penurunan kualitas udara menuntut pendekatan edukatif yang tidak hanya informatif, tetapi juga membangun kesadaran ekologis melalui pengalaman belajar bermakna. Pendidikan lingkungan perlu diperkuat melalui pembelajaran yang kontekstual dan reflektif agar membentuk kesadaran ekologis yang lebih dalam, terutama ketika pembelajaran mengaitkan fenomena nyata dengan kehidupan sehari-hari IJLTER+1. Dalam konteks ini, data lingkungan dapat menjadi bahan belajar autentik yang dekat dengan realitas mahasiswa dan mendorong kepedulian berbasis bukti.

Di sisi lain, pembelajaran matematika pada pendidikan tinggi masih kerap dianggap abstrak karena dominasi latihan simbolik tanpa konteks, sedangkan literasi Bahasa Indonesia akademik belum selalu berbasis data dan bukti. Padahal, tantangan abad ke-21 menuntut mahasiswa mampu membaca data, mengolah dan memvisualisasikannya, serta mengomunikasikan temuan secara logis melalui tulisan ilmiah. Integrasi konteks keberlanjutan dalam aktivitas matematika dapat mendukung tujuan Education for Sustainable Development (ESD) tanpa mengurangi kedalaman konten, karena konteks berfungsi sebagai medium pemaknaan konsep MDPI. Oleh karena itu, diperlukan desain pembelajaran yang menghubungkan numerasi dan kompetensi berbahasa melalui analisis data serta penyusunan laporan berbasis bukti.

Solusi yang ditawarkan artikel ini adalah pemanfaatan data lingkungan (pH air, volume sampah harian, PM2.5/kualitas udara) sebagai sumber belajar integratif. Data diolah menjadi tabel, ukuran pemusatan, persentase, grafik, dan tren (matematika), lalu dikomunikasikan melalui teks

laporan, argumentasi, atau eksplanasi (Bahasa Indonesia). Pendekatan ini relevan untuk menumbuhkan literasi numerasi sekaligus literasi ekologis karena mahasiswa terlibat dalam proses ilmiah autentik, mulai dari pengumpulan bukti hingga penyusunan rekomendasi. Pengembangan materi environmental numeracy berbasis konteks lingkungan terbukti meningkatkan keterlibatan dan berpikir kritis terhadap isu keberlanjutan UPI. Dengan demikian, tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan desain dan implementasi pembelajaran berbasis data lingkungan serta menilai dampaknya terhadap literasi numerasi dan literasi Bahasa Indonesia mahasiswa.

Secara teoretis, pembelajaran berbasis data autentik berakar pada prinsip data-driven learning yang menempatkan data sebagai dasar analisis dan pengambilan keputusan. Studi learning analytics menegaskan bahwa pendekatan berbasis data membantu pemaknaan pembelajaran melalui pola data yang terukur dan pengambilan keputusan instruksional ScienceDirect. Selain itu, keberlanjutan dalam pembelajaran matematika memperluas fungsi matematika sebagai alat memahami fenomena sosial-lingkungan; kajian menekankan bahwa konteks sustainability dapat diintegrasikan dalam tugas matematika untuk menguatkan ESD MDPI, serta memperkuat agenda mathematics education for sustainable futures (Springer Nature Link). Pada ranah bahasa, literasi Bahasa Indonesia berbasis pendekatan ekologis mendorong mahasiswa menulis berbasis bukti dan menyajikan informasi kohesif-koheren, sekaligus membangun kesadaran lingkungan IJLTER+1.

Penelitian ini menggunakan desain quasi-experiment pretest-posttest dengan data kualitatif pendukung. Subjek penelitian adalah mahasiswa Jurusan Teknik Lingkungan Universitas Stella Maris Sumba (Semester 1A-1B, 2A-2B, 3A-3B; ± 28 mahasiswa/kelas), melalui kolaborasi dosen Matematika Dasar/Statistika Pendidikan dan dosen Bahasa

Indonesia Akademik. Sumber data lingkungan meliputi: air (pH, TDS, suhu, kekeruhan), sampah (volume harian, jenis, rasio plastik-organik), dan udara (PM2.5, suhu, kelembapan). Tahapan pembelajaran mencakup orientasi isu, pengumpulan data, analisis matematis, interpretasi-validasi, produksi teks Bahasa Indonesia (laporan/argumentasi/infografis naratif), serta presentasi dan refleksi aksi lingkungan. Instrumen meliputi tes literasi numerasi, rubrik literasi Bahasa Indonesia, observasi, portofolio, dan wawancara/refleksi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif (rata-rata pre-post, gain) dan kualitatif (analisis konten teks, kualitas argumen klaim-data-penalaran).

Hasil menunjukkan peningkatan literasi numerasi, terutama kemampuan mengubah data lingkungan menjadi tabel/grafik, menghitung ukuran pemusatan, dan menafsirkan tren. Kemampuan validasi juga meningkat melalui perbandingan data antar waktu dan interpretasi perubahan akibat kondisi lingkungan maupun perilaku konsumsi kampus. Pada literasi Bahasa Indonesia, mahasiswa mampu menghasilkan teks berbasis bukti dengan struktur argumentasi yang lebih kuat (klaim-data-penalaran), sehingga tulisan tidak lagi dominan opini. Produk pembelajaran mencakup infografis kualitas air, dashboard timbulan sampah, laporan kualitas udara, dan rekomendasi aksi kampus seperti pemilahan sampah, pengurangan plastik, serta monitoring air bersih.

Data lingkungan efektif untuk matematika karena menghadirkan konteks nyata yang meningkatkan relevansi dan menghubungkan konsep statistik dengan praktik; mahasiswa memaknai grafik dan ukuran pemusatan sebagai alat memahami persoalan kampus. Temuan pengembangan environmental numeracy menguatkan bahwa embedding matematika dalam isu lingkungan dapat meningkatkan engagement dan critical thinking UPI, sekaligus mendukung ESD melalui konteks tugas matematika MDPI. Pendekatan ini

juga efektif untuk literasi Bahasa Indonesia karena mendorong penulisan berbasis data, memperkuat argumentasi, dan memfasilitasi pembentukan kesadaran ekologis melalui teks IJLTER+1. Secara lebih luas, pendekatan ini sejalan dengan agenda pendidikan matematika untuk masa depan berkelanjutan Springer Nature Link

Keterbatasan penelitian meliputi variasi kualitas data (alat sederhana), keterbatasan waktu perkuliahan, serta heterogenitas kemampuan statistik awal mahasiswa. Implikasi praktisnya adalah pengembangan modul “Data Lingkungan untuk Numerasi dan Literasi”, sistem monitoring kampus berbasis dashboard sederhana, serta kolaborasi lintas mata kuliah agar pembelajaran integratif berjalan konsisten. Secara keseluruhan, pemanfaatan data lingkungan efektif sebagai sumber pembelajaran matematika dan media literasi Bahasa Indonesia, serta meningkatkan kemampuan analisis, interpretasi, komunikasi ilmiah, dan kesadaran ekologis mahasiswa. Rekomendasi program mencakup proyek kampus hijau yang berkelanjutan, integrasi tugas lintas mata kuliah, serta publikasi produk mahasiswa sebagai media edukasi kampus.

Daftar Pustaka

- Makramalla, M., Coles, A., le Roux, K., & Wagner, D. (2025). Mathematics education for sustainable futures: A strengths-based survey of the field to invite further research action. *Educational Studies in Mathematics*, 119, 535–556. <https://doi.org/10.1007/s10649-025-10389-x> Springer Nature Link
- Sjøberg, R., Andersson, A., & Hemmi, K. (2024). Revitalizing sustainability in mathematics education: The case of sustainability contexts in tasks. *Education Sciences*, 14(2), 174. <https://doi.org/10.3390/educsci14020174> MDPI

- Dewi, N., et al. (2024). Developing environmental numeracy materials through problem-based learning: Teacher perspectives and contextual mathematics. *Mimbar Sekolah Dasar*, 11(2). UPI
- International Journal of Learning, Teaching and Educational Research. (2025). How can environmental education be incorporated into Indonesian language learning? Teachers' perspectives through critical reflection. *IJLTER*, 24(4). IJLTER+1
- Sari, D., et al. (2025). Project-based learning on environmental change to enhance numeracy skills and environmental care attitudes. *Bio-Inoved: Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*. ULM Jurnal Penerbitan
- Nugroho, A., et al. (2025). Integrating local wisdom into environmental education: A systematic literature review (2020–2025). *Journal of Natural Science Integration*. E-Journal UIN Suska
- Sarantakos, S., & colleagues. (2023). Learning analytics for data-driven decision making in higher education. *The Internet and Higher Education*. ScienceDirect.



PENDAMPINGAN PELATIHAN MENULIS BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN LITERASI MAHASISWA DI KOTA TEGAL

Syamsul Anwar, M.Pd.¹¹

Universitas Pancasakti Tegal

“Pendampingan menulis berbasis kearifan lokal Kota Tegal efektif meningkatkan kualitas tulisan mahasiswa sekaligus menumbuhkan literasi kesadaran identitas budaya lokal”

Keterampilan menulis merupakan kompetensi penting bagi mahasiswa dalam dunia akademik dan sosial. Namun, rendahnya minat dan kemampuan menulis masih menjadi permasalahan di perguruan tinggi. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pendampingan pelatihan menulis berbasis

¹¹ Penulis lahir di Pati, 8 April 1986, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Kegeuruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pancasakti Tegal, menyelesaikan studi S1 di PBSID FBS Universitas Negeri Semarang tahun 2008, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Semaeang tahun 2012.

kearifan lokal Kota Tegal sebagai upaya meningkatkan literasi mahasiswa. Pendampingan dilakukan melalui pengenalan budaya lokal, eksplorasi pengalaman kontekstual, praktik menulis terbimbing, refleksi, dan publikasi karya. Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan motivasi, keaktifan, dan kualitas tulisan mahasiswa. Pemanfaatan kearifan lokal terbukti mampu menjadikan proses menulis lebih bermakna sekaligus menumbuhkan kesadaran budaya dan identitas lokal mahasiswa.

Literasi menulis merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai mahasiswa sebagai bagian dari pengembangan kemampuan berpikir kritis dan akademik. Melalui kegiatan menulis, mahasiswa mampu mengonstruksi pengetahuan, mengekspresikan gagasan, serta menyampaikan pemikiran secara sistematis dan ilmiah. Namun demikian, kemampuan menulis mahasiswa masih relatif rendah, baik dari segi pengembangan ide, struktur tulisan, maupun ketepatan bahasa. Permasalahan tersebut tidak terlepas dari pembelajaran menulis yang cenderung bersifat teoritis dan kurang kontekstual. Mahasiswa sering mengalami kesulitan menemukan ide karena topik yang diberikan jauh dari pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendampingan menulis yang mampu menghadirkan konteks nyata dan bermakna.

Kota Tegal memiliki kekayaan kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber ide menulis, seperti budaya pesisir, kehidupan nelayan, bahasa ngapak, tradisi masyarakat, serta kuliner khas seperti teh poci dan kupat glabed. Kearifan lokal ini dekat dengan kehidupan mahasiswa dan berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi bahan tulisan reflektif dan kreatif. Pendampingan pelatihan menulis berbasis kearifan lokal diharapkan dapat meningkatkan literasi mahasiswa sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerah.

Kearifan Lokal sebagai Basis Literasi Menulis

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, pengetahuan, dan praktik budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber belajar kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pelatihan menulis membantu mahasiswa menggali ide dari pengalaman nyata, sehingga tulisan menjadi lebih autentik dan bermakna.

Literasi menulis berbasis kearifan lokal tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis menulis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya, seperti gotong royong, kerja keras, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, kegiatan menulis menjadi sarana refleksi budaya dan pembentukan karakter mahasiswa.

Pelaksanaan Pendampingan Pelatihan Menulis

Pendampingan pelatihan menulis berbasis kearifan lokal di Kota Tegal dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut.

1. Orientasi dan Pengenalan Budaya Lokal

Pendamping memperkenalkan tema-tema kearifan lokal Kota Tegal melalui diskusi, pemutaran video, dan cerita pengalaman. Mahasiswa diajak berdialog untuk mengaitkan budaya lokal dengan pengalaman pribadi mereka.

2. Eksplorasi Ide dan Pemaknaan

Mahasiswa menggali nilai, makna, dan persoalan sosial yang terkandung dalam kearifan lokal. Pada tahap ini, mahasiswa mulai mengembangkan kerangka tulisan berdasarkan pengalaman dan hasil diskusi.

3. Praktik Menulis Terbimbing

Mahasiswa menulis teks berupa esai reflektif, narasi budaya, atau artikel populer dengan pendampingan langsung. Pendamping memberikan arahan terkait pengembangan ide, struktur tulisan, dan penggunaan bahasa.

4. Refleksi dan Revisi

Mahasiswa melakukan refleksi terhadap proses menulis dan merevisi tulisan berdasarkan umpan balik dari pendamping dan teman sejawat.

5. Publikasi dan Apresiasi

Hasil tulisan mahasiswa dikompilasi dalam bentuk antologi, buletin, atau media digital sebagai bentuk apresiasi dan penguatan budaya literasi.

Dampak Pendampingan terhadap Literasi Mahasiswa

Pendampingan pelatihan menulis berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan peningkatan motivasi menulis, kemampuan mengembangkan ide, serta kedalaman isi tulisan. Selain itu, mahasiswa menjadi lebih sadar akan pentingnya melestarikan budaya lokal melalui karya tulis.

Pendampingan ini juga mendorong mahasiswa untuk menulis secara reflektif dan kritis, tidak hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga sebagai sarana menyuarakan identitas dan realitas sosial budaya daerahnya.

Pendampingan pelatihan menulis berbasis kearifan lokal di Kota Tegal merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan literasi mahasiswa. Kegiatan ini menjadikan menulis sebagai proses pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan bermakna. Selain meningkatkan keterampilan

menulis, pendampingan ini juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan pelestarian kearifan lokal. Model pendampingan ini dapat dikembangkan dan diterapkan di perguruan tinggi lain dengan menyesuaikan konteks budaya setempat.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran multiliterasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan implementasi kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, D., & Supriyadi. (2020). Pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan literasi siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(2), 150–160.
- Suyitno. (2019). Literasi budaya dan kewargaan dalam pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 45–53.
- Wibowo, A. (2016). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



PERAN BAHASA PERTAMA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA

Eka Putri, M.Pd.¹²

Politeknik Negeri Sriwijaya

“Bahasa pertama berfungsi sebagai kerangka berpikir awal dan sering digunakan sebagai alat bantu untuk memahami materi bahasa kedua.”

Bahasa pertama memiliki peran dalam pembelajaran bahasa kedua. Berikut ini adalah beberapa peran bahasa pertama terhadap pembelajaran bahasa kedua.

Pembelajaran bahasa kedua akan lebih mudah dipahami apabila bahasa pertama memiliki kesamaan terhadap bahasa kedua. Kesamaan tersebut misalnya sebagai berikut.

¹² Penulis lahir di Jati, 7 Juni 1998, merupakan Dosen di Program Studi DIII Teknik Kimia, Politeknik Negeri Sriwijaya yang mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia, menyelesaikan studi S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya tahun 2020, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya tahun 2022.

1. Penulisan Huruf

Adi adalah seorang mahasiswa dari Indonesia, bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia. Saat ini, Adi sedang belajar bahasa Malaysia (bahasa kedua/L2). Adi akan lebih mudah mempelajari bahasa Malaysia karena bahasa Malaysia memiliki kesamaan dalam hal penulisan huruf. Dengan kesamaan ini Adi akan lebih cepat mempelajari bahasa Malaysia.

2. Fonologi

Kesamaan penyebutan bunyi kata sangat mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua. Dengan adanya kesamaan ini akan memfasilitasi penutur. Contoh:

Tabel 1. *Persamaan Penggunaan Fonolgi*

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Malaysia
1	Mau	Mahu
2	Apa	Ape
3	Heran	Hairan
4	Yaitu	Iatu
5	Suka	Sukakan

Pembelajaran bahasa kedua akan lebih sulit dipahami apabila bahasa pertama memiliki perbedaan yang sangat tajam terhadap bahasa kedua. Misalnya perbedaan tata bahasa akan menyebabkan kesulitan bagi pembelajar bahasa kedua (Ellis, 2015:148). Perbedaan tersebut misalnya sebagai berikut.

1. Penulisan Huruf

Adi adalah seorang mahasiswa dari Korea, bahasa pertamanya adalah bahasa Korea. Saat ini, Adi sedang belajar bahasa Indonesia (bahasa kedua/L2). Adi akan lebih mengalami kesulitan mempelajari bahasa Indonesia

karena bahasa Indonesia memiliki perbedaan dalam hal penulisan huruf. Bahasa Indonesia dan Korea memiliki perbedaan penggunaan huruf, bahasa Indonesia huruf latin sedangkan bahasa Korea huruf kanji. Dengan perbedaan ini Adi akan lebih mengalami kesulitan mempelajari bahasa Indonesia.

2. Fonologi

Perbedaan penyebutan bunyi kata sangat mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua. Dengan adanya perbedaan ini akan menghambat penutur dalam mempelajari bahasa kedua. Contoh:

Tabel 2. *Perbedaan Penggunaan Fonologi*

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
1	Terima kasih	<i>Thank you</i>
2	Apa	<i>What</i>
3	Heran	<i>Wonder</i>
4	Yaitu	<i>That is</i>
5	Suka	<i>Like</i>

3. Struktur Kalimat

Perbedaan penyusunan kalimat ujaran sangat mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua, yaitu struktur D-M (diterangkan menerangkan) dan M-D (menerangkan diterangkan). Dengan adanya perbedaan ini akan menghambat penutur dalam mempelajari bahasa kedua. Contoh:

Tabel 3. *Perbedaan Struktur*

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
1	Kucing Anggora	<i>Angora cat</i>
2	Gadis cantik	<i>Beautiful girl</i>
3	Pohon jambu	<i>Guava tree</i>
4	Hari pertama	<i>The first day</i>
5	Bangunan sekolah	<i>School building</i>

4. Kesalahan Umum Pemroduksian Klausa Verbal

Darmasiswa yang berasal dari negara yang berbeda-beda saat belajar bahasa Indonesia akan menemui kesulitan karena banyaknya afiksasi dalam verbal. Afiksasi tersebut berupa awalan *me-*. Imbuhan ini ialah imbuhan yang produktif yang pengimbuhanannya dilakukan dengan merangkaikannya di depan kata yang diimbuhi. Awalan *me-* secara umum memiliki enam variasi, yaitu: *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*. Berikut merupakan contoh kesalahan umum yang dibuat oleh darmasiswa dalam pemroduksian klausa verbal (Maharani dan Astuti, 2018:129).

Tabel 4. *Kesalahan Umum dalam Pemroduksian Klausa Verbal*

Klasifikasi error	Identifikasi	Koreksi
Kata kerja berimbuhan (awalan <i>me-</i>).	Anak itu <i>memain</i> piano dengan indah.	Anak itu <i>bermain</i> piano dengan indah.
	Paman <i>mecat</i> tembok ruang tamu.	Paman <i>mengecat</i> tembok ruang tamu.
	Amir dan Rudi <i>mempotong</i> rumput	Amir dan Rudi <i>memotong</i> rumput

	di kebun.	di kebun.
Kata kerja berimbuhan (<i>me-kan</i>).	Laki-laki itu sedang <i>membelikan</i> sebuah pisau.	Laki-laki itu sedang <i>membeli</i> sebuah pisau.
Kata kerja berimbuhan (<i>me-i</i>).	Kami tidak <i>menyuka</i> anak itu.	Kami tidak <i>menyukai</i> anak itu.

Dari urutan struktur, kelima kalimat di atas tampak sudah berterima secara gramatikal. Kesalahan-kesalahan yang muncul dalam pemroduksian kalimat terdapat pada ketepatan pemilihan afiksasi dalam frasa verba.

5. Kesalahan Penggunaan Frasa Preposisional

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa adposisi yang mendahului objeknya disebut preposisi. Sesuai dengan level pembelajaran bahasa pada darmasiswa, umumnya frasa adposisional yang diperkenalkan kepada mereka ialah frasa preposisional. Oleh karena itu, di sini sorotan diberikan pada penggunaannya dalam kalimat (Maharani dan Astuti, 2018:134).

Tabel 5. Kesalahan Umum dalam Penggunaan Frasa Preposisional

Klasifikasi error	Identifikasi	Koreksi
Frasa preposisional	Saya mau membawa buku <i>di</i> Madagaskar.	Saya mau membawa buku <i>ke</i> Madagaskar.
	Tolong dibantu untuk menurunkan panci <i>di</i> atas lemari.	Tolong dibantu untuk menurunkan panci <i>dari</i> atas lemari.
	Saya lupa mengembalikan kunci <i>ke</i> ibu kos.	Saya lupa mengembalikan kunci <i>kepada</i> ibu kos.

Pembelajaran bahasa kedua akan lebih mudah dipahami apabila bahasa kedua berasal dari rumpun yang sama dengan bahasa pertama. Misalnya, rumpun Melayu akan memiliki beberapa kesamaan dalam hal bahasa, adat, maupun budaya. Apabila seseorang berasal dari negara Brunei Darussalam dan ingin belajar bahasa Indonesia, tentu akan lebih mudah untuk memahaminya karena berasal dari rumpun yang sama, yaitu rumpun Melayu. Namun, berbeda dengan seseorang yang berasal dari negara Amerika tentu akan lebih mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Indonesia karena berbeda rumpun.

Kesimpulan

Bahasa pertama memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa kedua. Peran ini akan memfasilitasi atau menghambat seseorang dalam mempelajari bahasa kedua. Semakin banyak kesamaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua, maka semakin mudah bagi seseorang untuk mempelajari dan menguasai bahasa kedua. Sebaliknya, semakin banyak perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua, maka semakin sulit bagi seseorang untuk mempelajari dan menguasai bahasa kedua.

Daftar Pustaka

- Ellis, R. 2015. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Maharani, T dan Astuti, E.S. 2018. Pemerolehan bahasa kedua dan pengajaran bahasa dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1): 129. IKIP Budi Utomo Malang.



METODE PETA KONSEP SEBAGAI STRATEGI EFEKTIF MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI SISWA KELAS VIII SMP

Agustinus Gunawan.¹³

Universitas Negeri Jakarta

“Metode peta konsep berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa melalui pengorganisasian ide yang sistematis.”

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan kompleks karena menuntut kemampuan berpikir, penguasaan kaidah bahasa, serta keterampilan mengorganisasi gagasan secara logis. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, menulis tidak sekadar dipahami sebagai aktivitas menuangkan ide ke dalam

¹³ Penulis Lahir di Bekasi, 17 Agustus 2002, merupakan mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Jakarta (UNJ), menyelesaikan studi di Seminari Wacana Bhakti dan SMA Kolese Gonzaga, Jakarta, sedang menjalani masa sabatikal sebagai bagian dari formasi pendidikan calon imam.

bentuk tulisan, melainkan juga sebagai sarana pembentukan pola pikir ilmiah yang runtut, analitis, objektif, dan berbasis fakta. Oleh karena itu, keterampilan menulis pada jenjang sekolah menengah pertama perlu dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang terarah agar siswa tidak hanya mampu menulis “sekadar jadi”, tetapi menghasilkan tulisan yang sesuai struktur, kebahasaan, dan tujuan komunikatif teks.

Salah satu keterampilan menulis yang menjadi kompetensi penting pada kelas VIII SMP ialah menulis teks laporan hasil observasi (LHO). Teks ini menuntut siswa melakukan pengamatan terhadap objek atau fenomena, mengumpulkan informasi, lalu menyusunnya ke dalam struktur teks yang baku dan sistematis. Struktur teks laporan hasil observasi secara umum mencakup pernyataan umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat. Ketepatan struktur, Kecermatan fakta, serta penggunaan bahasa yang objektif menjadi indikator utama kualitas teks. Namun dalam praktik pembelajaran di sekolah, menulis teks laporan hasil observasi sering kali menjadi tantangan. Kesulitan siswa biasanya tampak pada ketidakmampuan mengembangkan ide hasil pengamatan menjadi uraian yang runtut, penggunaan bahasa yang masih bercampur opini, serta lemahnya koherensi antargagasan sehingga teks terkesan tidak sistematis.

Permasalahan pembelajaran menulis teks LHO tidak dapat dilepaskan dari praktik pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional, seperti ceramah dan penugasan menulis tanpa penguatan strategi pramenulis. Dalam situasi demikian, siswa cenderung langsung diminta menulis tanpa perangkat pengorganisasian ide. Akibatnya, siswa yang memiliki kemampuan menulis menengah ke bawah akan mudah mengalami kebingungan: apa yang harus ditulis terlebih dahulu, bagaimana mengelompokkan hasil observasi, dan bagaimana menata informasi agar sesuai struktur teks. Dengan kata lain, masalah utama sering berada pada tahap pramenulis,

yaitu saat siswa seharusnya merencanakan isi tulisan.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk memperkuat tahap pramenulis adalah metode peta konsep. Peta konsep merupakan representasi visual yang menggambarkan hubungan antar konsep secara hierarkis. Melalui peta konsep, siswa dapat memetakan ide utama, subide, serta keterkaitan logis antarinformasi sebelum menuangkannya menjadi paragraf. Dalam pembelajaran menulis, peta konsep dapat diposisikan sebagai alat bantu berpikir untuk mengorganisasi gagasan: siswa tidak lagi menulis berdasarkan ingatan atau improvisasi semata, melainkan menulis berdasarkan rancangan ide yang telah tertata. Khusus pada teks laporan hasil observasi, peta konsep dapat membantu siswa mengelompokkan data pengamatan ke dalam bagian pernyataan umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat sehingga struktur teks lebih terjaga.

Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Santo Yoseph Jakarta Timur dengan pendekatan kuantitatif melalui desain eksperimen semu (*quaexperiment*) menggunakan model *two group pretest-posttest design*. Subjek penelitian melibatkan dua kelas, yakni kelas VIII.1 sebagai kelas eksperimen (35 siswa) dan kelas VIII.2 sebagai kelas kontrol (32 siswa). Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi menggunakan metode peta konsep, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran menggunakan metode konvensional. Instrumen penelitian berupa tes menulis teks laporan hasil observasi yang diberikan pada tahap pretest dan posttest. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik yang mencakup aspek struktur teks, kebahasaan, isi/fakta, kerapian, dan koherensi ide.

Secara deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kedua kelas relatif sebanding. Nilai rata-rata pretest kelas eksperimen sebesar 66,20, sedangkan kelas kontrol sebesar 65,75. Kondisi ini

menunjukkan bahwa sebelum perlakuan diberikan, keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa pada kedua kelas berada pada tingkat yang hampir sama. Setelah pembelajaran dilaksanakan, nilai rata-rata posttest meningkat pada kedua kelas, namun peningkatan pada kelas eksperimen lebih besar. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen mencapai 83,40, sedangkan kelas kontrol mencapai 74,10. Dengan demikian, peningkatan (*gain*) pada kelas eksperimen sebesar 17,20 poin, sedangkan kelas kontrol sebesar 8,35 poin. Perbedaan peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode peta konsep memberikan kontribusi yang lebih kuat terhadap peningkatan keterampilan menulis dibandingkan pembelajaran konvensional. Uji normalitas menunjukkan bahwa data posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal (nilai signifikansi masing-masing di atas 0,05). Uji homogenitas juga menunjukkan varians kedua kelompok homogen (nilai signifikansi di atas 0,05). Dengan terpenuhinya prasyarat tersebut, pengujian hipotesis menggunakan uji-t dapat dilakukan secara tepat. Hasil uji-t menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode peta konsep terhadap keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa.

Temuan tersebut dapat dijelaskan dari sisi proses pembelajaran menulis. Metode peta konsep membantu siswa membangun kerangka berpikir sebelum menulis. Dalam menulis teks laporan hasil observasi, siswa perlu mengelola data pengamatan yang biasanya berupa informasi terpisah: ciri objek, bagian-bagian objek, fungsi, manfaat, serta fakta pendukung. Tanpa strategi pengorganisasian, informasi tersebut mudah tersaji secara acak sehingga teks kehilangan struktur. Peta konsep memfasilitasi proses pemilahan dan pengelompokan informasi menjadi bagian-bagian yang relevan. Ketika siswa sudah memiliki peta konsep, kegiatan menulis

menjadi proses mentransformasikan peta ide menjadi paragraf yang berurutan. Dengan demikian, siswa terbantu dalam menjaga struktur teks, meningkatkan koherensi ide, dan mengurangi ketidakpastian saat menyusun kalimat serta paragraf.

Secara akademik, peta konsep juga memperkuat hubungan antara pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Siswa tidak hanya mengingat informasi hasil observasi, melainkan memahami bagaimana informasi tersebut saling berhubungan. Dampaknya, tulisan menjadi lebih sistematis dan lebih “ilmiah” karena didasarkan pada klasifikasi gagasan yang jelas. Selain itu, penggunaan peta konsep berpotensi meningkatkan aspek kebahasaan karena siswa memiliki alur ide yang tertata sehingga lebih mudah memilih diksi dan menyusun kalimat yang sesuai dengan tujuan teks laporan hasil observasi (objektif, informatif, dan faktual). Pada akhirnya, peningkatan kualitas tulisan tidak semata-mata muncul karena siswa “lebih pintar menulis”, tetapi karena siswa menulis melalui prosedur yang lebih terstruktur.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini cukup relevan bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP. Guru dapat menjadikan peta konsep sebagai strategi pramenulis yang sistematis, khususnya pada pembelajaran teks yang menuntut struktur baku seperti teks laporan hasil observasi. Metode ini dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran melalui langkah sederhana: (1) menentukan objek observasi, (2) melakukan pengamatan dan mencatat fakta, (3) menyusun peta konsep sesuai struktur teks, (4) mengembangkan peta konsep menjadi paragraf, dan (5) melakukan revisi berdasarkan rubrik penilaian. Langkah ini memperjelas proses menulis sebagai rangkaian kegiatan (process writing), bukan kegiatan sekali jadi.

Bagi siswa, peta konsep dapat digunakan sebagai alat bantu belajar yang melatih kemandirian berpikir. Siswa yang sebelumnya kesulitan menulis karena tidak memiliki arah dapat terbantu dengan kerangka visual yang menunjukkan apa yang perlu ditulis dan bagaimana urutannya. Bagi sekolah, temuan ini dapat menjadi dasar untuk mendorong penguatan strategi pembelajaran inovatif yang tetap realistis diterapkan dalam kelas, karena peta konsep tidak memerlukan sarana yang kompleks, dapat dilakukan dengan kertas sederhana, dan dapat diintegrasikan dalam berbagai materi teks lain. Metode peta konsep berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa SMP. Pengaruh tersebut tampak pada peningkatan nilai rata-rata yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol, serta hasil uji statistik yang menunjukkan perbedaan yang bermakna. Dengan demikian, metode peta konsep dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran menulis yang efektif, khususnya dalam mengembangkan kemampuan siswa menulis teks laporan hasil observasi secara runtut, objektif, dan sistematis.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Huda, M. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Bahasa Indonesia: Buku Siswa SMP/MTs Kelas VIII (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Nurdiyantoro, B. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. 2008. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group



INTEGRASI PENDEKATAN REFLEKTIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PENDIDIKAN TINGGI

Nur Apriany Nukuhaly, M.Pd¹⁴

Universitas Islam Negeri AM Sangadji Ambon

*“Pendekatan reflektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia
mendorong. Kesadaran belajar, kemandirian,
dan berpikir kritis mahasiswa”*

Pembelajaran Bahasa Indonesia di pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan berbahasa akademik, terutama dalam membaca kritis, menulis ilmiah, dan berargumentasi secara logis. Namun, praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada dosen dan produk akhir sering kali belum sepenuhnya mendorong mahasiswa untuk menyadari proses belajarnya secara mendalam.

¹⁴ Nama Nur Apriany Nukuhaly lahir di Kaitetu, 20 April 1982. Mengabdikan pada Universitas Islam Negeri AM Sangadji Ambon, pendidikan terakhir magister (S2). Pekerjaan sekarang dosen. Sementara lagi menyelesaikan studi doctoral (S3) di Universitas Negeri Makassar. Bidang keahlian Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia. Pengalaman pernah menulis dan menerbitkan buku kurang lebih 15 eksampler.

Untuk menjawab tantangan orientasi pembelajaran yang masih dominan pada penguasaan produk akhir, sejumlah studi mutakhir menekankan pentingnya penerapan strategi pembelajaran aktif yang mendorong keterlibatan mahasiswa secara utuh. Rindiani dan Hisasmaria (2025) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan berbasis proyek, diskusi interaktif, dan teknologi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberi peluang mahasiswa untuk mengalami proses linguistik secara kontekstual dan bermakna, sehingga keterampilan membaca kritis dan menulis ilmiah dapat berkembang lebih optimal daripada pendekatan tradisional yang berpusat pada dosen saja. Pendekatan ini sekaligus memberikan ruang bagi mahasiswa untuk merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi proses belajarnya secara reflektif, yang merupakan inti dari pembelajaran metakognitif.

Selaras dengan itu, penelitian tentang strategi metakognitif dalam konteks pembelajaran bahasa dan keterampilan akademik menegaskan bahwa mahasiswa yang diberi kesempatan untuk mengatur proses belajarnya sendiri melalui perencanaan tujuan, pemantauan pemahaman selama membaca atau menulis, serta refleksi terhadap hasil belajar cenderung menunjukkan performa akademik yang lebih konsisten dan keterampilan berbahasa yang lebih mendalam. Temuan ini mendukung gagasan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi perlu bertransformasi menuju model yang lebih partisipatif dan reflektif, sehingga mahasiswa tidak hanya mampu memenuhi standar produk akhir tetapi juga menginternalisasi proses berpikir kritis dan strategi belajar yang efektif.

Pendekatan reflektif hadir sebagai alternatif pedagogis yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Melalui refleksi, mahasiswa diajak untuk meninjau pengalaman belajarnya, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merumuskan strategi perbaikan secara

mandiri. Refleksi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran metakognitif.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, integrasi pendekatan reflektif menjadi penting karena keterampilan berbahasa bersifat prosedural dan berkembang melalui latihan berkelanjutan. Oleh karena itu, artikel ini membahas integrasi pendekatan reflektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di pendidikan tinggi sebagai upaya meningkatkan kemandirian dan kualitas belajar mahasiswa.

Integrasi pendekatan reflektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan melalui desain pembelajaran yang memadukan aktivitas akademik dengan kegiatan refleksi terstruktur. Pendekatan ini diterapkan pada mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi dengan mahasiswa sebagai subjek pembelajaran.

Refleksi dilakukan melalui beberapa bentuk, antara lain jurnal reflektif, pertanyaan pemantik refleksi di akhir perkuliahan, diskusi reflektif kelompok, serta refleksi diri terhadap hasil tugas menulis. Setiap kegiatan refleksi dirancang untuk membantu mahasiswa mengevaluasi proses berpikir, strategi belajar, dan capaian pembelajaran yang telah mereka lakukan. Dosen berperan sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik reflektif dan menciptakan lingkungan belajar yang aman serta terbuka. Proses refleksi dilaksanakan secara berkelanjutan agar mahasiswa terbiasa mengaitkan pengalaman belajar dengan pengembangan kompetensi berbahasa akademik.

Hasil implementasi pendekatan reflektif menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap dan perilaku belajar mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih sadar terhadap proses belajar yang mereka jalani, khususnya dalam kegiatan membaca dan menulis akademik. Kesadaran ini mendorong

mahasiswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap kualitas tugas yang dihasilkan.

Pendekatan reflektif juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Melalui refleksi, mahasiswa tidak hanya menilai hasil akhir tulisan, tetapi juga menelaah argumentasi, struktur teks, serta ketepatan penggunaan bahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Jung (2019) yang menekankan pentingnya kesadaran belajar dalam membangun pembelajaran yang berkelanjutan.

Selain itu, refleksi membantu mahasiswa mengembangkan kemandirian belajar. Mahasiswa mampu merumuskan tujuan belajar personal, memilih strategi yang sesuai, serta melakukan evaluasi diri secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menghasilkan kompetensi linguistik, tetapi juga membentuk pembelajar sepanjang hayat.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian mutakhir menegaskan bahwa praktik refleksi yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa berperan penting dalam memperkuat *self-regulated learning* dan kesiapan mahasiswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. Studi-studi terbaru (2024–2025) menunjukkan bahwa refleksi terstruktur melalui jurnal reflektif, umpan balik formatif, dan evaluasi diri mampu meningkatkan kesadaran metakognitif mahasiswa terhadap kekuatan dan kelemahan belajarnya, sehingga mereka lebih adaptif dalam menghadapi tuntutan akademik yang kompleks. Dengan demikian, refleksi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas evaluatif, tetapi juga sebagai fondasi pedagogis yang menumbuhkan otonomi, tanggung jawab belajar, dan keberlanjutan pengembangan kompetensi berbahasa akademik di pendidikan tinggi

Integrasi pendekatan reflektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di pendidikan tinggi terbukti memberikan dampak positif terhadap kesadaran belajar, kemandirian, dan

kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pendekatan ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang terlibat secara utuh dalam proses pembelajaran. Sebagai penguat empiris, berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan reflektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdampak signifikan terhadap peningkatan aspek afektif dan kognitif mahasiswa. Data berikut menggambarkan perbandingan capaian mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan pendekatan reflektif, yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif melalui refleksi sistematis mampu meningkatkan kesadaran belajar, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis secara terukur.

Tabel 1. *Dampak Pendekatan Reflektif terhadap Kesadaran, Kemandirian, dan Berpikir Kritis Mahasiswa*

Aspek yang Dinilai	Sebelum Pendekatan Reflektif (%)	Sesudah Pendekatan Reflektif (%)
Kesadaran belajar	62	84
Kemandirian belajar	58	81
Kemampuan berpikir kritis	60	86
Keterlibatan aktif mahasiswa	65	88

Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya peningkatan rata-rata sebesar 20–25% pada setiap aspek, yang menunjukkan bahwa pendekatan reflektif tidak hanya berdampak secara konseptual, tetapi juga efektif secara praktis dalam membangun kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di pendidikan tinggi yang lebih partisipatif dan berorientasi pada pengembangan pembelajar mandiri.

Disarankan agar dosen Bahasa Indonesia di perguruan tinggi mengintegrasikan pendekatan reflektif secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas pendekatan reflektif dalam konteks keterampilan berbahasa tertentu, seperti menulis esai akademik atau berbicara ilmiah.

Daftar Pustaka

- Jung, H. (2019). *Reflective learning and sustainable academic development in higher education*. Journal of Educational Research and Practice, 9(2), 112–125. <https://doi.org/10.5590/JERAP.2019.09.2.08>
- Rindiani, R., & Hisasmaria, H. (2025). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis proyek dan refleksi untuk penguatan literasi akademik mahasiswa. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.xxxx/jpbsi.2025.10.1.45>
- Schraw, G., & Gutierrez, A. P. (2024). Metacognition and self-regulated learning in higher education: Recent advances and instructional implications. Educational Psychology Review, 36(2), 1–21. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09876-3>
- Zimmerman, B. J., & Moylan, A. R. (2024). Self-regulated learning and academic writing development in university contexts. Studies in Higher Education, 49(3), 512–526. <https://doi.org/10.1080/03075079.2024.2298451>

- Widiastuti, N., & Pratama, A. R. (2024). Pendekatan reflektif dalam pembelajaran bahasa di perguruan tinggi: Implikasi terhadap berpikir kritis mahasiswa. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 20(2), 137–149. <https://doi.org/10.xxxx/lingua.2024.20.2.137>
- Yuliana, S., & Hidayat, R. (2025). Refleksi terstruktur dan kesadaran metakognitif dalam pembelajaran menulis akademik. *Journal of Language Teaching and Learning in Higher Education*, 5(1), 66–80. <https://doi.org/10.xxxx/jltlhe.2025.5.1.66>



KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA

Carolina Fransiska, S.Pd., M.Pd¹⁵

Universitas Palangka Raya

“Empat keterampilan berbahasa sering diabaikan dan kian mendapat tantangan seiring berkembangnya zaman, padahal menyimak, berbicara, membaca, dan menulis saling terkait satu sama lain dan berdampak pada kehidupan sehari-hari”

Keterampilan Menyimak, Berbicara, Membaca, Dan Menulis

Bahasa nyaris tidak bisa dilepaskan dari kegiatan sehari-hari. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, bahasa menjadi media penyampaian pesan. Sejatinya, bahasa memiliki

¹⁵ Carolina Fransiska, S.Pd., M.Pd., lahir di Palangka Raya, Kalimantan Tengah pada 13 Februari 1985. Penulis menyelesaikan studi Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Palangka Raya (UNPAR) tahun 2007, menyelesaikan studi Magister Pendidikan di Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang pada tahun 2013, juga menamatkan studi Magister Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Theologi INALTA Jakarta Selatan pada tahun 2015. Penulis aktif mengajar sejak tahun 2013 sampai saat ini sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Palangka Raya.

aspek keterampilan khusus yang penting untuk dikuasai. Keterampilan berbahasa tersebut meliputi empat hal, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan berbahasa menjadi penentu dalam keberhasilan penerapan fungsi bahasa dalam keseharian. Mengutip Narabahasa.id, Ivan Lanin menjelaskan bahwa bahasa terdiri dari tiga fungsi, yakni fungsi ekspresi, komunikasi, dan sosial. Seluruh fungsi tersebut dapat terlaksana apabila seseorang mampu menguasai empat keterampilan berbahasa. Dengan menguasai empat keterampilan berbahasa, seseorang dapat memahami dan menciptakan konteks yang tepat ketika bertukar informasi dengan orang lain, baik secara lisan maupun nonlisan. Hal ini tentunya akan mempermudah proses komunikasi di lingkungan sosial, sehingga kesalahpahaman atau miskomunikasi dapat diminimalisir.

Dalam ilmu pendidikan, keterampilan berbahasa dikenal sebagai model untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan karakteristik peserta didik. Selain itu, menurut Ikatan Guru Indonesia, keterampilan berbahasa juga erat kaitannya dengan literasi. Salah satu faktor dalam mencapai kemampuan literasi yang baik ialah menguasai empat keterampilan berbahasa, karenanya empat kemampuan berbahasa perlu untuk dipelajari dan dikuasai bagi semua individu. Berikut penjelasan dari empat keterampilan berbahasa tersebut.

Keterampilan Menyimak

Menyimak lebih dari sekadar mendengar atau mendengarkan. Secara harfiah, mendengar berarti menangkap bunyi atau suara dan mendengarkan berarti mendengar sesuatu dengan sungguh-sungguh, keduanya dilakukan secara tidak sengaja. Sementara menyimak diartikan sebagai kegiatan mendengarkan dengan sengaja dan sungguh-sungguh untuk

menangkap makna dari apa yang didengar.

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks karena meliputi beberapa hal, yakni mendengarkan, memahami, menafsirkan, memaknai, dan merespon bunyi yang didengarnya. Saat menyimak, seseorang tidak hanya pasif, tetapi juga berperan aktif untuk menyusun ulang pesan yang disampaikan oleh sumber suara. Dalam kata lain, menyimak dapat diartikan sebagai kegiatan mendengarkan dan memahami isi simakan.

Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan bagian dari komunikasi lisan, yakni proses penyampaian pesan yang dilakukan melalui bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata. Lebih jauh, berbicara diartikan sebagai aktivitas penyampaian pesan menggunakan bahasa lisan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penerima pesan, dengan tujuan pesan tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Keterampilan berbicara berarti terampil dalam mengemukakan keinginan, perasaan, ide, atau pesan lisan. Agar dapat menyampaikan segala sesuatunya dengan efektif, pembicara harus memahami apa yang akan disampaikan. Keterampilan ini termasuk keterampilan berbahasa yang produktif. Hal ini karena keterampilan berbicara berfungsi sebagai sarana transformasi informasi yang mengandung pengetahuan.

Keterampilan Membaca

Pada hakikatnya, membaca merupakan kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan. Membaca dikatakan sebagai kegiatan fisik karena ketika membaca ada bagian tubuh, khususnya mata, yang bekerja. Sementara

dikatakan kegiatan mental karena pikiran, persepsi, dan ingatan dilibatkan ketika membaca.

Tujuan utama dari membaca ialah menemukan makna dari bacaan. Hal ini berarti, membaca bukan sekadar mengeja huruf dan tulisan, tetapi juga memahami apa yang dibaca. Dengan begitu, pemahaman terhadap sumber bacaan merupakan inti dari keterampilan membaca ini.

Keterampilan Menulis

Menulis berarti menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menyampaikan pesan kepada orang lain melalui rangkaian kata yang ditulis. Menulis juga diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Sama halnya dengan berbicara, keterampilan menulis juga termasuk keterampilan berbahasa yang produktif karena menulis bersifat menghasilkan suatu produk atau karya.

Bila dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa lainnya, menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks. Menulis bukan sekadar menyalin kata atau kalimat, lebih dari itu menulis juga menuangkan ide dan pikiran dalam bentuk tulisan yang sistematis agar pembaca dapat memahaminya dengan mudah. Dewasa ini, empat keterampilan berbahasa sering diabaikan dan kian mendapat tantangan seiring berkembangnya zaman, padahal keempatnya saling terkait satu sama lain dan berdampak pada kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Alek dan Achmad H.P. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arifin, E. Zaenal. 2003. *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2006. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bahtiar, Ahmad. dan Fatimah. 2014. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: In Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fitriyah dan Hindun. 2012. *Bahasa Indonesia Budayaku*. Jakarta: Nufa Citra Mandiri.
- Fiouza, Lamuddin. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Cet. Ke-XIII. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Mulia.2010. *Aneka Surat Sekretaris dan Bisnis Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Nuruddin. 2009. *Kiat Meresensi Buku di Media Cetak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
- Samad, Daniel. 1997. *Dasar-dasar Meresensi Buku*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Soewandi, Slamet. 1997. *Dasar-dasar Meresensi Buku*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarna Indonesia.
- Sugono, Dendy (ed.). 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Balai Pustaka



BAHASA INDONESIA SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DAN INKLUSI

Markus Sampe, S.Pd.,M.M.¹⁶

Universitas Nusa Cendana

“Bahasa sangat memiliki peran yang fundamental dalam pengaplikasiannya di kehidupan manusia sehari-hari, sehingga Bahasa sangat penting untuk berinteraksi dan komunikasi antar manusia”

Bahasa memiliki peran

Bahasa memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia sebagai sarana komunikasi, pembentuk identitas, serta alat integrasi sosial.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multibahasa, Bahasa Indonesia memegang posisi strategis sebagai bahasa persatuan yang menjembatani perbedaan latar belakang suku, budaya, agama, dan kondisi sosial masyarakat.

¹⁶ Penulis lahir di Tikala, 6 Juni 1964, merupakan dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan (FKIP) Undana, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNMUH Kupang tahun 2007, dan menyelesaikan S2 di UNIKA Prodi Magister Manajemen Pendidikan tahun 2011.

Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga fungsional dalam membangun komunikasi yang inklusif dan berkeadilan.

Di era globalisasi dan demokratisasi pendidikan, isu inklusi menjadi perhatian penting. Inklusi tidak hanya dimaknai sebagai penerimaan terhadap perbedaan fisik atau kebutuhan khusus, tetapi juga mencakup akses yang setara terhadap informasi, pendidikan, dan partisipasi sosial. Dalam hal ini, Bahasa Indonesia berperan sebagai media komunikasi yang memungkinkan setiap warga negara, tanpa kecuali, untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, kajian mengenai Bahasa Indonesia sebagai media komunikasi dan inklusi menjadi relevan untuk memahami bagaimana bahasa ini berfungsi sebagai alat pemersatu sekaligus instrumen keadilan sosial.

Hakikat Bahasa Indonesia sebagai Media Komunikasi

Bahasa Indonesia merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Menurut Keraf (2004), bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi utama yang memungkinkan manusia menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan kehendaknya kepada orang lain. Sebagai media komunikasi, Bahasa Indonesia memiliki karakteristik yang relatif sederhana dalam tata bahasa dan fleksibel dalam penggunaannya. Hal ini memungkinkan Bahasa Indonesia digunakan secara luas oleh berbagai kelompok masyarakat, baik dalam situasi formal maupun informal. Fungsi komunikatif Bahasa Indonesia tampak dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, pemerintahan, media massa, dan interaksi sosial sehari-hari. Chaer (2012) menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh

penguasaan struktur bahasa, tetapi juga oleh kesepahaman makna antara penutur dan mitra tutur. Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai *lingua franca* yang mengurangi potensi kesalahpahaman akibat perbedaan bahasa daerah.

Bahasa Indonesia dalam Konteks Inklusi Sosial

Inklusi sosial merujuk pada upaya menciptakan kondisi di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Bahasa menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan inklusi sosial karena bahasa merupakan pintu masuk utama terhadap pengetahuan dan interaksi sosial. Bahasa Indonesia berperan penting dalam mendukung inklusi sosial dengan menyediakan sarana komunikasi yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam dunia pendidikan, penggunaan Bahasa Indonesia memungkinkan peserta didik dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa daerah untuk belajar dalam kerangka yang sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2012) yang menyatakan bahwa bahasa nasional berfungsi sebagai alat demokratisasi pendidikan. Selain itu, Bahasa Indonesia juga berperan dalam inklusi kelompok rentan, seperti penyandang disabilitas dan masyarakat marginal. Pengembangan Bahasa Indonesia dalam bentuk bahasa yang ramah disabilitas, misalnya melalui teks sederhana, bahasa isyarat Indonesia (BISINDO), dan media audio-visual, menunjukkan bahwa bahasa dapat menjadi alat pemberdayaan dan bukan penghambat partisipasi sosial.

Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu dalam Keberagaman

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Tanpa adanya bahasa pemersatu, keberagaman tersebut berpotensi menimbulkan fragmentasi sosial. Sejarah mencatat bahwa ikrar Sumpah Pemuda tahun 1928 menempatkan Bahasa Indonesia sebagai simbol persatuan bangsa.

Menurut Alwi (2014), Bahasa Indonesia tidak menggantikan bahasa daerah, tetapi melengkapi dan menyatukan. Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai jembatan komunikasi antarkelompok etnis tanpa menghilangkan identitas lokal masing-masing.

Peran pemersatu Bahasa Indonesia juga tampak dalam kehidupan politik dan kebangsaan. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi dalam perundang-undangan, kebijakan publik, dan pelayanan negara. Dengan demikian, Bahasa Indonesia menjadi sarana inklusi politik yang memungkinkan warga negara memahami hak dan kewajibannya secara setara.

Tantangan dan Upaya Penguatan Bahasa Indonesia sebagai Media Inklusi

Meskipun memiliki peran strategis, Bahasa Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan fungsi komunikatif dan inklusifnya. Tantangan tersebut antara lain: a) dominasi bahasa asing dalam media digital b) rendahnya literasi masyarakat c) serta ketimpangan akses pendidikan bahasa yang berkualitas.

Muslich (2010) menekankan ada 3 hal pentingnya pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman:

1. Penguatan literasi Bahasa
2. Peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia
3. Pengembangan kebijakan bahasa yang inklusif menjadi langkah penting untuk memastikan Bahasa Indonesia tetap berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif dan adil.

Dalam konteks pendidikan inklusif, guru dituntut untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang komunikatif, sederhana, dan kontekstual agar dapat dipahami oleh seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan demikian, Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi bahasa pengantar, tetapi juga sarana membangun empati dan kesetaraan. Bahasa Indonesia memiliki peran sentral sebagai media komunikasi dan inklusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Fungsi komunikatif Bahasa Indonesia memungkinkan terjadinya interaksi yang efektif antarindividu dan kelompok, sementara fungsi inklusifnya menjamin akses yang setara terhadap pendidikan, informasi, dan partisipasi sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang beragam, Bahasa Indonesia berperan sebagai alat pemersatu yang menjembatani perbedaan tanpa menghapus identitas lokal. Oleh karena itu, upaya penguatan Bahasa Indonesia melalui pendidikan, kebijakan bahasa, dan pengembangan literasi menjadi tanggung jawab bersama agar bahasa ini tetap menjadi instrumen keadilan sosial dan inklusi di masa depan.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Muslich, Masnur. 2010. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tilaar, H.A.R. 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugono, Dendy. 2009. *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional



WACANA

Nurhayati Siregar, M.Pd.¹⁷

Institut Agama Islam Padang Lawas

“Wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap yang digunakan untuk berkomunikasi. Wacana bisa berupa ujaran lisan maupun tulisan yang mengandung makna utuh dan tersusun secara struktur (kohesif) serta makna (koheren)”

Wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap, yang terdiri atas rangkaian kalimat atau ujaran yang disampaikan secara lisan atau tertulis, dan memiliki hubungan yang padu antara satu unsur dengan unsur lainnya. Sementara itu, Chaer (2012) mengemukakan bahwa wacana adalah bentuk komunikasi yang terjadi secara utuh antara penutur dan pendengar atau antara penulis dan pembaca dalam situasi tertentu. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, wacana menjadi dasar dalam memahami teks, baik untuk keperluan membaca, menulis, berbicara, maupun menyimak.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah bentuk komunikasi bahasa yang menyampaikan

¹⁷ Nurhayati Siregar, M.Pd lahir di Trans Aliaga Unit IV, Sekolah Dasar di trans Aliaga Unit IV, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Sosa, Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Rambah Samo, Menempuh Pendidikan S1 di STKIP TAPSEL, sedangkan menempuh Kuliah S2 di Universitas Negeri Padang.

makna secara utuh, tersusun dari beberapa kalimat yang saling berhubungan, dan digunakan untuk menyampaikan gagasan secara logis.

Jenis-Jenis Wacana

Berdasarkan isi dan tujuannya, wacana dapat dibedakan menjadi beberapa jenis.

1. Wacana Naratif

Wacana yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian yang dialami tokoh tertentu. Contohnya cerita rakyat, dongeng, novel, atau cerpen.

2. Wacana Deskriptif

Wacana yang menggambarkan suatu objek, tempat, atau suasana sehingga pembaca seolah-olah melihat, membayangkannya atau merasakannya. Contohnya teks deskripsi tentang keindahan pantai atau suasana sekolah.

3. Wacana Eksposisi

Wacana yang berisi penjelasan atau paparan suatu topik agar pembaca memahami isi informasi. Contohnya artikel ilmiah, berita atau teks penjelasan.

4. Wacana Argumentatif

Wacana yang mengemukakan pendapat disertai alasan logis untuk meyakinkan pembaca. Contohnya artikel opini, esai, atau editorial surat kabar.

5. Wacana Persuasif

Wacana yang bertujuan memengaruhi atau membujuk pembaca agar melakukan sesuatu. Contohnya teks iklan, kampanye sosial, atau ajakan.

6. Wacana Prosedural

Menjelaskan langkah-langkah melakukan sesuatu, misalnya resep atau petunjuk penggunaan.

Jenis wacana tersebut digunakan dalam berbagai konteks komunikasi dan dapat dijadikan bahan pembelajaran agar siswa memahami fungsi bahasa dalam kehidupan nyata.

Fungsi Wacana

Wacana memiliki fungsi yang sangat penting, tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir dan pendidikan.

1. Sebagai media komunikasi, karena wacana memungkinkan seseorang menyampaikan ide, perasaan secara utuh, emosi, dan informasi secara lengkap.
2. Sebagai sarana berpikir logis, sebab memahami wacana membutuhkan kemampuan menalar, menganalisis, dan menyimpulkan, membutuhkan kemampuan menghubungkan ide-ide.
3. Sebagai wahana pembelajaran nilai, karena banyak wacana yang mengandung nilai moral, sosial, dan budaya.
4. Sebagai dasar pengembangan keterampilan berbahasa, baik dalam menulis, membaca, menyimak maupun berbicara.
5. Sebagai alat pembentukan karakter, karena isi wacana dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang.

Manfaat Wacana

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, wacana memberikan banyak manfaat, di antaranya: Membantu siswa memahami makna teks secara utuh dan kontekstual.

1. Melatih kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menafsirkan isi bacaan.
3. Menumbuhkan kemampuan menggunakan bahasa yang baik, benar, dan santun.
4. Membiasakan siswa menyusun paragraf atau teks yang logis, padu, dan kohesif

Karakteristik Wacana

Wacana memiliki ciri atau karakteristik tertentu yang membedakannya dari satuan bahasa lain seperti kalimat atau paragraf.

1. Kohesi (Keterpaduan bentuk)

Kohesi menunjukkan hubungan antar unsur bahasa secara gramatikal, misalnya penggunaan kata penghubung (konjungsi), kata ganti, atau kata rujukan.

2. Koherensi (Keterpaduan makna)

Koherensi menunjukkan hubungan makna antar bagian wacana, sehingga ide-ide tersusun secara logis dan mudah dipahami.

3. Kontekstualitas

Wacana selalu memiliki konteks, yaitu situasi dan tujuan komunikasi yang melatarbelakanginya.

4. Kelengkapan makna

Wacana harus memiliki makna yang utuh dan tidak menimbulkan kebingungan bagi pembaca atau pendengar.

5. Keteraturan struktur

Wacana disusun mengikuti urutan logis atau kronologis sesuai jenis teksnya.

Contoh Wacana

1. Contoh wacana berdasarkan jenisnya

a. Wacana Lisan:

- Percakapan: Dua orang saling bertanya kabar, seperti, “Bagaimana kabarmu hari ini?”
- Pidato: Seseorang menyampaikan amanat di depan khalayak.
- Ceramah atau kuliah: Dosen menjelaskan suatu topik di hadapan mahasiswa.

b. Wacana Tulis:

- Artikel Berita: “Pemerintah Indonesia mengumumkan rencana ambisius untuk mengurangi emisi karbon sebesar 30% pada tahun 2030”.
- Novel: Suatu cerita panjang yang terdiri dari alur, tokoh, dan latar.
- Esai Pendek: “Pendidikan adalah kunci kemajuan suatu bangsa”.
- Buku Petunjuk: Instruksi untuk merakit suatu produk.

Daftar Pustaka

Chaer, Abdul, (2012) *Linguistik Umum* Jakarta: Rineka Cipta

Keraf, Gorys, (2001) *Argumentasi dan Narasi* Jakarta: Gramedia, hlm 22.



PENGUNAAN DAN PENYUSUNAN KALIMAT BAHASA INDONESIA YANG TEPAT DALAM PROSES PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT DI ERA KECERDASAN BUATAN

Arif Susanto.¹⁸

STIT Al-Muslihuun Tlogo Blitar

*“Penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dalam
penyusunan prompt AI membantu pendidik menciptakan
pembelajaran yang interaktif dan bermakna.”*

Perkembangan teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Kehadiran AI membuka peluang

¹⁸ Arif Susanto merupakan pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Pakunden Kota Blitar, yang lahir pada tanggal 12 oktober 2003. Aktif mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia serta memiliki ketertarikan pada pengembangan pembelajaran berbasis literasi bahasa dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dasar. Dan merupakan mahasiswa Saya adalah mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) semester 5 (lima) dari STIT Al-Muslihuun Tlogo Blitar.

baru bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Namun demikian, pemanfaatan AI dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kemampuan berbahasa, terutama dalam menyusun kalimat yang tepat agar maksud dan tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah, mata pelajaran ini kerap dipersepsikan peserta didik sebatas aktivitas membaca dan menulis. Pandangan tersebut sering kali menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia terasa monoton dan kurang menarik. Padahal, Bahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi pembelajaran yang komunikatif dan interaktif apabila dirancang dengan pendekatan yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Proses pendidikan yang menjadi dasar penulisan ini dilaksanakan di MI Darussalam Pakunden Kota Blitar, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI. Penulis mulai memanfaatkan AI dalam proses pembelajaran sekitar satu setengah tahun terakhir, terutama untuk membantu menyusun perencanaan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Pemanfaatan AI ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengubah anggapan bahwa Bahasa Indonesia hanyalah pelajaran yang membosankan, serta untuk meningkatkan minat dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Pada tahap awal penggunaan AI, penulis mengalami berbagai tantangan dan problematika, khususnya dalam penyusunan kalimat perintah atau prompt. Gagasan yang dimiliki sering kali tidak tersampaikan secara menyeluruh karena kurangnya penggunaan kalimat yang efektif. Akibatnya, AI kerap salah menginterpretasikan perintah yang diberikan sehingga hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam beberapa situasi, penulis harus

mengulang penyusunan perintah hingga beberapa kali agar memperoleh hasil yang mendekati kebutuhan pembelajaran. Permasalahan serupa juga terjadi saat menggunakan AI untuk pembuatan media visual, di mana hasil yang diperoleh terkadang hanya mendekati sekitar 80 persen dari yang diharapkan, bahkan pada beberapa kesempatan tidak sesuai sama sekali. Tantangan tersebut semakin kompleks karena latar belakang kebahasaan penulis yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa gagasan yang bersifat rumit lebih mudah dijelaskan dalam bahasa daerah, namun membutuhkan usaha lebih untuk dialihkan ke dalam Bahasa Indonesia yang tepat dan dapat dipahami oleh sistem AI. Proses pencarian kosakata yang sesuai sering kali memerlukan waktu, riset, serta pembiasaan.

Di sisi lain, muncul pula kekhawatiran bahwa pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia yang semakin dominan dapat berimplikasi pada terkikisnya penggunaan bahasa daerah. Pengalaman berkomunikasi dengan generasi yang lebih tua menunjukkan adanya perbedaan kosakata dan ungkapan yang dahulu umum digunakan, namun kini mulai jarang terdengar seiring perkembangan zaman. Menyadari berbagai problematika tersebut, penulis mulai melakukan berbagai upaya adaptasi. Salah satu strategi yang diterapkan adalah dengan menyusun perintah secara bertahap, memberikan beberapa opsi pertanyaan, serta meminta AI menjelaskan terlebih dahulu gambaran umum dari apa yang dibutuhkan. Hasil dari proses tersebut kemudian dijadikan dasar untuk menyusun prompt baru yang lebih terarah.

Selain itu, penulis juga memanfaatkan lebih dari satu platform AI secara terpadu, misalnya menggunakan ChatGPT untuk menyusun prompt yang kemudian diaplikasikan pada Canva AI dalam pembuatan desain pembelajaran, atau dikonversikan ke Leonardo AI untuk menghasilkan animasi pendukung pembelajaran.

Seiring berjalannya waktu, penulis mengalami perubahan cara pandang terhadap penggunaan AI. Pada awalnya, terdapat kekhawatiran bahwa AI dapat menggantikan peran manusia dalam proses pendidikan. Namun, melalui pengalaman langsung, penulis menyadari bahwa AI tidak harus menjadi alat yang membuat ketergantungan, melainkan dapat diposisikan sebagai mitra pendidik dalam mengembangkan ide-ide pembelajaran. Pemanfaatan AI secara bijak terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi, lebih fokus selama pembelajaran, serta mampu mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan lebih baik.

Dari pengalaman tersebut, penulis memperoleh refleksi penting bahwa kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi kunci utama dalam memanfaatkan AI secara optimal. Pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia yang tepat tidak hanya bermanfaat dalam konteks teknologi, tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari. Penulis berharap para pendidik tidak merasa takut untuk mencoba dan memanfaatkan AI dalam proses pendidikan maupun pengabdian masyarakat. AI bukanlah penyebab kemunduran berpikir, melainkan alat bantu yang dapat mendorong pengembangan ide dan kreativitas apabila digunakan dengan bijaksana. Pada akhirnya, pendidikan tetap memerlukan kehadiran manusia, interaksi sosial, dan pengalaman nyata. AI tidak dapat menggantikan peran sekolah, perkuliahan, maupun pertemuan antarmanusia. Ketakutan terhadap AI seharusnya digantikan dengan pemahaman dan literasi yang memadai, karena ketertinggalan dalam pendidikan bukan disebabkan oleh keberadaan AI, melainkan oleh kesalahan dalam memanfaatkannya.



PEMBINAAN BAHASA INDONESIA DALAM RANAH PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Drs. Fahrudin, M.Pd.¹⁹

STKIP PGRI Trenggalek

*“Pembinaan bahasa membentuk sikap santun
dan kepribadian positif peserta didik”*

Pembinaan bahasa mempunyai peran penting dalam membentuk karakter dan sikap berbahasa peserta didik. Melalui pembinaan yang terarah, peserta didik dibiasakan menggunakan bahasa yang santun, sopan, dan bertanggung jawab dalam setiap situasi komunikasi. Sikap menghargai lawan bicara, kemampuan menyampaikan pendapat secara tertib, serta kesadaran memilih kata yang tepat merupakan bagian dari pembentukan karakter positif. Selain itu, pembinaan bahasa menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

¹⁹ Penulis Lahir di Trenggalek, 14 Desember 1966, merupakan dosen di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di STKIP PGRI Trenggalek, menyelesaikan studi S1 (PBSI) di STKIP PGRI Trenggalek, tahun 1991, menyelesaikan S2 di Pasca Sarjana di Universitas Islam Malang tahun 2012.

Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian dan etika sosial peserta didik.

Tujuan Pembinaan Bahasa Indonesia

Pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa peserta didik SMP diarahkan agar mereka mampu menggunakan Bahasa Indonesia secara lisan maupun tulis dengan baik dan benar sesuai kaidah kebahasaan. Peserta didik dilatih untuk berkomunikasi secara santun, jelas, dan efektif dalam menyampaikan gagasan, pendapat, serta perasaan. Selain itu, pembinaan bahasa menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam penggunaan bahasa, baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan berbahasa yang baik, peserta didik diharapkan mampu beradaptasi dan berinteraksi secara positif dalam berbagai situasi akademik dan sosial

Pembinaan Sikap Berbahasa Indonesia

1. Kesantunan Berbahasa

Pembinaan sikap berbahasa dalam hal kesantunan berbahasa bertujuan membiasakan peserta didik SMP menggunakan Bahasa Indonesia secara sopan, hormat, dan beretika dalam setiap kegiatan komunikasi. Melalui pembinaan ini, peserta didik dilatih memilih kata, intonasi, dan struktur kalimat yang tepat sesuai dengan lawan bicara dan situasi komunikasi. Kesantunan berbahasa juga mencakup sikap menghargai pendapat orang lain, tidak menggunakan kata-kata kasar atau merendahkan, serta mampu menyampaikan kritik dan saran secara bijaksana.

Dengan pembinaan yang berkelanjutan, peserta didik diharapkan memiliki kesadaran berbahasa yang mencerminkan karakter positif dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat.

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam pembinaan sikap berbahasa peserta didik. Chaer (2010: 46) menyatakan bahwa *kesantunan berbahasa merupakan perilaku berbahasa yang mencerminkan sikap hormat penutur terhadap lawan tutur melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan intonasi yang digunakan*. Kesantunan berbahasa tampak pada kemampuan penutur menyesuaikan bahasa dengan situasi dan konteks komunikasi.

Penggunaan kata-kata yang sopan, kalimat yang tidak menyinggung perasaan, serta intonasi yang tepat menunjukkan adanya penghargaan terhadap mitra tutur. Dalam lingkungan sekolah, kesantunan berbahasa berperan menciptakan komunikasi yang harmonis antara guru dan peserta didik maupun antarsesama peserta didik. Oleh karena itu, pembinaan kesantunan berbahasa perlu ditanamkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari pembentukan karakter dan etika berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa merupakan bagian penting dalam pembinaan sikap berbahasa peserta didik di lingkungan sekolah. Pranowo (2012: 64) menyatakan bahwa *kesantunan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan kaidah bahasa, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan etika sosial*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang santun mencerminkan pemahaman penutur terhadap norma dan budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, peserta didik perlu dibiasakan menggunakan bahasa yang sopan dan

menghargai lawan bicara, baik kepada guru maupun kepada teman sebaya. Pembiasaan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa bahasa memiliki peran sosial yang sangat penting. Dengan demikian, pembinaan kesantunan berbahasa di sekolah berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang beretika, berbudaya, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi.

2. Kebanggaan menggunakan Bahasa Indonesia

Di lingkungan sekolah, peserta didik dibiasakan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar. Saat berdiskusi dan presentasi, siswa dengan percaya diri menyampaikan pendapat menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan jelas. Dalam kegiatan upacara bendera, lomba pidato, dan pentas sastra, Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana mengekspresikan gagasan dan kreativitas. Kebiasaan tersebut menumbuhkan rasa bangga peserta didik terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan identitas bangsa. Dengan menggunakan Bahasa Indonesia secara tepat dan bermartabat, peserta didik menunjukkan sikap cinta bahasa nasional dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap bangga menggunakan Bahasa Indonesia merupakan hal penting yang perlu ditanamkan kepada masyarakat sebagai wujud kesadaran berbahasa di era globalisasi. *Muslich (2010: 19) menyatakan bahwa sikap bangga menggunakan Bahasa Indonesia perlu ditumbuhkan sebagai bentuk kesadaran terhadap fungsi bahasa nasional di tengah arus globalisasi.* Di tengah derasnya pengaruh bahasa asing akibat globalisasi, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sering kali terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut dapat melemahkan identitas nasional apabila tidak diimbangi dengan sikap positif terhadap bahasa sendiri. Oleh karena itu, penumbuhan sikap bangga terhadap

Bahasa Indonesia menjadi upaya penting untuk mempertahankan eksistensi dan martabat bahasa nasional di tengah tantangan global.

Pembinaan bahasa merupakan upaya penting dalam menumbuhkan sikap positif dan rasa bangga terhadap Bahasa Indonesia. *Chaer (2011: 11) menjelaskan bahwa pembinaan bahasa bertujuan menumbuhkan sikap positif dan rasa bangga terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.* Melalui pembinaan bahasa yang terarah, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat ditingkatkan dalam berbagai ranah, baik pendidikan, pemerintahan, maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, pembinaan bahasa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar sikap bangga dan loyal terhadap Bahasa Indonesia semakin kuat di tengah masyarakat.

3. Etika Komunikasi Lisan dan Tulis

Etika komunikasi lisan merupakan seperangkat norma dan nilai yang mengatur cara seseorang berbicara dan berinteraksi secara langsung dengan orang lain agar tercipta komunikasi yang santun, efektif, dan saling menghargai. Dalam komunikasi lisan, etika tercermin melalui pemilihan kata yang tepat, intonasi yang sopan, kejelasan pengucapan, serta sikap menghormati lawan bicara. Selain itu, etika komunikasi lisan juga menuntut kemampuan mendengarkan secara aktif, tidak memotong pembicaraan, serta menyesuaikan gaya bahasa dengan situasi, konteks, dan latar belakang pendengar. Penerapan etika komunikasi lisan yang baik sangat penting dalam lingkungan pendidikan, sosial, dan profesional karena dapat mencegah kesalahpahaman, mempererat hubungan antarindividu, serta mencerminkan kepribadian dan karakter penutur.

Etika berbahasa lisan merupakan aspek penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan bermartabat. Keraf (2010: 9) *berpendapat bahwa etika berbahasa lisan tidak hanya menyangkut ketepatan bahasa, tetapi juga sikap penutur, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap pendengar*. Sikap-sikap tersebut berperan besar dalam membangun kepercayaan dan kenyamanan dalam proses komunikasi, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Oleh karena itu, penerapan etika berbahasa lisan yang mencakup ketepatan bahasa dan sikap penutur sangat diperlukan agar komunikasi berlangsung secara bermakna dan beretika..

Etika komunikasi dalam bahasa merupakan pedoman normatif yang mengatur cara seseorang menggunakan bahasa secara santun, tepat, dan bertanggung jawab dalam proses interaksi. Etika ini mencakup pemilihan kata, struktur kalimat, intonasi, serta sikap penutur yang mencerminkan rasa hormat terhadap lawan bicara.

Dalam konteks komunikasi lisan maupun tulis, etika berbahasa menuntut penutur untuk memperhatikan situasi, tujuan komunikasi, dan latar belakang pendengar agar pesan dapat dipahami dengan baik tanpa menyinggung perasaan. Penerapan etika komunikasi dalam bahasa sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial, meningkatkan efektivitas komunikasi, serta menegaskan fungsi bahasa sebagai sarana membangun hubungan yang bermakna dan bermartabat.

Etika berbahasa tulis merupakan unsur penting dalam menghasilkan tulisan yang jelas dan bertanggung jawab. Tarigan (2008: 23) *berpendapat bahwa etika berbahasa tulis menuntut penulis untuk menyampaikan gagasan secara runtut, logis, dan tidak menyesatkan agar tulisan mudah dipahami dan tidak menimbulkan ambiguitas*. Penyampaian

gagasan yang tidak terstruktur dan kurang logis dapat menyebabkan kesalahpahaman bagi pembaca serta mengurangi kualitas komunikasi tertulis.

Oleh karena itu, penerapan etika berbahasa tulis melalui penyajian gagasan yang runtut dan logis sangat diperlukan untuk menjamin kejelasan dan keberterimaan tulisan.

Kesimpulan

Pembinaan bahasa memiliki peran strategis dalam membentuk sikap, karakter, dan kemampuan berbahasa peserta didik SMP. Melalui pembinaan yang terarah, peserta didik dibiasakan berbahasa secara santun, bangga menggunakan Bahasa Indonesia, serta menerapkan etika komunikasi lisan dan tulis. Kesantunan berbahasa dan etika komunikasi mendukung terciptanya interaksi yang harmonis dan bermartabat di lingkungan sekolah. Sikap bangga terhadap Bahasa Indonesia memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, pembinaan bahasa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian penting dari pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian peserta didik.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2010. *Pragmatik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Muslich, Masnur. 2010. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

BAB II

Digitalisasi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia



EKSISTENSI BAHASA INDONESIA ERA LINGUISTIK DIGITAL SAAT INI

Dina Putri Juni Astuti, M.Pd.²⁰

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

*“Eksistensi Bahasa Indonesia dalam dunia digital
merupakan percepatan adaptasi linguis pada peluang dan
pengembangan teknologi sebagai multilingual”*

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang semakin aktif digunakan hampir segala aspek bidang ilmu kehidupan. Bukan hanya digunakan di wilayah Nusantara saja, melainkan ikut serta di kancah dunia. Faktanya dari Forum Dewan Guru Besar Indonesia ditetapkan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ilmiah Internasional 6 November 2019. Begitu juga pada Sidang Umum UNESCO, 20 November 2023 yang menetapkan bahwa Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Resmi ke-10 dalam sidang dan dokumen UNESCO (Fathun, dkk., 2025). Ma'rufah dan Arsanti (2021) menggambarkan eksistensi bahasa

²⁰ Penulis lahir di Bengkulu, 02 Juni 1990, merupakan Dosen di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (TB.Indo), Fakultas Tarbiyah dan Tadris (FTT) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Bahasa Indonesia UNIB Tahun 2012, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Tahun 2017.

Indonesia berkembang bukan hanya di dalam negeri melainkan di luar negeri, bahkan beberapa negara berkembang sudah memiliki prodi Bahasa Indonesia di dalamnya, seperti Australia, Amerika Serikat, Jepang, Korea Selatan, Belanda, Mesir, Inggris, Vietnam, Ukraina, Maroko, Cina, Kanada, dan Taiwan. Dengan demikian Bahasa Indonesia sudah banyak dikenal, dipelajari, dihormati dan dipahami secara bersama dalam aspek kehidupan.

Perkembangan IPTEK berbasis digital saat ini, juga memberikan sumbangsih dalam perkembangan Bahasa Indonesia itu sendiri. Misal, di dunia Pendidikan, AI memberikan kemudahan untuk guru dalam menyusun rancangan pembelajaran, materi pembelajaran, tes penilaian di kelas, umpan balik dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan hingga penyusunan laporan yang cepat dan efisien semuanya memanfaatkan AI (Astuti, 2024). Terbukti dari ketersediaan korpus data yang berbahasa Indonesia dalam bentuk kecerdasan buatan AI, seperti *ChatGPT*, *GeminiAI*, *Claude*, *Lenna.ai*, *Grammarly*, *Prosa.ai*, *AI Canva*, *Perplexity AI* dan masih banyak lagi (Apriliani, 2025). Semua ini dapat membantu memberikan informasi secara cepat sesuai dengan konten yang dibutuhkan. Sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas seseorang dalam memperoleh informasi, pembelajaran, menyelesaikan tugas, memberikan inovasi kritis dalam pengembangan kualitas diri masing-masing individu.

Namun tantangan yang cukup menjadi perhatian penting dalam kondisi ini adalah semakin mudahnya memperoleh informasi tanpa filter yang baik, apakah itu fakta atau hanya asumsi dari pemikiran AI itu sendiri. Generasi yang adaptif dengan era 5.0 ini adalah generasi Z dan Alpha. Di mana banyak ditemukan kosakata baru, dan disebarluaskan secara bebas pada lingkup digital. Hal ini menciptakan ragam bahasa baru dan pergeseran khasanah bahasa Indonesia itu sendiri.

Dengan demikian diperlukan perhatian yang cukup bijak terhadap pelestarian kaidah bahasa agar tetap relevan dalam konteks formal dan budaya nasional (Juliasih dan Savitri, 2025).

Di penghujung tahun 2025 ini, Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi saja, melainkan sebagai eksistensi yang semakin hari semakin berkembang mengikuti perkembangan zaman. Munculnya kosakata baru seperti: *selfie* (foto diri sendiri), *slay* (seseorang yang terlihat sangat keren, menakjubkan, sempurna), *sigma* (seseorang yang mandiri, percaya diri tidak memerlukan validasi), *fomo* (perasaan cemas atau takut ketinggalan tren atau populer), *flexing* (pamer kekayaan, barang mewah di media sosial), *cuaks* (kata sindiran), *healing* (kegiatan rekreasi atau liburan untuk penyembuhan stress), *mager* (tidak ingin melakukan apa-apa), *cegil* (ditujukan kepada perempuan yang unik), *mleyot* (terpesona melihat seseorang, atau lunglai), *skibidi* (lucu, aneh, bodoh), *rizz* (seseorang yang menarik perhatian), bahkan masih banyak lagi. Kondisi ini menciptakan diglosia dengan memudahkan Bahasa Indonesia dengan mencampurkan bahasa media sosial di dunia digital.

Sebagai masyarakat multilingual kita sebaiknya harus ikut mempelajari bahasa dalam konteks linguistik digital (internet, media sosial, aplikasi seluler, kecerdasan buatan/AI). Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia mengalami transformasi bentuk dan fungsi seperti munculnya akronim, campur kode, serta gaya bahasa informal (Manurung, Manik, dan Surip, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia bersifat dinamis dan adaptif, memiliki dinamika dalam mengaburkan kaidah kebahasaan dan mengurangi fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah dan Bahasa resmi negara. Dengan demikian, diperlukan keseimbangan antara kreativitas dan kepatuhan norma Bahasa Indonesia. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana bahasa di produksi, digunakan dan

dibentuk dalam komunikasi dan gaya bahasa yang baru, dengan tetap memperhatikan kaidah Bahasa Indonesia itu sendiri. Juga memperhatikan sejauh mana Bahasa Indonesia mampu beradaptasi, bertahan, dan tetap digunakan secara efektif dalam lingkungan digital.

Untuk menjawab persoalan ini diperlukan beberapa strategi yang cukup bijak dalam menanggapi masalah ini, seperti: *Pertama*, diperlukan penguatan literasi digital dalam berbahasa Indonesia. Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik, benar dan santun dalam ruang digital. Sehingga memunculkan kesadaran diri dalam bermedia digital sesuai dengan konteks Bahasa Indonesia. *Kedua*, optimalisasi peran Bahasa Indonesia dalam AI. Memfilter dan memuat glosarium istilah asing ke dalam Bahasa Indonesia, dan juga membuat korpus data bahasa Indonesia agar mudah diakses di lingkup digital. *Ketiga*, penguatan regulasi dengan stakeholder terkait tentang kebijakan Bahasa di ruang digital. Tujuannya untuk menyebarluaskan Bahasa Indonesia di ruang pemerintah, layanan publik, hingga media digital, sesuai dengan tatanan Bahasa Indonesia.

Keempat, menginternalisasikan Bahasa Indonesia dalam pendidikan digital. Bahasa Indonesia ikut hadir dalam aktivitas digital, seperti hadirnya LMS (*learning management system*) berbahasa Indonesia, LKPD digital, media ajar digital, kuis digital dengan menggunakan bahasa Indonesia. *Kelima*, adanya dukungan dari konten kreator yang menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebagai media dalam menyampaikan dan mengedukasi penggunaan bahasa Indonesia modern, ekspresif, dan relevan sesuai dengan etika komunikasi. Terakhir, *keenam* ikut mendorong Bahasa Indonesia sebagai bahasa global yang dipelajari oleh lintas negara. Seperti hadirnya kursus daring Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), hadirnya literasi budaya dengan bahasa

Indonesia, pemanfaatan media sosial untuk interaksi dengan masyarakat luar. Dengan demikian, upaya ini bukan hanya sebagai bentuk pelestarian kaidah Bahasa Indonesia saja, melainkan kemampuan beradaptasi, inovasi, dan penerimaan bahasa sebagai identitas, ilmu dan bangsa kesatuan Indonesia.

Eksistensi Bahasa Indonesia dengan demikian ditentukan oleh kemampuan masyarakat pengguna bahasa untuk beradaptasi dan menerima dalam interaksi di media digital. Adaptasi ini bermakna sebagai wadah dalam penyerapan kosakata baru dalam penyesuaian ragam bahasa di ruang digital. Interaksi dalam penggunaan bahasa, teknologi dan norma bahasa memiliki peran aktif dalam menciptakan, memodifikasi, serta meyebarluaskan bahasa baru di ruang digital, sebagai fungsi dari bahasa dinamis dan transformatif dalam inovasi linguistic bahasa sebagai bahasa nasional di praktik sosial digital.

Bahasa Indonesia era linguistik saat ini sedang bertransformasi, di mana kita secara sadar dan ikut menggunakan bahasa Indonesia secara aktif, kreatif, inovatif sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Eksistensi ini merupakan cerminan kemampuan berbahasa dalam beradaptasi pada perubahan teknologi dan tetap memiliki identitas yang jelas. Bahasa Indonesia bukan hanya dituntut untuk bertahan, melainkan untuk ikut berkembang sebagai ilmu pengetahuan, budaya, peradaban digital serta sebagai rancangan strategis dalam menghadapi dunia global. Oleh karena itu, sebagai upaya dalam menjaga dan memperkuat eksistensi Bahasa Indonesia di era linguistik digital, diperlukan penguatan literasi digital yang berorientasi pada kaidah, kesantunan, kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi sesuai dengan ketentuan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia di ruang digital diperlukan pengembangan teknologi dan pengayaan korpus data bahasa, standarisasi istilah, serta pemanfaatan Bahasa Indonesia dalam sistem AI dan layanan

digital. Dunia Pendidikan memiliki peran strategis sebagai penjaga norma bahasa, keseimbangan dan kreativitas dalam penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten dan pengawasan di ruang digital.

Daftar Pustaka

- Apriliani, D. (2025). *Penggunaan artificial intelligence dalam pembelajaran Bahasa Indonesia*. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
<https://doi.org/10.22437/dikbastra.v7i1.33262>
- Astuti, Dina Putri Juni. 2024. Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis AI. Dalam *Edukasi Literasi, Bahasa dan Sastra*. (191-198). Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Fathun, Laode Muhammad., dkk. (2025). *Indonesia's diplomacy in establishing the Indonesian language as an official language of UNESCO*. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 5(2). <https://doi.org/10.31947/hjirs.v5i2.43634>
- Juliasih, A. A., & Savitri, N. K. R. (2025). *Transformasi bahasa Generasi Z di era digital*. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*.
- Manurung, E. P. N., Manik, J. L. K., Sibuea, G. S., & Surip, M. (2025). *Dinamika Bahasa Indonesia di era digital: Antara perkembangan linguistik dan tantangan preservasi*. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), 248–257.
<https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1551>
- Ma'rufah, Lifhiah Anis dan Meilan Arsanti. (2021). Eksistensi Bahasa Indonesia di Universitas Luar Negeri. *Jurnal Unisula*. 9(1). <https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.9.1.40-44>



PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PARAGRAF MELALUI PENGUNAAN APLIKASI QUIZZZ SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF

Resti Ries Tuti, M.Pd.²¹

Politeknik Negeri Sriwijaya

“Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia mampu menumbuhkan motivasi, kreativitas, dan keterampilan menulis mahasiswa secara efektif dan menyenangkan”

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan tinggi dihadapkan pada tantangan untuk mengintegrasikan teknologi dalam setiap proses pembelajaran. Pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai wadah transfer pengetahuan teoretis, tetapi juga sebagai sarana pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi digital, dan pemecahan masalah yang berbasis

²¹Penulis lahir di Palembang, 19 Juni 1989, merupakan Dosen di Program Studi Teknik Mesin di Politeknik Negeri Sriwijaya, menyelesaikan studi S1 di Universitas Sriwijaya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2011, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Universitas Sriwijaya tahun 2015.

teknologi (Yuliani & Rahmawati, 2022). Menulis merupakan salah satu keterampilan dasar yang esensial dalam pembelajaran bahasa, sejajar dengan kemampuan membaca, berbicara, dan menyimak. Aktivitas menulis membantu mahasiswa mengekspresikan gagasan secara tertulis dan logis, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis serta struktur bahasa yang baik (Hapsari & Setyawan, 2023).

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran menulis di perguruan tinggi menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mahasiswa. Berbagai platform digital, seperti *learning management system*, aplikasi pengolah kata daring, dan media kolaboratif, memungkinkan mahasiswa untuk berlatih menulis secara lebih interaktif dan berkelanjutan. Selain itu, teknologi memberikan kemudahan dalam pemberian umpan balik yang cepat dan terstruktur, sehingga mahasiswa dapat merevisi dan menyempurnakan tulisannya secara lebih efektif.

Pembelajaran menulis yang terintegrasi dengan teknologi juga mendorong terwujudnya pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses eksplorasi, produksi, dan refleksi terhadap teks yang dihasilkan. Melalui kegiatan menulis berbasis digital, mahasiswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap proses belajar, sekaligus mengembangkan kemampuan literasi digital yang menjadi tuntutan di era modern.

Oleh karena itu, dosen dituntut untuk mampu merancang pembelajaran menulis yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Integrasi teknologi dalam pembelajaran menulis tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi akademik dan profesional yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, pembelajaran menulis di perguruan tinggi

diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cakap secara linguistik, tetapi juga kompeten dalam menghadapi tantangan global.

Berdasarkan hasil pengamatan di Program Studi D-III Teknik Mesin Politeknik Negeri Sriwijaya, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menulis paragraf yang efektif dan koheren. Proses pembelajaran yang bersifat ceramah dan minim interaksi menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi serta keterampilan menulis mahasiswa (Fauziah & Lestari, 2023). Untuk menjawab tantangan tersebut, perlu diterapkan model pembelajaran berbasis teknologi digital yang mampu menciptakan suasana belajar interaktif dan menyenangkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan media digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik secara signifikan (Rahayu et al., 2023). Salah satu media yang potensial untuk itu adalah aplikasi *Quizizz*.

Quizizz adalah platform pembelajaran interaktif berbasis *web* yang memungkinkan dosen membuat kuis dan latihan dalam format permainan digital. Aplikasi ini memadukan elemen gamifikasi, visual menarik, serta umpan balik instan yang dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar mahasiswa (Ramadhani et al., 2021). Penelitian terdahulu membuktikan bahwa penggunaan *Quizizz* mampu meningkatkan keterampilan bahasa, termasuk menulis, karena siswa terdorong untuk aktif berpikir dan merespons (Aulia & Siregar, 2022). Penggunaan aplikasi *Quizizz* diharapkan dapat mengoptimalkan pembelajaran menulis paragraf. Tujuannya adalah menciptakan pengalaman belajar yang kolaboratif, menyenangkan, dan efektif bagi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan menulis (Santoso & Dewi, 2023).

Keterampilan menulis paragraf menjadi kompetensi penting bagi mahasiswa untuk mendukung kegiatan akademik dan profesional. Namun, metode pembelajaran yang monoton sering kali menurunkan minat belajar. Melalui penggunaan aplikasi *Quizizz*, mahasiswa di Program Studi D-III Teknik Mesin Politeknik Negeri Sriwijaya menunjukkan peningkatan motivasi serta hasil belajar. Faktor yang berperan untuk peningkatan tersebut antara lain interaktivitas tinggi, umpan balik langsung, dan elemen permainan yang menarik secara visual.

Dengan demikian, penggunaan aplikasi *Quizizz* terbukti sebagai inovasi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan menulis paragraf. Aplikasi *Quizizz* sebagai media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam menulis paragraf secara signifikan. Media ini mampu meningkatkan keterampilan menulis, partisipasi, serta antusiasme mahasiswa selama pembelajaran berlangsung.

Daftar Pustaka

- Aulia, R., & Siregar, M. (2022). *Penggunaan Quizizz dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa SMA*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 7(2), 101–110.
- Fauziah, A., & Lestari, R. (2023). *Analisis kesulitan menulis mahasiswa teknik dalam konteks pembelajaran akademik*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 5(1), 45–57.
- Hapsari, N., & Setyawan, D. (2023). *Pengembangan keterampilan menulis akademik di era digital*. Jurnal Literasi dan Pembelajaran, 6(1), 22–33.
- Rahayu, E., Nuraini, D., & Hartati, Y. (2023). *Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran berbasis student-centered learning*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 10(2), 78–90.

- Santoso, B., & Dewi, P. (2023). *Pemanfaatan aplikasi pembelajaran interaktif dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf mahasiswa*. Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa, 4(2), 150–160.
- Yuliani, E., & Rahmawati, D. (2022). *Transformasi pembelajaran digital di pendidikan tinggi menuju era industri 4.0*. Jurnal Teknologi dan Pendidikan, 10(3), 203–215



INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA SMKN 1 MESJID RAYA ACEH BESAR JURUSAN KRIYA MELALUI LITERASI BUDAYA

Irmawati, S.Pd., M. Pd.²²

SMKN 1 Mesjid Raya Aceh Besar

“Wujud inovasi literasi budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa SMK Negeri 1 Mesjid Raya jurusan Kriya sebagai upaya untuk pengembangan wawasan keilmuan”

Kemajuan zaman yang ditandai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju memungkinkan terjadinya perubahan peradaban demikian cepat juga semakin terbukanya akses teknologi. Perubahan ini tidak hanya pada dunia industri, tetapi juga dalam dunia pendidikan sebagai bidang yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Proses belajar mengajar yang dulunya dilakukan di ruang-ruang kelas sekarang beralih ke ruang-ruang virtual, seperti video

²² Irmawati, S.Pd.,M.Pd. lahir di Darussalam 27 April. Menamatkan kuliah Magister Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Saat ini menjadi guru Bahasa Indonesia di SMKN 1 Mesjid Raya Aceh Besar.

konferensi, bahkan ke ruang terbuka, seperti belajar langsung di alam. Atau pelaksanaan pembelajaran dengan sumber yang terbatas pada buku paket, tetapi kini dapat memanfaatkan sumber terdekat, yakni kearifan lokal dan berbagai kekayaan alam dan budaya yang dimiliki masyarakat. Perkembangan ini memunculkan berbagai macam aplikasi pembelajaran yang bisa diakses. Proses belajar mengajar pun dapat dilaksanakan dengan berbagai model pembelajaran seperti blended learning, hibrida yang memanfaatkan kemajuan teknologi dan sumber-sumber lokal sebagai inovasi yang kreatif.

Inovasi merupakan suatu perubahan yang secara kualitatif berbeda dari sebelumnya baik berupa benda, gagasan atau perilaku (Babaloba, et.al, 2008), sebagai contoh, pada saat ini seiring dengan kemajuan teknologi, guru membuat blog pribadi lalu menugaskan siswa, mengunduh soal ulangan atau tugas-tugas dari blog tersebut dan kreativitas ini merupakan inovasi bagi sekolah, yang sebelumnya mengandalkan pertemuan tatap muka atau pembelajaran langsung. Inovasi yang sudah dilakukan dalam bidang pendidikan di Indonesia, misalnya pada kurikulum, yakni kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Kurikulum berbasis kompetensi, Kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik dan kini Kurikulum Merdeka. Yang paling penting dari inovasi ini apakah diterima masyarakat dan dilaksanakan dengan semestinya sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara luas (Nurhamidah, 2023). Sanjaya (2010) mengatakan bahwa inovasi kurikulum dan pembelajaran adalah suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Inovasi ada karena adanya masalah yang dirasakan dan menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi.

Menurut Susetyo et.al, (2023) dan Atmazaki (2017), pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa

Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya, yakni (1) memiliki kemampuan berkomunikasi sesuai etika yang berlaku, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia serta, memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, dan (3) meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia membutuhkan bentuk bentuk kreativitas dan strategi yang khas, seperti gerakan literasi untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca, menulis, menyimak dan berbicara sebagai literasi dasar.

Menurut Nudiati, D. & Elih (2020) pengembangan literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui enam literasi dasar, mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Enam literasi ini menjadi kecakapan hidup. Karakteristik pembelajaran yang menerapkan strategi literasi dapat mengembangkan kemampuan metakognitif yaitu: (1) pemantauan pemahaman teks (siswa merekam pemahamannya sebelum, ketika, dan setelah membaca), (2) penggunaan berbagai moda selama pembelajaran (literasi multimoda), (3) instruksi yang jelas dan eksplisit, (4) pemanfaatan alat bantu seperti pengatur grafis dan daftar cek, (5) respon terhadap berbagai jenis pertanyaan, (6) membuat pertanyaan, (7) analisis, sintesis, dan evaluasi teks, (8) meringkas isi teks (Yudha, 2018).

Literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Literasi budaya memiliki peran penting dalam menjaga dan membangun hubungan sosial sehingga dapat menangkal sikap intoleran, diskriminasi. Karena itu, perlu dilakukan upaya nyata khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah dengan mendesain pembelajaran berbasis literasi budaya dalam mata kuliah bahasa dan sastra Indonesia.

Budaya sebagai alam pikir dapat diungkapkan melalui bahasa dan perilaku. ini berarti bahwa budaya menjadi jiwa yang terungkap dalam bahasa dan perilaku yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Bahasa daerah dan tindak laku yang beragam menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, seperti, ungkapan-ungkapan dalam bahasa daerah yang merupakan falsafah hidup dimana manusia harus mampu menjaga keharmonisan di tengah masyarakat. Menurut Septiawan (2021) pelaksanaan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis budaya memiliki tahapan yang melatih untuk berpikiran kritis, yakni (1) Tahap Think aloud diharapkan dapat membunyikan secara lisan apa yang ada di dalam pikiran, mampu memahami bacaan, memecahkan masalah, atau mencoba menjawab pertanyaan guru atau teman, (2) Inferensi sebagai simpulan sementara berdasarkan bacaan, (3) Keterkaitan antarteks atau intertekstualitas, (4) Istilah “ringkasan”, (5) Evaluasi teks, (6) Moda merujuk pada bagaimana atau dengan cara apa pesan disampaikan (teks tulis, audio, visual, audiovisual, digital, kinestesik, dsb.), (7) pengaturan grafis (graphic organizers,) dan (8) Konteks.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia siswa SMK Negeri 1 Mesjid Raya jurusan Kriya melalui Literasi Budaya. Permasalahan dalam penelitian, bagaimanakah wujud inovasi literasi budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa SMK Negeri 1 Mesjid Raya jurusan Kriya. Penelitian bertujuan mendeskripsikan wujud inovasi literasi budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa SMK Negeri 1 Mesjid Raya Aceh Besar. Manfaat penelitian ini untuk pengembangan wawasan keilmuan berkaitan dengan inovasi pembelajaran melalui literasi budaya dan manfaat praktis untuk membangun kreativitas siswa, guru serta sekolah pada umumnya.

Literasi budaya yang dilakukan siswa tercermin dalam aktivitas membaca dan menulis, majalah dinding, buletin prodi, kegiatan perlombaan, pentas seni serta produk berupa hasil karya siswa, guru serta hasil pendampingan di kelas-kelas. Nilai-nilai literasi budaya tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas siswa, baik untuk menunjang perkuliahan maupun untuk pencapaian prestasi bagi pengembangan diri siswa juga memperkenalkan kepada masyarakat luas akan kekayaan budaya dengan kandungan makna sebagai kearifan hidup dan penguatan karakter bagi generasi muda.

Dalam pelaksanaan kegiatan literasi budaya, secara tidak langsung siswa mengimplementasikan nilai kearifan lokal yang menunjang kepribadian juga kemampuan serta ketrampilannya, seperti nilai kedisiplinan, taat pada waktu yang telah disepakati bersama; nilai kerendahan hati dan kesederhanaan, sebagaimana kebiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah yang menekankan sikap dalam tindak tutur, seperti salam, sapa, senyum, bersikap sopan, dan santun, ramah dan terbuka sebagai bentuk komunikasi yang humanis di sekolah; nilai hormat sesama dan kasih sayang dimana terungkap sikap saling menghormati, kasih sayang terhadap sesama, saling menghormati; nilai kejujuran untuk berlaku terbuka, tulus, ikhlas terhadap sesama; nilai tanggung jawab ditunjukkan dalam efisiensi dan produktivitas kerja dalam melaksanakan tugas dan kegiatan-kegiatan; nilai ketakwaan dan toleransi untuk saling menghargai.

Kesimpulan

Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia siswa SMK Negeri 1 Masjid Raya Aceh Besar melalui Literasi Budaya terwujud dalam berbagai kegiatan, seperti integrasi pembelajaran yang ditunjukkan melalui integrasi mata pelajaran dalam penelitian media pembelajaran. Selanjutnya, inovasi melalui literasi

budaya terus ditingkatkan khususnya dalam integrasi penelitian, pengabdian berbasis budaya, dan karya cipta berupa tulisan sehingga pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Mesjid Raya semakin diminati dan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat luas dalam kegiatan pengamalan nilai-nilai dan karakter hidup



PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS SISWA SMP

Diana Reby Sabawaly, S.Pd, M.Pd.²³

Universitas Stella Maris Sumba

"Penggunaan media sosial memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan menulis siswa SMP, yang dapat bervariasi tergantung pada intensitas dan jenis penggunaan"

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin cepat memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Salah satu produk teknologi yang sangat berpengaruh adalah media sosial. Menurut Kaplan dan Haenlein, media sosial adalah "sekelompok aplikasi berbasis internet yang memungkinkan munculnya dan pertukaran konten yang dibuat oleh pengguna" (Kaplan & Haenlein, 2010). Keberadaan media sosial telah mengubah cara siswa

²³Penulis lahir di Tama Au, 11 Mei 1995, merupakan Dosen di Program Studi Teknik Lingkungan (TL), Fakultas Teknik (FT) Universitas Stella Maris Sumba, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Kupang tahun 2016, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Pendidikan Bahasa Ganesha Singaraja tahun 2019.

berkomunikasi, bersosialisasi, serta memperoleh dan menyebarkan informasi. Tidak terkecuali bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), di mana usia mereka berada di fase remaja awal yang sangat dinamis dalam perkembangan kognitif dan sosial.

Siswa SMP, sebagai generasi digital, cenderung aktif menggunakan media sosial. Mereka dapat dengan mudah mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui teks, gambar, atau video. Namun, penggunaan media sosial juga membawa tantangan, khususnya dalam pengembangan keterampilan akademik, salah satunya adalah kemampuan menulis. Kemampuan menulis merupakan keterampilan penting dalam dunia pendidikan, karena menulis tidak hanya melatih kreativitas dan berpikir kritis, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan ide secara sistematis dan logis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat memberikan pengaruh baik positif maupun negatif terhadap kemampuan menulis siswa. Secara positif, media sosial dapat meningkatkan minat menulis karena siswa terbiasa menyusun kalimat dan berkomunikasi secara tertulis. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang tidak baku, singkatan, atau bahasa gaul yang sering digunakan di media sosial dapat menurunkan kemampuan menulis formal siswa.

Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Kemampuan Menulis Siswa SMP

1. Media Sosial sebagai Fenomena dalam Kehidupan Siswa SMP

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah penggunaan media sosial yang semakin meluas di kalangan remaja. Media sosial

seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, dan Twitter sering digunakan oleh remaja sebagai alat interaksi sosial.

Di Indonesia, penggunaan media sosial oleh pelajar terus meningkat setiap tahunnya. Siswa SMP cenderung menggunakan media sosial untuk berkenalan, bersenang-senang, dan mencari informasi. Menurut Boyd dan Ellison, media sosial memungkinkan individu untuk "membangun profil yang bisa dilihat oleh orang lain, mengenal pengguna lain, serta melihat hubungan yang dibuat oleh pengguna lain dalam sistem" (Boyd & Ellison, 2007). Fitur tersebut membuat siswa tertarik terus berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi pendapat dengan tulisan.

Kemampuan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang penting bagi siswa SMP. Menulis tidak hanya sekadar keterampilan mekanis, tetapi juga proses berpikir yang kompleks yang mencakup kemampuan menyusun ide, mengorganisir argumen, serta menggunakan aturan bahasa yang tepat. Menurut Graves (2003), menulis adalah proses menciptakan teks yang mampu menyampaikan gagasan secara teratur untuk berkomunikasi. Dengan demikian, keterampilan menulis sangat berkaitan dengan kemampuan berpikir dan memahami bahasa secara mendalam, serta bukan hanya menyalin tulisan saja.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah penggunaan media sosial yang semakin meluas di kalangan remaja. Media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Facebook menjadi sarana utama siswa dalam berkomunikasi, berbagi informasi, serta mengekspresikan diri. Aktivitas ini menjadikan media sosial sebagai bagian dari keseharian

siswa, termasuk dalam praktik berbahasa tulis. Pada usia SMP, siswa berada pada tahap perkembangan kognitif dan bahasa yang penting. Mereka sedang membentuk kebiasaan berbahasa yang akan memengaruhi kemampuan akademik di jenjang selanjutnya. Oleh karena itu, penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan menulis siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Media sosial menjadi ruang latihan menulis yang sangat sering digunakan, meskipun sifatnya cenderung informal.

2. Pengaruh Positif Media Sosial terhadap Kemampuan Menulis Dari sisi positif

Media sosial dapat meningkatkan frekuensi siswa dalam menulis. Siswa yang aktif menggunakan media sosial terbiasa menulis pesan, komentar, dan unggahan setiap hari. Kebiasaan ini secara tidak langsung melatih siswa untuk menuangkan ide dan pendapat dalam bentuk tulisan. Semakin sering seseorang menulis, semakin terlatih pula kemampuan menuangkan gagasannya secara tertulis. Selain itu, media sosial juga dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam menulis.

Lingkungan media sosial yang santai membuat siswa tidak takut melakukan kesalahan ketika menulis. Respons dari teman sebaya, seperti komentar atau balasan pesan, dapat mendorong siswa untuk terus menulis dan berinteraksi secara aktif. Hal ini penting bagi siswa SMP yang masih dalam tahap belajar mengembangkan keberanian berpendapat. Media sosial juga berpotensi memperkaya kosakata siswa. Melalui berbagai konten yang dibaca, siswa terpapar pada kata-kata baru, ungkapan, dan gaya bahasa yang beragam. Paparan ini dapat membantu siswa memperluas perbendaharaan kata yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan menulis.

Dengan kosakata yang lebih kaya, siswa dapat menyampaikan ide dengan lebih jelas dan bervariasi. Jika dimanfaatkan secara bijak dalam pembelajaran, media sosial juga dapat menjadi media pendukung kegiatan menulis. Guru dapat mengarahkan siswa untuk menulis teks pendek, refleksi, atau tanggapan terhadap suatu topik melalui platform digital. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa.

3. Pengaruh Negatif Media Sosial terhadap Kemampuan Menulis.

Di samping dampak positif, penggunaan media sosial juga memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan menulis siswa SMP. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah penggunaan bahasa tidak baku. Bahasa di media sosial umumnya bersifat informal, menggunakan singkatan, kata gaul, dan sering mengabaikan kaidah ejaan serta tanda baca. Kebiasaan ini dapat terbawa ke dalam kegiatan menulis formal di sekolah, seperti saat mengerjakan tugas atau ujian. Selain itu, media sosial cenderung mendorong siswa untuk menulis secara singkat dan cepat. Hal ini menyebabkan siswa kurang terbiasa menulis teks panjang yang membutuhkan pengembangan ide secara runtut dan sistematis. Akibatnya, siswa sering mengalami kesulitan dalam menyusun paragraf yang padu, mengembangkan gagasan utama, serta menggunakan struktur teks yang sesuai dengan jenis tulisan yang diminta.

Penggunaan media sosial secara berlebihan bisa membuat siswa kurang tertarik untuk membaca buku atau teks akademik. Padahal, kemampuan menulis dan kebiasaan membaca sangat saling terkait.

Siswa yang sedikit membaca biasanya memiliki kosakata yang kurang dan sulit memahami struktur tulisan yang baik. Hal ini bisa menyebabkan kualitas tulisan mereka menjadi rendah. Selain itu, perhatian siswa terhadap ketelitian dalam menulis juga bisa menurun. Di media sosial, kesalahan dalam ejaan atau tata bahasa seringkali dianggap biasa dan tidak terlalu diperhatikan. Kebiasaan ini bisa membuat siswa tidak peduli terhadap ketepatan menggunakan bahasa, sehingga kurang teliti saat menulis di konteks akademik.

4. Faktor yang memengaruhi seberapa besar pengaruh media sosial terhadap kemampuan menulis siswa tidak sama untuk setiap orang.

Ada beberapa hal yang memengaruhi :

- a. **Pertama**, seberapa sering siswa menggunakan media sosial. Siswa yang terlalu aktif menggunakan media sosial tanpa ada pengawasan cenderung lebih terpengaruh secara negatif.
- b. **Kedua**, tujuan penggunaan media sosial. Jika digunakan untuk tujuan positif seperti mencari informasi atau berdiskusi, dampaknya terhadap kemampuan menulis bisa lebih baik. Tapi, jika hanya digunakan untuk hiburan, maka dampak positifnya terhadap kemampuan menulis sangat terbatas.
- c. **Ketiga**, peran guru dan orang tua juga sangat penting. Bimbingan dan pengawasan dari guru serta orang tua dapat membantu siswa membedakan antara penggunaan bahasa formal dan informal. Dengan arahan yang tepat, siswa bisa memahami bahwa bahasa yang digunakan di media sosial berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam tugas sekolah.

Daftar Pustaka

- Crystal, D. (2006). *Language and the Internet*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the World, Unite! *Business Horizons*, 53(1).
- Rheingold, H. (2012). *Net Smart: How to Thrive Online*. Cambridge: MIT Press.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Warschauer, M. (2010). *Digital Literacy Studies*. New York: Routledge.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional



DIGITALISASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA: PELUANG INOVASI PEDAGOGIS DAN TANTANGAN IMPLEMENTASI

Salmah Naelofaria, S.Pd, M.Pd.²⁴

Universitas Negeri Medan

“Digitalisasi pembelajaran bahasa dan sastra memperkuat multiliterasi, kreativitas, dan relevansi pendidikan di era digital”

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital mendorong terjadinya perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan konvensional menuju pembelajaran yang lebih terbuka, fleksibel, dan berbasis teknologi. Dalam konteks pendidikan Indonesia, digitalisasi pembelajaran menjadi salah satu upaya strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus menjawab tantangan abad ke-21 yang menuntut

²⁴ Penulis lahir di Padangsidempuan 02 Maret 1988, merupakan dosen di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan, menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Medan tahun 2010 dan menyelesaikan studi S2 di Universitas Negeri Padang tahun 2014.

penguasaan literasi, berpikir kritis, kreativitas, dan pemanfaatan teknologi secara bijaksana.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, membangun daya pikir kritis, serta menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Namun, praktik pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia masih sering dianggap kurang menarik apabila hanya mengandalkan metode ceramah dan penggunaan teks cetak. Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi pedagogis melalui pemanfaatan teknologi digital agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Digital

1. **Google Classroom/Moodle.** Digunakan untuk mengelola materi, tugas menulis, diskusi kebahasaan, dan penilaian. Cocok untuk pembelajaran teks eksposisi, argumentasi, dan resensi.
2. **Canva Edu.** Media visual ini digunakan untuk menyusun infografis teks prosedur, presentasi struktur teks, poster kebahasaan, membantu siswa memahami teks multimodal.
3. **Padlet.** Media kolaboratif untuk menulis paragraf Bersama, mengomentari teks bacaan dan brainstorming ide menulis cerpen atau puisi
4. **Quizizz/Kahoot.** Media evaluasi interaktif untuk kuis kebahasaan, pemahaman struktur teks dan Kosakata dan kaidah Bahasa
5. **Blog atau Website Pembelajaran.** Digunakan sebagai media publikasi tulisan siswa, portofolio menulis, latihan literasi digital dan etika berbahasa

Media Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Digital

1. **E-book dan Sastra Digital.** E book dan Sastra digital digunakan untuk sarana penulisan cerpen dan novel digital serta puisi digital interakti, dan memudahkan akses karya sastra klasik dan modern.
2. **YouTube/Podcast Sastra.** You Tube/ Podcast Sastra ini digunakan untuk pembacaan puisi, dramatisasi cerpen serta diskusi dan kritik sastra
3. **Film Adaptasi Sastra.** Media audiovisual ini digunakan untuk analisis unsur intrinsic, perbandingan teks sastra dan film media ini juga bisa digunakan untuk pembelajaran apresiasi sastra
4. **Instagram/TikTok Edukasi Sastra.** Media ini dapat digunakan untuk sarana pengunggahan puisi pendek, resensi novel singkat dan monolog sastra untuk meningkatkan kreativitas dan minat siswa.
5. **Aplikasi Storytelling Digital.** Aplikasi ini dapat digunakan untuk media dalam hal pengaplikasian cerita pendek digital. Contoh: Book Creator, Storybird, Cerita pendek digital, Komik sastra, Cerita bergambar interaktif

Media Berbasis AI (Inovatif)

1. **AI Writing Assistant (terbimbing).** Media ini dapat digunakan untuk umpan balik struktur teks, penyuntingan Bahasa dan pengembangan ide menulis
2. **Text-to-Speech & Speech-to-Text.** Media ini dapat digunakan untuk membantu pembelajaran menyimak, pembacaan puisi dan ksesibilitas bagi siswa berkebutuhan khusus.

Jika ditinjau bagaimana media digital dapat membantu pengajaran Bahasa dan sastra maka manfaat Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra dapat dikategorikan sebagai berikut.

1. Meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa
2. Mengembangkan multiliterasi dan literasi digital
3. Mendorong pembelajaran aktif dan kolaboratif
4. Menjadikan bahasa dan sastra lebih kontekstual dan relevan

Digitalisasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dimaknai sebagai proses integrasi teknologi digital dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Digitalisasi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga menyangkut perubahan pendekatan pedagogis serta pergeseran peran pendidik dan peserta didik. Pemanfaatan teknologi digital membuka peluang inovasi pedagogis yang luas. Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, digitalisasi juga berkontribusi pada pengembangan multiliterasi peserta didik. Meskipun menawarkan berbagai peluang, implementasi digitalisasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia juga menghadapi sejumlah tantangan, terutama kesenjangan akses teknologi dan kompetensi digital pendidik. Dengan perencanaan yang matang dan implementasi yang bijaksana, digitalisasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus menjaga nilai-nilai budaya dan sastra bangsa.



MEMBANGUN FONDASI KETERAMPILAN MENULIS BAGI GEN-Z DI ERA DIGITAL

Fina Meilinar, S.Pd., M.Pd.²⁵

Universitas Almuslim

“Menulis bukan hanya pembelajaran, melainkan skill yang perlu dikembangkan dalam kehidupan khususnya bagi Gen-Z di Era Digital”

Generasi Z atau disebut generasi digital-native lahir ketika teknologi sudah mulai hadir dalam kehidupan antara kelahiran 1996 hingga 2009 (Rastati, 2018). Generasi Z terbiasa dengan komunikasi berbasis teks yang singkat dan informal melalui media sosial, aplikasi pesan instan, dan *platform* video pendek, yang menyebabkan tidak maksimalnya mengembangkan kemampuan menulis yang terstruktur, formal, dan sistematis, seperti yang dibutuhkan dalam

²⁵ Penulis lahir di Tingkeum Manyang, 6 Mei 1991, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Almuslim, Bireuen-Aceh, menyelesaikan studi S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Almuslim, Bireuen-Aceh tahun 2013, menyelesaikan studi S2 di Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana Universitas Almuslim, Bireuen-Aceh tahun 2023.

penulisan akademis atau professional. Bahkan, penggunaan singkatan, emoji, dan bahasa gaul yang berlebihan menjadi konteks penulisan yang lebih serius. Paparan konten digital yang cepat dan beragam membentuk rentang perhatian Gen-Z menjadi lebih pendek dan cenderung mencari informasi yang instan dan mudah dicerna, sehingga kurang terbiasa dengan penulisan yang membutuhkan fokus, riset mendalam, dan pengembangan ide yang berkelanjutan.

Adanya akses internet, menjadikan Gen-z memiliki kebebasan menyalin informasi tanpa memikirkan penyebab serta dampak yang terjadi. Selain itu, Gen-Z kesulitan mengekspresikan ide-ide kompleks secara logis dalam tulisan karena terbiasa berkomunikasi yang dangkal dan cepat. Meskipun memiliki ide, namun Gen-Z kesulitan menyusun argumen yang kuat, menghubungkan antarparagraf, dan menggunakan kosakata yang tepat untuk menyampaikan makna.

Mengapa menulis penting bagi Gen-Z di era digital?

Menurut Dalman (2014), menyatakan bahwa “Menulis adalah suatu proses penyampaian pikiran, perasaan, atau informasi dalam bentuk lambang-lambang tulisan yang dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain”. Menulis adalah kegiatan menuangkan ide atau pikiran ke dalam sebuah tulisan. Tidak hanya soal ide, dengan menulis seseorang menyuarakan isi hati yang kadang tidak bisa diungkapkan langsung melalui lisan. Menulis menjadi salah satu cara terbaik mengeskpresikan diri dan mengasah kreatifitas seseorang, tidak hanya berbagi cerita, pengalaman, atau pandangan hidup dengan cara yang unik dan personal.

Pada era digital, banyak orang lebih senang membaca singkat atau menonton video, tetapi mengabaikan pentingnya menulis untuk melatih logika dan membentuk ide. Selain itu,

bagi Gen-Z *personal branding* di era digital sangatlah penting. bukan hanya dari penampilan visual, tetapi dari gagasan dan isi kepala yang dituangkan melalui tulisan.

Ada beberapa alasan mengapa menulis itu penting untuk tetap dipertahankan di dunia yang terus berkembang, diantaranya: 1) Melatih berpikir jernih, dimana saat menulis seseorang dipaksa menyusun pikiran dan ide-idenya secara logis dan terstruktur, yang membantu mengidentifikasi celah dalam pemikiran, menghilangkan ambiguitas, dan menyampaikan gagasan dengan lebih presisi, 2) Mengasah kemampuan berargumen, dimana dengan menulis esai, artikel, atau catatan harian yang reflektif, seringkali melibatkan penyajian argumen atau sudut pandang, yang membantu seseorang mengembangkan kemampuan untuk mendukung klaim dengan bukti, menyanggah kontra argumen, dan membangun narasi yang meyakinkan, yang menjadi pondasi penting untuk komunikasi yang efektif diberbagai bidang, 3) Meningkatkan Daya Ingat, proses menulis melibatkan pengaktifan berbagai area otak yang berkaitan dengan memori. Ketika seseorang menuliskan informasi, tidak hanya merekam secara eksternal, tetapi memperkuat jejak memori di otak. Hal ini membuat informasi tersebut lebih mudah diingat dikemudian hari, dan 4) Menjadi dokumentasi perjalanan hidup atau gagasan, dimana tulisan adalah cara untuk mengabadikan momen, pengalaman, pelajaran, dan ide-ide yang muncul dalam hidup seseorang. Catatan harian, blog, atau bahkan sekadar catatan singkat dapat menjadi “kapsul waktu” yang berharga, memungkinkan seseorang melihat kembali perkembangan diri, mengenang peristiwa penting, atau meninjau evolusi gagasan dari waktu ke waktu, dan menjadi warisan pribadi yang tidak ternilai.

Tantangan menulis di era digital

Pada era digital saat ini, komunikasi, penyebaran informasi, dan pola pikir seseorang telah berubah. Bagi penulis, perubahan ini seperti pedang bermata dua yang menawarkan kesempatan dan tantangan besar. Menulis di dunia digital bukan hanya menyusun kata, tetapi bagaimana seseorang bisa berlayar di tengah banyaknya informasi, menarik perhatian pembaca yang mudah terpecah, dan menyesuaikan diri dengan berbagai *platform* yang selalu berubah. Beberapa tantangan yang dihadapi Gen-Z dalam menulis di era digital, sebagai berikut:

Fokus yang Menurun dan Rentang Perhatian Terbatas

Paparan konten ultra cepat dan kebiasaan mengonsumsi video pendek seperti TikTok atau *Reels* (15-30 detik) membuat otak terbiasa dengan stimulasi cepat, sehingga sulit membaca dalam bentuk panjang atau menulis yang mendalam dan berkelanjutan. Konsentrasi yang terpecah, kehadiran notifikasi, email, dan *multitasking* digital yang konstan mengurangi kemampuan seseorang untuk fokus secara signifikan. Rata-rata, seseorang mempertahankan perhatian penuh selama 45 detik. Survei dari King's College London mengungkapkan hampir setengah populasi dewasa kesulitan melakukan pemikiran mendalam.

Gangguan dan Kelebihan Informasi

Masyarakat digital dibombardir oleh artikel, video, dan pesan digital, sehingga sulit untuk membedakan apa yang penting dan dapat dipercaya. Fenomena ini dikenal sebagai kelebihan informasi, menyebabkan kemampuan menyerap informasi dan membuat keputusan yang tepat menurun.

Hal ini menyebabkan seseorang tidak dapat menulis dengan relevan, membingungkan penulis saat memilih mana informasi yang penting.

Krisis Orisinalitas dan Akurasi dalam Informasi

Permintaan untuk memproduksi konten dengan cepat mengorbankan kualitas, kedalaman analisis, dan orisinalitas. Media sosial dan *platform* digital memprioritaskan konten viral dari pada karya yang bermakna dan substansial. Kurangnya pemeriksaan informasi dengan jumlah informasi *online* yang banyak, membuat penulis harus memverifikasi dan melakukan pengecekan silang untuk memastikan kebenaran data yang digunakan.

Kurangnya Praktik Menulis Formal

Generasi muda, terutama Gen-Z terbiasa menulis dalam format singkat dan informal, seperti obrolan (*caption*) media sosial, melemahkan kemampuannya dalam menyusun esai yang terstruktur dan formal. Penurunan kebiasaan menulis tangan menjadikan seseorang kehilangan kesempatan untuk berpikir logis melalui penulisan manual yang dikembangkan dalam struktur penulisan.

Adapun Strategi Praktis Membangun Keterampilan Menulis bagi Gen-Z, sebagai berikut: 1) Menggunakan teknik manajemen fokus, yaitu teknik *podomoro* yang bekerja fokus selama 25 menit, lalu istirahat 5 menit dapat menjaga kesegaran pikiran dan mempertahankan fokus. Selain itu, pilihlah waktu menulis dengan gangguan minimal, seperti pagi hari atau malam hari ketika lingkungan lebih tenang, dan matikan notifikasi ponsel serta aplikasi selama sesi menulis, 2) Meminimalkan gangguan **digital**, dengan mengaktifkan *mode* “Jangan Ganggu” atau gunakan aplikasi pemblokir situs web

untuk mencegah akses ke media sosial selama menulis. Gunakan ruang kerja digital yang bersih, misalnya membuka tab yang relevan dan menutup aplikasi yang tidak penting dan tidak mendukung produktivitas, 3) Mempertahankan orisinalitas dan kualitas konten, yaitu melakukan penelitian mendalam dari berbagai sumber yang kredibel untuk memperkuat argumen, sertakan refleksi pribadi sehingga tulisan tidak hanya informatif tetapi memiliki perspektif unik, serta periksa fakta dan kutip sumber secara akurat untuk menghindari penyebaran informasi yang salah, 4) Mengembangkan keterampilan menulis formal, yaitu melatih diri secara konsisten dengan menulis esai, opini, artikel akademis, atau jurnal reflektif. Membuat kerangka tulisan membantu menyusun argumen dan logika secara sistematis. Gunakan *outline* sebelum menulis untuk membantu mengembangkan ide dan mempertahankan alur logis dalam tulisan. Penulisan manual memperkuat hubungan antara pikir dan struktur bahasa. Menghidupkan kembali kebiasaan menulis tangan, sehingga membantu memperkuat hubungan antara pikiran dan struktur penulisan, 5) Memperkuat literasi digital, yaitu meningkatkan kemampuan Anda untuk mengevaluasi kredibilitas sumber online, termasuk membedakan antara konten asli, opini, dan *hoaks*, 6) Mengikuti pelatihan atau webinar tentang penulisan kreatif, jurnalistik, atau akademis dalam format digital untuk tetap *up to date* dengan perkembangan zaman, dan 7) Membangun Disiplin dan Rutinitas Menulis, yaitu mejadwalkan waktu menulis yang khusus setiap hari atau beberapa kali seminggu, dengan menetapkan tujuan harian atau mingguan, misalnya jumlah kata atau jumlah paragraf untuk mempertahankan konsistensi dan produktivitas.

Generasi Z menghadapi tantangan besar dalam mengasah keterampilan menulisnya dalam kehidupan digital yang cepat dan instan. Penurunan tingkat konsentrasi, dominasi gaya komunikasi informal, dan berkurangnya orisinalitas dalam

karya tulis menjadi hambatan nyata. Ketergantungan pada teknologi dan arus informasi yang luas mengikis kemampuan untuk menulis secara terstruktur dan mendalam. Namun, dengan pendekatan yang tepat, seperti manajemen fokus, peningkatan literasi digital, latihan konsisten dalam menulis formal, dan rutinitas menulis, menjadikan Gen-Z masih berpotensi besar untuk mengembangkan kemampuan menulis yang kuat dan relevan. Adanya kesadaran yang meningkat dan strategi yang tersusun, keterampilan menulis ini menjadi aset berharga dalam mendukung kesuksesan diberbagai bidang kehidupan.

Daftar Pustaka

- Dalman, H. 2014. *Menulis Ilmiah: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hidayat, D.N. 2021. Literasi Digital di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Media Digital*, Vol.6 No.2 Hlm.112-120.
- Nasrullah, R. 2018. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siositeknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Putri, R.A. 2019. Pengaruh Media Sosial terhadap Kemampuan Bahasa Tulis Mahasiswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol.7 No.1 Hlm.33-41.
- Rastati, I. 2018. Generasi Z dan Tantangan Literasi Digital. *Jurnal Komunikasi Digital*, Vol.3 No.1 Hlm.45-56.
- Setiawan, A. 2022. Membangun Karakter Gen Z Melalui Pendidikan Literasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol.10 No.1 Hlm.55-62.
- Yusuf, M. 2020. *Komunikasi Efektif di Era Media Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group



INOVASI PEMBELAJARAN MENULIS DI SEKOLAH DASAR: DINAMIKA LITERASI, KREATIVITAS, DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN ABAD KE-21

Yuni Hajar, S.Pd., M.Pd.²⁶

Universitas Negeri Medan

*“Pembelajaran menulis di sekolah dasar
memerlukan inovasi pedagogis untuk menumbuhkan
literasi, kreativitas, dan daya pikir siswa”*

Keterampilan menulis merupakan kompetensi berbahasa penting dalam pendidikan sekolah dasar karena berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar, dan merefleksikan pengalaman belajar siswa. Menulis berfungsi sebagai sarana kognitif untuk mengonstruksi pengetahuan dan

²⁶ Penulis lahir di Kepala Sungai Kab. Langkat, 05 September 1995, merupakan Dosen di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, menyelesaikan studi S1 di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Medan tahun 2017 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan tahun 2022.

membangun pemahaman yang mendalam, sehingga pembelajarannya perlu dirancang secara terarah dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa (Graham & Perin, 2007). Dinamika pendidikan abad ke-21, yang ditandai oleh perkembangan teknologi dan tuntutan literasi yang semakin kompleks, menuntut inovasi dalam pembelajaran menulis agar tidak hanya bersifat mekanis, tetapi mampu mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi tertulis yang bermakna (Hyland, 2019).

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah permasalahan, seperti rendahnya motivasi siswa, keterbatasan ide, serta minimnya pendampingan dalam proses menulis. Pembelajaran yang terlalu menekankan pada produk akhir tulisan sering kali mengabaikan proses berpikir siswa dalam mengembangkan gagasan (Santoso, 2021). Akibatnya, siswa memandang menulis sebagai kegiatan yang sulit dan membebani. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran menulis yang lebih inovatif dan berorientasi pada proses.

Dalam konteks literasi, pembelajaran menulis memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan membaca dan berpikir reflektif. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kemampuan memahami, mengolah, dan memproduksi teks secara kritis (OECD, 2019). Oleh karena itu, inovasi pembelajaran menulis perlu diintegrasikan dengan kegiatan literasi yang kontekstual dan bermakna agar siswa mampu mengembangkan keterampilan berbahasa secara utuh.

Bagi pendidikan calon guru sekolah dasar, pemahaman terhadap dinamika dan inovasi pembelajaran menulis menjadi aspek yang sangat penting. Mahasiswa PGSD perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan pedagogis dalam merancang pembelajaran menulis yang kreatif dan adaptif. Pendidikan

guru yang menekankan pada literasi dan inovasi diyakini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar secara berkelanjutan (Yuni, 2024). Dengan demikian, pembahasan mengenai inovasi pembelajaran menulis menjadi relevan untuk dikaji dalam konteks dinamika pendidikan masa kini.

Hakikat dan Peran Keterampilan Menulis di Sekolah Dasar

Menulis merupakan keterampilan berbahasa produktif yang melibatkan kemampuan linguistik, kognitif, dan afektif secara terpadu. Pada jenjang sekolah dasar, menulis berperan sebagai sarana untuk melatih siswa mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman secara tertulis dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif. Kegiatan menulis juga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir logis dan sistematis sejak usia dini (Graham, 2018). Pembelajaran menulis di sekolah dasar seharusnya disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa. Pada tahap awal, siswa diarahkan untuk menulis melalui aktivitas kontekstual, seperti menulis pengalaman pribadi, cerita berdasarkan gambar, atau teks sederhana tentang lingkungan sekitar. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa menulis merupakan aktivitas bermakna yang dekat dengan kehidupan mereka (Nurgiyantoro, 2018).

Peran guru dalam pembelajaran menulis sangat menentukan keberhasilan siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penilai hasil tulisan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam setiap tahapan proses menulis. Pendampingan yang konsisten dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dan menumbuhkan sikap positif terhadap kegiatan menulis.

Dinamika dan Tantangan Pembelajaran Menulis di Abad ke-21

Pembelajaran menulis di sekolah dasar menghadapi dinamika dan tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perubahan paradigma pendidikan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya minat dan motivasi siswa dalam menulis, yang sering kali dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang monoton dan kurang variatif (Santoso, 2021).

Selain itu, tuntutan literasi abad ke-21 mengharuskan siswa mampu menulis secara kritis, kreatif, dan komunikatif. Siswa tidak hanya dituntut mampu menulis dengan struktur bahasa yang benar, tetapi juga mampu menyampaikan gagasan secara efektif sesuai konteks dan tujuan komunikasi (Hyland, 2019). Tantangan ini menuntut guru untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran menulis yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Perkembangan teknologi digital juga memengaruhi kebiasaan menulis siswa. Di satu sisi, teknologi menyediakan berbagai media pendukung pembelajaran menulis; di sisi lain, kebiasaan komunikasi singkat dapat berdampak pada kemampuan menulis formal siswa. Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu dirancang secara seimbang antara pemanfaatan teknologi dan penguatan keterampilan menulis akademik dasar (OECD, 2019).

Inovasi Pembelajaran Menulis Berbasis Literasi dan Kreativitas

Inovasi pembelajaran menulis di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis literasi dan kreativitas. Pendekatan ini mengintegrasikan kegiatan membaca, berdiskusi, dan menulis sebagai satu kesatuan proses

pembelajaran. Siswa didorong untuk menulis berdasarkan pengalaman membaca, pengamatan lingkungan, serta refleksi terhadap pengalaman belajar.

Pendekatan proses menulis merupakan salah satu inovasi yang efektif dalam pembelajaran menulis. Tahapan pramenulis, penulisan draf, revisi, dan publikasi membantu siswa memahami bahwa menulis merupakan proses yang dapat diperbaiki dan dikembangkan (Graham & Perin, 2007). Pendekatan ini juga mampu mengurangi kecemasan siswa terhadap kesalahan dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menulis.

Pengembangan kreativitas dalam pembelajaran menulis dapat dilakukan melalui penggunaan berbagai stimulus, seperti gambar, cerita anak, atau pengalaman langsung. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan siswa, tetapi juga menumbuhkan minat dan motivasi belajar menulis secara berkelanjutan (Nurgiyantoro, 2018).

Implikasi bagi Pendidikan Calon Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Inovasi pembelajaran menulis memiliki implikasi penting bagi pendidikan calon guru sekolah dasar. Mahasiswa PGSD perlu dibekali pemahaman konseptual dan keterampilan praktis dalam mengembangkan pembelajaran menulis yang inovatif, kreatif, dan kontekstual. Pembelajaran di perguruan tinggi sebaiknya memberikan ruang bagi mahasiswa untuk merancang, mengimplementasikan, dan merefleksikan praktik pembelajaran menulis.

Peran dosen Pendidikan Bahasa Indonesia sangat strategis dalam menanamkan paradigma pembelajaran menulis yang berorientasi pada literasi dan kreativitas. Pendidikan guru yang responsif terhadap dinamika pendidikan diyakini mampu

menghasilkan guru SD yang profesional dan adaptif terhadap perubahan (Yuni, 2024).

Simpulan

Pembelajaran menulis di sekolah dasar menghadapi dinamika dan tantangan yang semakin kompleks pada era pendidikan abad ke-21. Inovasi pembelajaran menulis menjadi kebutuhan penting untuk mengembangkan literasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir siswa. Pendekatan berbasis proses, literasi, dan kreativitas dapat menjadi alternatif strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menulis.

Bagi pendidikan calon guru SD, penguasaan inovasi pembelajaran menulis merupakan bekal penting dalam menghadapi realitas pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, penguatan sinergi antara teori dan praktik perlu terus dikembangkan dalam pendidikan akademik PGSD.

Daftar Pustaka

- Graham, S. (2018). *A revised writer's development model*. Educational Psychologist, 53(4), 279–296. <https://doi.org/10.1080/00461520.2018.1481406>
- Graham, S., & Perin, D. (2007). Writing next: Effective strategies to improve writing of adolescents in middle and high schools. *Alliance for Excellent Education*.
- Hyland, K. (2019). *Second language writing* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Gajah Mada University Press.

- OECD. (2019). *PISA 2018 results: What students know and can do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Santoso, A. (2021). Pembelajaran menulis di sekolah dasar: Permasalahan dan alternatif solusi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 85–94.
- Yuni, R. (2024). Literasi dan inovasi pembelajaran bahasa Indonesia dalam pendidikan guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 1–12



PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Rina Rahmi, M.Pd.²⁷

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

*"Media digital interaktif mendukung pembelajaran
Bahasa Indonesia yang aktif, kontekstual, dan berpusat
pada peserta didik Sekolah Dasar"*

Perkembangan teknologi digital telah mengubah banyak hal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi fondasi penting bagi kemampuan literasi siswa. Di satu sisi, anak-anak kini tumbuh dalam lingkungan yang sangat akrab dengan teknologi digital. Namun di sisi lain, pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas masih kerap mengandalkan metode konvensional yang kurang mampu menarik perhatian siswa, sehingga keterlibatan

²⁷ Penulis lahir di Bireun, 23 November 1995, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, menyelesaikan studi S1 di PGMI UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2018, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2020.

mereka dalam belajar belum optimal. Dalam konteks ini, media digital interaktif hadir sebagai alternatif yang relevan karena mampu memadukan teks, gambar, audio, video, dan animasi, sekaligus memberi ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar.

Pemanfaatan media digital interaktif membuat pembelajaran Bahasa Indonesia terasa lebih dekat dengan dunia siswa, lebih menyenangkan, dan lebih berpusat pada peserta didik, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka. Melalui tulisan ini, kita akan mengeksplorasi lebih jauh bagaimana pemanfaatan media digital interaktif dapat menjadi sebuah langkah strategis. Tujuannya tak hanya untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga untuk membawa kualitas proses pembelajaran itu sendiri ke tingkat yang lebih baik.

Media Digital Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar menuntut guru untuk terus mencari cara agar kegiatan belajar terasa menarik dan bermakna bagi peserta didik. Di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, guru sebenarnya memiliki peluang besar untuk memanfaatkan media digital interaktif sebagai pendukung pembelajaran. Media ini memadukan teks, gambar, suara, video, dan animasi, serta memberi ruang bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi yang dipelajari (Mayer, 2014).

Bagi siswa Sekolah Dasar, media digital interaktif sangat membantu karena materi disajikan secara visual dan konkret. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa SD yang masih berada pada tahap berpikir operasional konkret. Melalui media digital, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi berlangsung satu arah.

Siswa didorong untuk lebih aktif menyimak, membaca, menulis, dan berbicara, bukan sekadar mendengarkan penjelasan guru.

Pemanfaatan media digital interaktif juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik serta penguatan literasi dan kreativitas. Dalam konteks ini, media digital interaktif bukan hanya alat bantu, tetapi menjadi bagian dari strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih relevan dengan dunia siswa.

Peran Media Digital Interaktif dalam Mengembangkan Keterampilan Berbahasa

Media digital interaktif berperan penting dalam mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada keterampilan menyimak, guru dapat memanfaatkan media audio dan video interaktif, seperti cerita anak digital atau video pembelajaran. Kombinasi suara dan visual membantu siswa memahami isi cerita dengan lebih mudah, terutama bagi siswa yang masih membutuhkan stimulus konkret (Suyono, 2015).

Untuk keterampilan berbicara, media digital dapat digunakan sebagai sarana latihan yang relatif aman dan menyenangkan. Siswa dapat diminta menyampaikan pendapat atau menceritakan kembali isi bacaan melalui rekaman suara atau video sederhana. Kegiatan semacam ini membantu siswa membangun rasa percaya diri sekaligus melatih kemampuan berbahasa lisan secara bertahap.

Dalam keterampilan membaca, buku digital interaktif, komik digital, dan teks multimodal terbukti mampu meningkatkan minat baca siswa. Tampilan visual yang menarik serta fitur interaktif, seperti pertanyaan pemahaman, membuat

siswa lebih terlibat dalam proses membaca (Eka, 2025). Sementara itu, keterampilan menulis dapat dikembangkan melalui kegiatan menulis cerita digital, menyusun paragraf berbasis gambar, atau menulis refleksi pembelajaran menggunakan media digital yang sesuai dengan usia dan kemampuan siswa.

Strategi Praktis Pemanfaatan Media Digital Interaktif di Kelas

Agar media digital interaktif benar-benar memberi dampak positif, guru perlu menerapkannya dengan strategi yang sederhana dan terencana. Media yang dipilih sebaiknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dan karakteristik peserta didik. Guru tidak harus menggunakan media yang rumit atau berbasis teknologi tinggi, tetapi cukup memanfaatkan media digital yang mudah diakses dan relevan dengan materi.

Pada kegiatan awal pembelajaran, media digital dapat digunakan sebagai pemantik, misalnya melalui video pendek, gambar animasi, atau cerita digital untuk menarik perhatian siswa. Pada kegiatan inti, media digital membantu siswa memahami materi, seperti membaca teks digital, menyimak cerita audio, atau mengerjakan latihan interaktif. Pada kegiatan penutup, media digital dapat dimanfaatkan untuk refleksi dan penguatan materi melalui kuis sederhana atau rangkuman visual (Gultom & Fathurrahman, 2025).

Di kelas rendah (I–III), penggunaan media digital sebaiknya difokuskan pada kegiatan sederhana, seperti mencocokkan kata dan gambar, mendengarkan cerita bergambar, atau menulis kata dan kalimat pendek. Sementara itu, di kelas tinggi (IV–VI), media digital dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih kompleks, seperti membaca pemahaman, menulis cerita pendek digital, atau membuat

presentasi sederhana. Pendekatan ini membantu siswa belajar secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangannya (Renggani et al., 2023).

Peran Guru dalam Pemanfaatan Media Digital Interaktif

Keberhasilan pemanfaatan media digital interaktif sangat bergantung pada peran guru. Guru berperan sebagai perancang pembelajaran yang memilih dan menyesuaikan media digital dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Di samping itu, guru juga bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar mampu menggunakan media digital secara tepat dan tidak berlebihan.

Guru juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan literasi digital dan etika berteknologi sejak dini. Siswa perlu dibimbing agar mampu menggunakan media digital secara bijak, aman, dan bertanggung jawab (Kemendikbudristek, 2024). Selain itu, guru perlu melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penggunaan media digital agar media yang digunakan benar-benar mendukung proses belajar, bukan sekadar menjadi variasi tanpa dampak pembelajaran yang jelas.

Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Media Digital

Pemanfaatan media digital interaktif perlu diikuti dengan asesmen yang sesuai. Asesmen berbasis digital memberi peluang bagi guru untuk menilai keterampilan berbahasa siswa secara lebih variatif dan autentik. Bentuk asesmen yang dapat digunakan antara lain kuis interaktif, portofolio digital, proyek pembuatan cerita digital, dan unjuk kerja berbasis media.

Asesmen berbasis media digital tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar siswa, seperti keaktifan, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi (Astutik, 2022). Dengan demikian, asesmen digital mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Tantangan dan Solusi Pemanfaatan Media Digital Interaktif

Dalam praktiknya, pemanfaatan media digital interaktif di Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana prasarana, perbedaan kemampuan literasi digital siswa, serta kesiapan guru dalam menggunakan teknologi. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih fleksibel dalam menyesuaikan penggunaan media dengan situasi dan kondisi sekolah.

Beberapa solusi yang dapat dilakukan antara lain memanfaatkan media digital yang sederhana, menggunakan perangkat yang sudah tersedia, serta meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan. Selain itu, penggunaan media digital perlu diseimbangkan dengan pembelajaran non-digital agar interaksi langsung antara guru dan siswa tetap terjaga (Moh Mundzir, 2024).

Simpulan Pembahasan

Media digital interaktif dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Jika digunakan secara tepat dan terencana, media ini mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan keterampilan berbahasa siswa. Peran guru menjadi kunci dalam memilih, mengelola, dan mengevaluasi penggunaan media digital. Dengan strategi yang sederhana dan kontekstual,

media digital interaktif dapat mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.

Daftar Pustaka

- Astutik, L. (2022). Evaluasi Keterlaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Persiapan Asesmen Kompetensi Minimum Pada Program Kampus Mengajar 2 Di SDN Sugihrejo 03 [Skripsi]. Universitas PGRI Semarang.
- Eka, S. (2025). Pengembangan LKPD Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 01 Taman Asri Baradatu Way Kanan [Masters, UNIVERSITAS LAMPUNG]. <https://digilib.unila.ac.id/94352/>
- Gultom, M. G., & Fathurrahman, M. (2025). Pengembangan Media Interaktif Berbasis E-Book Storytelling Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Labschool UNNES. *Journal of Classroom Action Research*, 7(SpecialIssue), 518–526. <https://doi.org/10.29303/jcar.v7iSpecialIssue.10945>
- Kemendikbudristek. (2024). Kurikulum Merdeka. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikbudristek.
- Mayer, R. E. (2014). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning* (Cambridge Handbooks in Psychology). Cambridge University Press.
- Moh Mundzir. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran Interaktif di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(4), 220–228. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.5670>

- Renggani, S. A., Priyanto, W., & Handayani, D. E. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas 4 SD. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11, 233–241. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8115>
- Suyono, H. (2015). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar (I)*. Remaja Rosdakarya. <https://opac.ut.ac.id/detail-opac?id=33211>



UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA MELALUI MODEL *NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT)*

Ririn Martuti, S.Pd., M.Pd.²⁸

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada

*“Membaca merupakan mata pelajaran tertua dalam sekolah formal.
Membaca merupakan bagian dari pengajaran bahasa Indonesia”*

Belajar dan mengajar, kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar, yakni dengan sengaja dilakukan untuk mencapai yang dicita-citakan. Kedua aktifitas tersebut, dapat disimpulkan proses pembelajaran merupakan interaksi yang saling melengkapi antara guru dan siswa. Mengajar yaitu memberikan sesuatu dengan cara membimbing dan membantu kegiatan belajar pada peserta didik dalam 2 mengembangkan potensi intelektualnya sehingga potensi-potensi tersebut dapat berkembang secara optimal (Sulistyorini, 2009: 35).

²⁸ Penulis merupakan dosen di Program Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang.

Kegiatan pembelajaran harus memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan berguna untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar. Pengajaran bahasa sesuai dengan pengajaran nasional, yaitu mengembangkan warga negara Indonesia, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, serta mampu mengembangkan fungsi bahasa dan kebudayaan. Ada empat kemampuan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan kemampuan menulis. Keterampilan membaca sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Membaca merupakan mata pelajaran tertua dalam sekolah formal. Setiap sekolah mencantumkan mata pelajaran utamanya membaca, menulis, dan berhitung. Membaca merupakan bagian dari pengajaran bahasa Indonesia. Kemampuan membaca sangat penting bagi peserta didik sebab seluruh aktivitas sehari-hari selalu melibatkan kemampuan membaca. Mulai dari tanda-tanda di jalan raya, judul-judul buku, dan surat kabar yang diterbitkan setiap hari. Kemampuan membaca merupakan modal utama dalam proses pembelajaran. peserta didik mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dengan membaca. Peserta didik diharapkan dapat memahami isi wacana yang mereka baca dan dapat memberi tanggapan terhadap isi bacaan. Memahami isi suatu bacaan memang bukan perkara yang mudah.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru. Guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dalam memilih metode mengajar yang baik. Model pembelajaran kooperatif *numbered head together* yang diharapkan dapat

meningkatkan hasil belajar siswa. Huda (2015:130) menyatakan, pada dasarnya *Numbered Head Together* merupakan varian dari diskusi kelompok. Tujuan dari *Numbered Head Together* adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 149 Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 149 Palembang yang berjumlah 30 orang peserta didik. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal. Observasi awal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran membaca intensif. Kondisi awal yang ditemukan peneliti, rendahnya minat siswa dan kemampuan siswa memahami isi bacaan serta kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kurangnya pemahaman yang didapat siswa 8 ketika membaca menjadikan mereka tidak serius dalam mengikuti pembelajaran.

Hal ini pula yang memengaruhi keaktifan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan peserta didik kelas IV SDN 149 Palembang pada mata pelajaran bahasa Indonesia meningkat pada setiap siklusnya. Sebelum masuknya implementasi pada siklus didapatkan informasi bahwa kemampuan peserta didik pada bidang bahasa Indonesia tidak begitu baik yaitu rata-rata 59, 19. Tindakan siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan. Implementasi tindakan terdiri dari tiga tingkatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup.

Pada tahap kegiatan awal, peneliti berusaha menguasai atmosfir kelas dengan memberikan kesan keakraban. Peneliti menunjukkan rasa nyaman kepada siswa agar mereka bisa diajak kerja sama dalam proses pembelajaran. Langkah berikutnya yang dilakukan dengan menggunakan model

pembelajaran *Numbered Head Together* yaitu: (1) *numbering* (penomoran), siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, masing masing siswa dalam kelompok diberi nomor; (2) *questioning* (pengajuan pertanyaan), guru memberikan tugas/pertanyaan dan masing masing anggota kelompok mengerjakannya; (3) *head together* (berpikir bersama), kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut; (4) *answering* (pemberian jawaban) guru memanggil salah satu nomor, siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka, dan kelompok lain diberikan kesempatan untuk bertanya serta menanggapi jawaban.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *numbered head together* pada siklus I berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil observasi siklus I, dapat disimpulkan aktivitas pembelajaran dengan model pembelajaran *numbered head together* berjalan lancar. Namun hasil yang diperoleh kurang memuaskan karena banyak kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran. kekurangan tersebut antara lain 1) sebagian siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung, 2) siswa kurang begitu menguasai *Numbered head together* dalam mengumpulkan dan menjadikan satu, 3) peneliti mengalami kelemahan karena banyak memberikan penjelasan kepada siswa, sedangkan siswa kurang memperhatikan, 4) banyak pertanyaan yang menyimpang dari materi, dan 5) peneliti terlalu banyak bercanda. Faktor penyebab siswa kurang tuntas dalam pembelajaran adalah pada batasan waktu yang diberikan dan siswa terlalu bersemangat sehingga membuat kelas menjadi gaduh dan sulit dikendalikan.

Hasil observasi pertama di siklus I siswa memang terlihat kurang berminat dengan pelajaran bahasa Indonesia terutama membaca, karena siswa kurang begitu suka dalam mempelajari teks, terutama teks yang terbilang teks panjang. Kemampuan peserta didik pada siklus I dapat dilihat dengan rata-rata 62, 64. Hasil observasi siklus I diketahui penguasaan materi oleh siswa belum maksimal, belum tercapainya materi yang diberikan, seperti siswa belum menguasai *Numbered head together* pada tahap mengumpulkan dan menjadikan satu.

Implementasi tindakan siklus II dilakukan dalam dua pertemuan. Implementasi tindakan terdiri dari tiga tingkatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan awal peneliti mencoba mengingatkan kembali dengan pertemuan sebelumnya. Pertemuan kali ini siswa tampak lebih tenang, karena sudah mulai terbiasa dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Langkah berikutnya yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* yaitu: (1) *numbering* (penomoran), siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, masing masing siswa dalam kelompok diberi nomor; (2) *questioning* (pengajuan pertanyaan), guru memberikan tugas/pertanyaan dan masing masing anggota kelompok mengerjakannya; (3) *head together* (berpikir bersama), kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut; (4) *answering* (pemberian jawaban) guru memanggil salah satu nomor, siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka, dan kelompok lain diberikan kesempatan untuk bertanya serta menanggapi jawaban.

Pada siklus II kelas mulai terkendali dan siswa lebih fokus dengan pelajaran karena peneliti lebih fokus juga. Untuk mengatasi kebosanan siswa, peneliti memberikan sedikit canda. Materi juga sudah bagus karena peneliti mampu

menyesuaikan materi dengan alokasi waktu yang diberikan. Peserta didik mulai terbiasa dengan peneliti sebagai guru dan metode pembelajaran yang berganti teks dan topik, membuat peserta didik lebih semangat.

Berdasarkan hasil observasi siklus II, peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas dalam proses belajar dan mengajar menggunakan *model pembelajaran numbered head together* berjalan dengan lancar, terbukti banyaknya kelebihan dan keberhasilan dalam mengajar, siswa sudah fokus dalam pembelajaran, materi selesai sesuai dengan target yang diinginkan oleh guru. Kelebihan pembelajaran dalam proses pembelajaran kali ini antara lain, 1) kerja sama antarsiswa meningkat, 2) antusias siswa dalam menutarakan pendapat meningkat, 3) banya pertanyaan peneliti yang bisa dijawab oleh siswa, 4) siswa lebih detail dalam mempelajari isi teks. Hasil observasi siklus II, didapati temuan bahwa *model pembelajaran numbered head together* akan lebih baik bila dilakukan beberapa kali untuk mempermudah pemahaman siswa dalam membaca. Penggunaan *model pembelajaran numbered head together* akan lebih baik bila dilakukan beberapa kali untuk mempermudah pemahaman siswa dalam membaca.

Pembelajaran menggunakan *model pembelajaran numbered head together* harus dilakukan dengan penuh konsentrasi oleh guru, karena terdiri dari beberapa poin yang harus diulas 11 satu persatu dengan baik. Sebelum menerapkan *model pembelajaran numbered head together*, guru harus menguasai atmosfir siswa. Kemampuan peserta didik pada siklus II menunjukkan ada peningkatan, terlihat dari rata-rata nilainya adalah 72, 79. Peningkatan nilai antara siklus I dan II adalah 10,2% sedangkan keaktifan siswa meningkat dari 46, 6% atau 14 orang menjadi 76,6% atau 23 orang dan perhatian siswa terhadap proses pembelajaran meningkat dari 40% atau 12 orang menjadi 66,6% atau 20 orang.

Simpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus. Hasil tes membaca yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 62,64 dan pada siklus II sebesar 72,79.

Daftar Pustaka

- Huda, M. 2015. Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistiyorini. 2009. Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Yogyakarta: Teras



PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TUGAS (PENDEKATAN INOVATIF): KONSEP, MODEL, DAN IMPLEMENTASI

Amanda Eka Rismawati, S.Pd.²⁹

Universitas Muhammadiyah Surakarta

“Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan tugas tekanan penggunaan bahasa secara kontekstual untuk mengembangkan kompetensi komunikatif dan kemandirian belajar peserta didik”

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berbahasa peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wahana pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Oleh karena itu,

²⁹ Penulis lahir di Ngawi, 28 Desember 2002, merupakan Mahasiswi Pascasarjana di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia (MPBI), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UMS Surakarta, saat ini aktif dalam berbagai kegiatan penulisan buku, seminar Bahasa dan Publikasi jurnal.

pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang secara bermakna agar peserta didik mampu menggunakan bahasa dalam konteks nyata kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Indonesia masih sering berorientasi pada penguasaan materi secara teoritis dan berpusat pada guru. Pendekatan pembelajaran yang menekankan hafalan konsep kebahasaan tanpa keterkaitan langsung dengan konteks penggunaan bahasa menyebabkan peserta didik kurang terampil dalam menerapkan kemampuan berbahasa secara fungsional. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran serta terbatasnya kesempatan untuk mengembangkan kompetensi komunikatif.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Pembelajaran Berbasis Tugas (Task-Based Learning/TBL). Pendekatan ini menempatkan tugas sebagai inti pembelajaran, di mana peserta didik belajar bahasa melalui penyelesaian tugas-tugas yang bermakna dan kontekstual. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran berbasis tugas mendorong peserta didik untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi nyata, bukan sekedar sebagai objek kajian. Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan tugas tekanan proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan terfokus pada pemecahan masalah. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam kegiatan berbahasa yang menyerupai situasi autentik, seperti menyusun teks, berdiskusi, mengutarakan gagasan, atau menyelesaikan proyek kebahasaan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Tugas

Pembelajaran berbasis tugas merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan tugas sebagai sarana utama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tugasnya didefinisikan sebagai kegiatan yang menuntut peserta didik menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu melalui proses berpikir, berinteraksi, dan berkomunikasi. Dalam pendekatan ini, bahasa tidak dipelajari secara terpisah dari konteks penggunaannya, melainkan digunakan secara langsung dalam kegiatan yang bermakna.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dirancang tugas untuk mendorong peserta didik menggunakan bahasa secara aktif dan produktif. Tugasnya tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses penyelesaian yang melibatkan keterampilan berbahasa, kerja sama, dan refleksi. Dengan demikian, pembelajaran berbasis tugas sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan tugas memiliki beberapa prinsip utama. Pertama, pembelajaran berorientasi pada makna, di mana penggunaan bahasa diarahkan untuk menyampaikan pesan dan mencapai tujuan komunikasi. Kedua, pembelajaran bersifat kontekstual, artinya tugas yang diberikan berkaitan dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Ketiga, pembelajaran interaksi aktif peserta didik melalui kerja individu maupun kolaboratif.

Selain itu, pembelajaran berbasis tugas memberikan ruang bagi peserta didik untuk bereksplorasi dan berekspresi menggunakan bahasa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan memberikan umpan balik, bukan hanya sebagai satu-satunya sumber informasi.

Prinsip ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka yang penekanan pembelajarannya terpusat pada peserta didik.

Tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan tugas adalah mengembangkan kompetensi komunikatif peserta didik secara utuh. Melalui tugas-tugas yang bermakna, peserta didik diharapkan mampu menggunakan Bahasa Indonesia secara efektif dan sesuai konteks. Selain itu, pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan bekerja sama. Pembelajaran berbasis tugas juga bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Dengan terlibat aktif dalam penyelesaian tugas, peserta belajar merencanakan, melaksanakan, dan memulai proses belajarnya sendiri. Hal ini penting dalam membentuk profil pelajar yang mandiri dan bertanggung jawab.

Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Tugas

Model pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan tugas umumnya terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu **pra-tugas**, **pelaksanaan tugas**, dan **pasca-tugas**. Pada tahap pra-tugas, guru memperkenalkan topik, tujuan pembelajaran, serta memberikan contoh atau stimulus yang relevan. Tahap ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik secara kognitif dan linguistik. Tahap pelaksanaan tugas merupakan inti pembelajaran. Peserta didik melaksanakan tugas yang telah dirancang, baik secara individu maupun kelompok. Dalam tahap ini, peserta diajarkan menggunakan Bahasa Indonesia untuk berinteraksi, berdiskusi, dan menyelesaikan permasalahan. Guru menyatukan proses pembelajaran dan memberikan dukungan seperlunya. Tahap pasca-tugas fokus pada refleksi dan penguatan. Peserta didik menjelaskan hasil tugas, mendiskusikan proses pembelajaran, serta menerima

umpan balik dari guru dan teman sejawat. Tahap ini penting untuk meningkatkan kesadaran dalam berbahasa dan memperbaiki kesalahan yang muncul selama proses pembelajaran.

Tugas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berupa tugas komunikatif, tugas pemecahan masalah, maupun tugas proyek. Tugas komunikatif menuntut peserta didik menggunakan bahasa untuk berinteraksi, seperti diskusi, wawancara, atau debat. Tugas pemecahan masalah mendorong peserta didik berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah melalui bahasa. Sementara itu, tugas proyek meliputi kegiatan jangka panjang yang terintegrasi, seperti menyusun majalah kelas, membuat video literasi, atau menulis antologi cerpen. Tugas-tugas tersebut memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara kreatif dan kontekstual.

Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Tugas

1. Implementasi di Sekolah Dasar

Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis tugas dapat diterapkan melalui tugas-tugas sederhana yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Misalnya, peserta didik diminta menyusun cerita pendek berdasarkan gambar, menceritakan pengalaman pribadi, atau membuat poster sederhana. Tugas-tugas tersebut membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berbahasa secara alami dan menyenangkan.

2. Implementasi di Sekolah Menengah

Di tingkat sekolah menengah, tugas dapat dirancang lebih kompleks, seperti analisis teks, diskusi isu aktual, atau penulisan teks argumentatif. Pembelajaran berbasis tugas pada jenjang ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan menggunakan bahasa secara lebih sistematis. Guru dapat mengintegrasikan tugas dengan proyek literasi dan pembelajaran berbasis masalah.

3. Penilaian dalam Pembelajaran Berbasis Tugas

Penilaian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan tugas tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran. Penilaian dapat dilakukan melalui observasi, rubrik penilaian, portofolio, dan refleksi diri. Pendekatan penilaian autentik ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan berbahasa peserta didik.

Penutup

Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan tugas merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik. Melalui tugas-tugas yang disampaikan dan kontekstual, peserta didik tidak hanya belajar tentang bahasa, tetapi juga belajar menggunakan bahasa secara nyata. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang stres keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Implementasi pembelajaran berbasis tugas memerlukan perencanaan yang matang serta kreativitas guru dalam merancang tugas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan penerapan yang tepat, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis tugas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk peserta didik yang kompeten, mandiri, dan komunikatif.



BAHASA INDONESIA DI GENERASI GEN Z DI ERA GLOBALISASI

Ulya Nurul Laili, M.Pd.³⁰

Universitas Bakti Indonesia

“Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, perubahan gaya bahasa menjadi tantangan besar bagi guru Bahasa Indonesia untuk menjaga siswa kemampuan berbahasa yang baik, benar, dan beretika”

Bahasa merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa pengantar di Indonesia memiliki peran krusial dalam komunikasi, identitas nasional, dan keberlanjutan budaya. Namun, dalam praktiknya, terdapat beberapa problematika yang dihadapi dalam penggunaan Bahasa Indonesia. *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi di kalangan generasi Z menjadi miris terdengar. Seringkali kita mendengar remaja Indonesia berbicara dengan menggunakan bahasa-bahasa gaul yang terdengar aneh dan kurang sopan dalam penggunaannya. Mereka banyak meniru bahasa gaul dari tokoh media sosial ataupun akulturasi budaya yang terjadi.* Selanjutnya, penggunaan bahasa akan terus

³⁰ Penulis lahir di Banyuwangi, 31 Mei 1994, dan skarang aktif mengajar di kampus universitas bakti Indonesia.

berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini menyebabkan peningkatan bahasa musiman dan kecenderungan penggunaan bahasabahasa tersebut secara santai dan tidak baku (Nurhayati, Heru, dan Rukiyah 2019). Tingkat perkembangan bahasa juga menjadi faktor penggunaan gaya bahasa pada generasi yang berbeda. Sering kali ditemukan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan bahasa gaul atau bahasa musiman (Kusyairi, 2024).

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi melalui simbol, suara, atau tulisan. Bahasa memungkinkan kita untuk berinteraksi, berbagi ide, serta memahami satu sama lain dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan emosional. Setiap bahasa memiliki aturan atau tata bahasa yang mengatur struktur kata dan kalimat agar makna yang disampaikan jelas dan dapat dipahami. Saat ini, Gen Z cenderung lebih banyak menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kesehariannya. Bahasa gaul merupakan variasi bahasa informal yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan anak muda.

Bahasa ini muncul sebagai bentuk ekspresi kreatif yang mencerminkan tren, budaya pop, dan gaya hidup modern. Bahasa gaul biasanya terdiri dari singkatan, kata-kata baru, atau bahkan pelesetan kata yang berkembang cepat di media sosial dan lingkungan pergaulan. Contoh penggunaan bahasa gaul di Indonesia ialah seperti kata “santuy” yang memiliki makna santai, “gabut” yang memiliki makna bosan, dan “bucin” yang memiliki makna budak cinta

Penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan generasi Z tersebut tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan, banyak pula muncul kosakata baru yang menyimpang kebahasaan. Hal tersebut tentu saja berpengaruh terhadap eksistensi Bahasa Indonesia. Keadaan tersebut membuat Bahasa Indonesia di

nomor dua kan dan digantikan dengan bahasa gaul. Akibatnya, Bahasa Indonesia lambat laun mulai ditinggalkan. Tak menutup kemungkinan Bahasa Indonesia bisa punah jika tidak dilestarikan penggunaannya oleh para generasi muda. Tujuan dibuatnya buku ini adalah sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana generasi Z menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari mereka serta menumbuhkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya menggunakan dan melestarikan Bahasa Indonesia agar tidak tergerus oleh bahasa gaul

Penggunaan media sosial yang menjadi sarana komunikasi dan perkembangan trend baru. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara manusia berbahasa dan berkomunikasi.

Generasi Z-yakni generasi yang lahir pada kisaran tahun 1997 hingga 2012-hidup di tengah dunia yang serba cepat, praktis, dan terhubung dengan internet. Mereka tumbuh bersama media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X (Twitter) yang memengaruhi cara berpikir, berinteraksi, dan mengekspresikan diri. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa terus berkembang dan beradaptasi dengan zaman. Namun di sisi lain, perubahan gaya bahasa ini menjadi tantangan besar bagi guru Bahasa Indonesia yang bertugas menjaga agar generasi muda tidak kehilangan kemampuan berbahasa yang baik, benar, dan beretika.

Di era yang serba digital ini, penggunaan bahasa akan terus berubah seiring berkembangnya teknologi dan zaman. Hal ini memicu tumbuhnya bahasa *slang* dan kecenderungan penggunaannya yang santai dan tidak baku. Banyaknya perkembangan bahasa juga menjadi salah satu faktor penggunaan gaya bahasa di berbagai generasi yang berbeda. Sering kali ditemukan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan bahasa gaul. Tidak hanya itu, pada saat mengikuti acara

formal, kebanyakan dari para remaja masih menggunakan pencampuran bahasa gaul yang di mana kegiatan tersebut seharusnya menggunakan bahasa baku dalam berkomunikasi. Di sinilah kreativitas guru sangat diuji. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi bisa hanya berfokus pada hafalan kaidah, tetapi perlu dikemas secara kontekstual dan menarik. Misalnya, guru bisa mengajak siswa menganalisis bahasa yang digunakan di media sosial, kemudian mendiskusikan perbedaan antara bahasa gaul dan bahasa baku. Pendekatan seperti ini tidak hanya membuat pelajaran terasa relevan dengan kehidupan siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran berbahasa yang lebih kritis dan reflektif. Selain itu, perkembangan teknologi sebenarnya bisa dimanfaatkan sebagai alat bantu pengajaran yang efektif. Banyak aplikasi pembelajaran interaktif, kuis daring, hingga platform digital yang dapat digunakan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Dengan menggunakan media digital secara kreatif, guru dapat menjembatani kesenjangan antara dunia akademik dan dunia digital yang akrab dengan Generasi Z.

Perubahan gaya bahasa Generasi Z merupakan cermin dari perubahan sosial dan teknologi yang mereka alami. Bahasa gaul, singkatan, dan campuran bahasa asing bukanlah sesuatu yang sepenuhnya buruk, asalkan digunakan pada tempat dan konteks yang tepat. Namun, jika tidak diarahkan dengan baik, perubahan ini dapat mengikis kemampuan berbahasa Indonesia secara formal dan melemahkan rasa bangga terhadap bahasa sendiri.

Di sinilah peran guru Bahasa Indonesia menjadi sangat penting—bukan hanya sebagai pengajar tata bahasa, tetapi juga sebagai pembentuk sikap dan karakter berbahasa generasi muda. Guru Bahasa Indonesia harus terus beradaptasi, memperbarui metode mengajar, serta menjadi teladan dalam berbahasa yang santun, kreatif, dan relevan

dengan zaman. Tantangan ini memang tidak ringan, tetapi justru menjadi peluang untuk memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di tengah arus globalisasi. Selain itu, ada dampak sosial dan budaya dari meluasnya penggunaan bahasa gaul di kalangan generasi muda. Sebagian besar Gen Z mengaku sering menggunakan bahasa gaul, terutama lewat media sosial. Mereka merasa lebih nyaman dan santai, meski sadar kebiasaan tersebut memengaruhi kemampuan menggunakan bahasa baku. Banyak orang tua dan guru khawatir karena anak-anak menunjukkan penurunan kemampuan berbahasa formal. Hal ini terlihat dari struktur kalimat yang tidak teratur, penggunaan kata yang tidak tepat, kurang memahami imbuhan, dan kesalahan ejaan dalam tulisan resmi.

Solusinya adalah menekankan keseimbangan. Konsep “bahasa kita identitas kita” perlu ditanamkan, mengutamakan penggunaan bahasa baku dalam situasi resmi. Kebiasaan membaca buku, koran, tulisan ilmiah, dan dokumen resmi perlu dibiasakan agar masyarakat terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Secara budaya, orang tua dan guru harus memberi contoh penggunaan bahasa resmi dalam komunikasi sehari-hari dan menjelaskan ketika kata gaul muncul. Generasi muda perlu belajar kapan bahasa gaul boleh dipakai dan kapan harus menggunakan bahasa baku. Tanpa kontrol dan literasi, bahasa gaul yang awalnya informal bisa melekat dan digunakan tidak tepat di ranah formal.

Sudah saatnya kita semua—guru, siswa, orang tua, dan masyarakat luas—bersama-sama menjaga martabat bahasa Indonesia. Mari kita gunakan bahasa Indonesia dengan bangga, baik di ruang kelas maupun di dunia digital. Bagi para guru, jangan takut untuk berinovasi dalam mengajar dan beradaptasi dengan kebiasaan komunikasi Generasi Z. Sementara bagi siswa, jadilah generasi yang modern namun tetap menghargai bahasa sendiri. Ingatlah, kemajuan teknologi boleh mengubah

cara kita berbicara, tetapi jangan sampai menghapus identitas kita sebagai bangsa Indonesia. Dengan menjaga dan menggunakan bahasa Indonesia secara baik, kita telah ikut melestarikan warisan budaya dan jati diri bangsa di tengah derasnya arus global.



DESAIN VISUAL DIGITAL UNTUK PENGAJARAN BAHASA ARAB: PENINGKATAN PEMAHAMAN MELALUI INFOGRAFIS, IKON, DAN MEDIA INTERAKTIF

Inayah, M.Pd.³¹

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

“Media visual, era digital, infografis, ikon akademik, alur pembelajaran, sistematisa berfikir, kontekstualisasi pembelajaran era digital”

Bahasa Arab sebagai bahasa agama, ilmu pengetahuan Islam, dan komunikasi global memiliki posisi strategis dalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Namun,

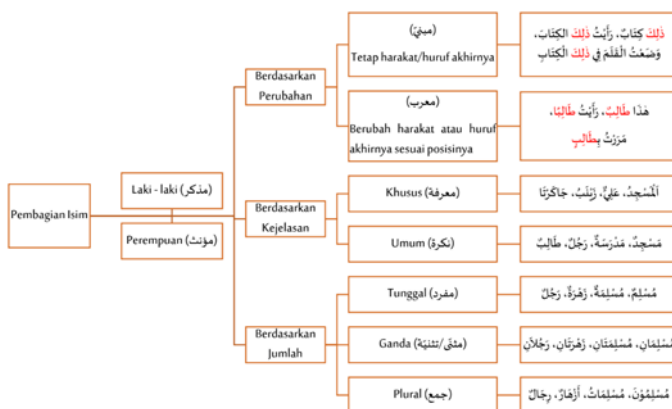
31 Penulis lahir di Pati, 23 Desember 1985, Dosen Rumpun Keilmuan Pembelajaran Bahasa Arab pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saat ini sedang menempuh S3 Pendidikan Bahasa Arab pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang & Awardee BIB LPDP Kemenag RI tahun 2023. Menyelesaikan studi S1 di PBA IAIN Walisongo tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Magister Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011.

pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi masih menghadapi persoalan klasik yang berulang, diantaranya dominasi pendekatan tekstual-verbal, abstraksi gramatikal yang tinggi, serta minimnya pemanfaatan media visual yang dirancang secara pedagogis. Kondisi ini sering berimplikasi pada rendahnya keterlibatan kognitif mahasiswa dan lemahnya pemahaman konseptual, terutama pada aspek morfologi (*ṣarf*), sintaksis (*naḥwu*), dan wacana akademik Arab. Pada konteks pendidikan abad ke-21, literatur internasional menunjukkan pergeseran paradigma dari *text-centered instruction* menuju *multimodal and visually mediated learning*. Teori *dual coding* dan *cognitive load* menegaskan bahwa informasi visual yang dirancang dengan tepat dapat memperkuat pemrosesan makna dan mengurangi beban kognitif pembelajar. Dalam konteks ini, desain visual digital meliputi infografis, ikon edukatif, dan media interaktif, bukan sekadar elemen estetika, melainkan instrumen pedagogis strategis yang memengaruhi cara mahasiswa memahami, mengingat, dan mengonstruksi pengetahuan bahasa Arab.

Infografis sebagai Alat Representasi Konseptual Bahasa Arab

Infografis merupakan bentuk visualisasi data dan konsep yang dirancang untuk menyampaikan informasi kompleks secara ringkas, sistematis, dan mudah dipahami. Dalam pengajaran bahasa Arab, infografis berfungsi sebagai alat pemetaan konseptual yang memungkinkan mahasiswa melihat keterkaitan antar unsur bahasa secara simultan. Infografis dapat digunakan untuk merepresentasikan pola perubahan *fi'il*, struktur kalimat nominal dan verbal, hierarki *i'rāb*, hingga organisasi wacana teks akademik Arab.

Berbeda dengan tabel atau teks naratif, infografis memberikan gambaran struktural yang bersifat global sekaligus relasional. Hal ini penting karena banyak kesulitan mahasiswa dalam bahasa Arab bukan terletak pada ketidaktahuan aturan, melainkan pada kegagalan melihat hubungan antar aturan tersebut. Contoh infografis sebagaimana tercantum dalam Gambar 1.



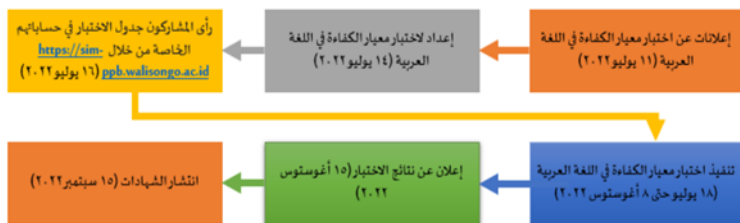
Gambar 1. Infografis Konseptual Pembagian Kata Benda Bahasa Arab (diambil dari buku ajar bahasa Arab UIN Walisongo terbitan PPB tahun 2020 hal. 23)

Ikon Edukatif sebagai Penanda Kognitif dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Ikon edukatif merupakan simbol visual sederhana yang dirancang untuk mewakili konsep atau fungsi tertentu secara konsisten. Dalam pembelajaran bahasa Arab, ikon berfungsi sebagai penanda kognitif yang membantu mahasiswa mengenali jenis kesalahan, fungsi gramatikal, atau fokus pembelajaran secara cepat dan intuitif. Penggunaan ikon yang konsisten terbukti meningkatkan kecepatan pemrosesan

informasi dan mengurangi kebutuhan pembacaan teks penjelas yang panjang.

Dalam konteks pengajaran bahasa Arab, ikon dapat digunakan untuk menandai kesalahan morfologi, ketidaksesuaian gender atau jumlah, kesalahan sintaksis, serta pergeseran makna leksikal. Selain dalam konteks pembelajaran, Ikon edukatif idealnya juga tersedia di berbagai sudut dan tempat strategis yang diakses oleh banyak mahasiswa. Salah satu contohnya adalah informasi pendaftaran pre-test serentak mahasiswa UIN Walisongo, untuk ujian Bahasa Arab (IMKA) dan bahasa inggris (Toefl). Gambar 2. Mewakili alur pendaftaran *pre-test* bahasa Arab tahun 2022.



Gambar 2. Ikon edukatif yang dipampang di Pusat Bahasa mengenai Alur Pendaftaran Pre-Test Bahasa Arab 2022 (Gambar telah dipublikasikan secara ilmiah) (Inayah et al., 2023)

Media Interaktif dan Transformasi Peran Mahasiswa

Media interaktif menandai pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *learner-centered*. Dalam pembelajaran bahasa Arab, media interaktif memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan struktur bahasa melalui simulasi, latihan adaptif, dan visual dinamis. Interaktivitas memberikan ruang bagi mahasiswa untuk melakukan eksplorasi mandiri, menerima umpan balik instan, serta merefleksikan kesalahan secara

metakognitif. Beberapa media interaktif yang pernah atau sedang diterapkan di UIN Walisongo dalam lingkup bahasa Arab, diantaranya penggunaan web Arabic Online milik <https://arabic.seu.edu.sa/>, dan opexams, quizizz atau <https://wayground.com/>, wordwall, socrative, untuk berbagai macam evaluasi formatif, sumatif, pendalaman, dan remidi. Gambar 3. Mewaliki penggunaan web Arabic online pada kelas bahasa Arab UIN Walisongo.



Gambar 3. *Penggunaan Web Arabic Online di Kelas Bahasa Arab UIN Walisongo (Gambar telah terpublikasikan secara ilmiah)
(Inayah et al., 2022)*

Kontekstualisasi Desain Visual Digital di Perguruan Tinggi Islam

Implementasi desain visual digital dalam pengajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam harus mempertimbangkan konteks institusional, budaya akademik, dan literasi digital dosen serta mahasiswa. Desain visual tidak boleh sekadar mengikuti tren teknologi, tetapi harus selaras dengan capaian pembelajaran, kurikulum, dan karakteristik mahasiswa. Di UIN Walisongo, desain visual digital dapat berfungsi sebagai penguat pendekatan ilmiah dalam pembelajaran bahasa Arab akademik. Visualisasi struktur teks ilmiah Arab, misalnya, dapat membantu mahasiswa memahami logika argumentasi dan organisasi wacana secara lebih sistematis.

Untuk visualisasi struktur teks ilmiah Arab, mahasiswa telah banyak memberi kontribusi melalui implementasi penulisan jurnal ilmiah, yang tidak sekedar tertuang dalam bahasa Arab, namun juga berbahasa Inggris.



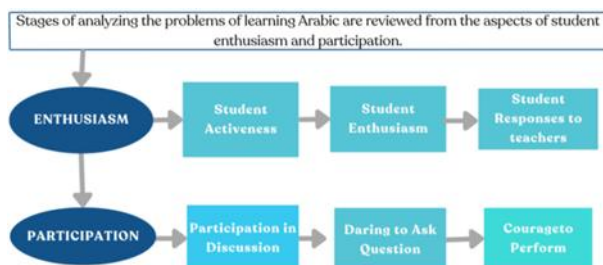
Gambar 4. Visualisasi Langkah PjBL (dipublikasikan oleh Khansa Nabila 2025) (Nabila et al., 2025)

Demikian juga langkah *Problem based Learning* (PBL) yang ditabelisasi, seperti pada Gambar 5.

رقم	المؤشرات	النشاطات
1.	توجيه الطلاب	شرح أهداف التعلم، وتوضيح إدارة الموارد والعملية المطلوبة، وحفزهم على المشاركة في أنشطة حل المشكلات
2.	تنظيم الطلاب للتعلم	مساعدهم على تعريف وتنظيم واجبات التعلم المتعلقة بالمشكلة
3.	تجربة إرشادية فردية أو جماعية	شجع الطلاب على جمع المعلومات المناسبة وإجراء التجارب للحصول على التفسيرات وحل المشكلات.
4.	تطوير العمل وتقديمه	مساعدة الطلاب في تصميم وإعداد العمل المناسب مثل التقارير ومساعدتهم على مشاركة الواجبات مع زملائهم.
5.	تحليل العملية وتقييمها	مساعدة الطلاب على تقويم استقصاءهم والعملية التي

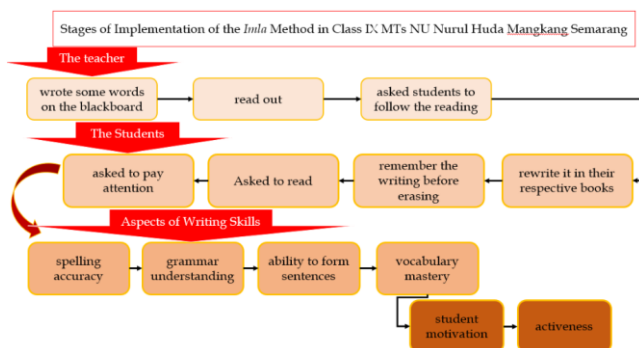
Gambar 5. Tabelisasi Langkah PBL (dipublikasikan oleh Sivani Indan Huwaiza 2025) (Huwaiza et al., 2025)

Terdapat juga antusiasme dan partisipasi yang ditelaah oleh LN Muna dalam tulisannya (Muna et al., 2026), seperti yang tergambar pada Gambar 6.



Gambar 6. Analisis Antusias dan Partisipasi Berbahasa pada Teori Charles Curran

Juga langkah implementasi metode *imla'*, yang dianggap metode konvensional, namun dapat disajikan dengan cara yang terbaru oleh UZ Ni'mah.



Gambar 7. Langkah Implementasi Metode *Imla'* yang diterapkan oleh Mahasiswa (Ni'mah et al., 2025)

BAB III

Analisis Sastra Indonesia



REPRESENTASI KECERDASAN EMOSIONAL TOKOH DALAM NOVEL ANAK *PRINCESS HAMESHA* KARYA BENNY RHAMDANI

Dr. Ahmad Husin, M.Si., M.Pd.³²

Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi

“Novel Princess Hamesha merepresentasikan kecerdasan emosional tokoh secara kuat dan edukatif”

Sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian anak. Melalui tokoh dan alur cerita yang dekat dengan dunia anak, karya sastra mampu

³² Penulis lahir di Blitar, 12 April 1967, merupakan Dosen pada Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi, menyelesaikan studi S1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNIKAMA Malang tahun 2002, menyelesaikan S2 Administrasi Publik Konsentrasi Kebijakan Pendidikan pada Pascasarjana Universitas Wijaya Putra Surabaya tahun 2009, menyelesaikan studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia pada Pascasarjana UNITOMO Surabaya tahun 2011, dan menyelesaikan S3 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia pada Pascasarjana UM Malang tahun 2017.

menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional secara implisit. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan individu dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks sastra anak, representasi kecerdasan emosional tokoh menjadi penting karena dapat menjadi model perilaku bagi pembaca anak. Novel *Princess Hamesha* karya Benny Rhamdani mengangkat kisah persahabatan anak-anak dengan latar sekolah dan konflik emosional yang relevan dengan dunia anak. Tokoh Esha digambarkan sebagai murid baru yang menyebalkan, usil, dan sering membuat masalah. Namun, seiring perkembangan cerita, Esha mengalami perubahan sikap setelah melalui proses kesadaran diri dan refleksi moral.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana kecerdasan emosional direpresentasikan melalui tokoh-tokoh dalam novel *Princess Hamesha* serta relevansinya sebagai bacaan edukatif bagi anak. Dengan demikian rumusan masalahnya adalah bagaimana representasi kecerdasan emosional tokoh Farah, Esha dan Shirley serta pengaruhnya dalam novel anak *Princess Hamesha* karya Benny Rhamdani?

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam. Sumber data adalah novel anak *Princess Hamesha* karya Benny Rhamdani. Data berupa kata, frasa, kalimat, dan dialog antartokoh yang mengandung aspek kecerdasan emosional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan pencatatan sistematis. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Tahapan ini sejalan dengan model

analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014:14). Validitas data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan kecukupan referensial.

Landasan Teoretis

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali emosi diri dan emosi orang lain, mengelola emosi secara tepat, memotivasi diri, serta membangun hubungan sosial yang positif. Goleman (2015:34–41) menyatakan bahwa kecerdasan emosional terdiri atas lima komponen utama, yaitu kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Kelima komponen ini saling berkaitan dan menentukan keberhasilan individu dalam kehidupan sosial. Salovey dan Mayer (1990:189) memandang kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memantau perasaan diri sendiri dan orang lain, membedakan emosi tersebut, serta menggunakan informasi emosional sebagai dasar berpikir dan bertindak.

Sastra anak memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan kecerdasan emosional pembaca. Huck dkk. (1987:6) menyatakan bahwa sastra anak membantu anak memahami diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosialnya. Melalui konflik dan penyelesaian cerita, anak belajar mengenali emosi dan cara mengelolanya. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2018:27) menegaskan bahwa sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wahana pendidikan nilai dan moral. Oleh sebab itu, novel anak *Princess Hamesha* relevan dikaji dari perspektif kecerdasan emosional.

Representasi dalam kajian sastra dipahami sebagai cara karya sastra menghadirkan realitas sosial, psikologis, dan kultural melalui bahasa, tokoh, serta struktur naratif. Psikologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji karya sastra dengan memanfaatkan konsep dan teori psikologi untuk

memahami perilaku dan kejiwaan tokoh. Endraswara (2011:96) menyatakan bahwa psikologi sastra berfokus pada aspek kejiwaan tokoh, proses mental, konflik batin, serta perkembangan kepribadian yang tercermin dalam teks sastra.

Pembahasan

Seluruh analisis pada bagian pembahasan ini berpijak pada konsep kecerdasan emosional sebagaimana dikemukakan oleh Goleman (2015:34–41) yang meliputi kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Selain itu, pandangan Salovey dan Mayer (1990:189) mengenai kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengelola emosi diri dan orang lain juga menjadi landasan dalam menafsirkan perilaku tokoh.

Tokoh Shirley memperlihatkan dinamika kecerdasan emosional yang berkaitan dengan kesadaran sosial dan empati. Hal ini tampak dalam kutipan berikut: *“Aneh, kenapa dia tiba-tiba mau ikut kita?” tanya Shirley setelah Esha pergi ke sebuah mobil mewah yang menjemputnya. “Mudah-mudahan, dia sudah sadar dengan kesalahannya selama ini”* (Rhamdani, 2008:30). Ungkapan tersebut menunjukkan kemampuan Shirley memahami perubahan emosi dan perilaku orang lain. Menurut Goleman (2015), empati merupakan kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang orang lain, yang tampak melalui harapan positif Shirley terhadap perubahan Esha. Dengan demikian, Shirley direpresentasikan memiliki kesadaran emosional yang cukup baik meskipun ia sempat mengalami konflik batin.

Kecerdasan emosional tokoh Farah tampak melalui kejujuran dalam mengenali dan mengekspresikan emosi diri. *“Terus terang saja aku juga merasa takut ... pasti aku akan menjerit.”* (Rhamdani, 2008:46). Kemampuan Farah mengenali rasa takutnya sejalan dengan konsep kesadaran diri emosional

yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer (1990:190). Farah tidak menekan emosinya, tetapi mengakuinya secara realistis, lalu berusaha mengendalikan ketakutannya.

Perubahan sikap Esha terjadi melalui konflik emosional dan refleksi diri yang mendalam. *"Esha diculik!...Jantungku berdegap keras."* (Rhamdani, 2008:90). Situasi krisis tersebut menimbulkan tekanan emosional yang kuat. Menurut Goleman (2015), pengalaman emosional intens sering menjadi pemicu berkembangnya kesadaran diri dan empati. Perasaan takut dan tidak berdaya mendorong Esha untuk merefleksikan dirinya dan menyadari pentingnya hubungan sosial serta tanggung jawab moral. *"Oh, mudah-mudahan saja para pengawal itu berhasil"* (Rhamdani, 2008:93). Harapan akan keselamatan Esha mencerminkan empati dan keterikatan emosional antartokoh.

Sedangkan ungkapan kekaguman Farah seperti: *"Wow, indahnya! Subhanallah! Perpaduan antara istana di Asia dan Eropa."* (Rhamdani, 2008:40). Kekaguman Farah menunjukkan emosi positif yang terkelola dengan baik. Emosi positif, menurut Goleman (2015), berperan penting dalam memperluas empati dan keterbukaan terhadap perbedaan budaya.

Keputusan Esha menyamar seperti: *"Aku sering menyamar seperti ini. Untuk bermain dengan teman-teman terbaikku!"* (Rhamdani, 2008:49). Keputusan ini menunjukkan keinginan membangun relasi sosial yang setara. Menurut Salovey dan Mayer (1990), kecerdasan emosional berkaitan erat dengan kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang sehat, yang tampak pada sikap Esha tersebut. Respons Esha dan Shirley menunjukkan variasi emosi dalam situasi tertekan. Sedangkan perasaan Esha tentang ketakutan akan bahaya (Rhamdani, 2008:83).

Perasaan lega dan penerimaan mencerminkan keberhasilan pengelolaan emosi dan keterampilan sosial. Menurut Goleman (2015), hubungan yang sehat merupakan indikator kecerdasan emosional yang matang.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa novel *Princess Hamesha* merepresentasikan kecerdasan emosional tokoh secara kuat dan edukatif. Tokoh Farah merepresentasikan kecerdasan emosional yang matang, sedangkan tokoh Esha menunjukkan perkembangan kecerdasan emosional yang signifikan. Novel ini layak dijadikan bahan bacaan anak karena mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan kecerdasan emosional.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Psikologi Sastra: Teori, Metode, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Goleman, D. 2015. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Huck, C. S., Hepler, S., & Hickman, J. 1987. *Children's Literature in the Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rhamdani, Benny. 2008. *Princess Hamesha*. Jakarta: Penerbit.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. 1990. Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211.
- Saryono, Djoko. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, R., & Warren, A. 2016. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World



PENULISAN SASTRA BERBASIS ASTHABRATA: SEBAGAI MODEL PENULISAN KREATIF BAGI PELAJAR SMA/SMK

Dr. Gatot Sarmidi, M.Pd.³³

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

*“Pembelajaran sastra perlu pendekatan khusus.
Tulisan ini mendasari mengembangkan modul penulisan kreatif
berdasarkan konsep budaya lokal Jawa, yakni konsep Asthabrata”*

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kepada guru bahasa Indonesia, pembelajaran sastra di tingkat SMA/SMK seringkali terjebak dalam pola penulisan yang masih konvensional. Begitu juga pada modul menulis kreatif sastra khusus untuk pelajar SMA/ SMK umumnya terintegrasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran tersebut bahan ajarnya masih belum terintegrasi dengan materi

³³ Penulis lahir di Malang, 6 Juli 1967, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, menyelesaikan studi S1 di IKIP Malang tahun 1991, menyelesaikan S2 di Universitas Negeri Malang tahun 2005, dan menyelesaikan S3 Universitas Negeri Malang 2009.

pendidikan karakter yang berlandaskan budaya.

Menulis melibatkan dan mengorganisasikan gagasan ke media tulisan (Ferdianto dan Muhid,2025:415). Sastrawan harus kreatif, sehingga ia harus mengembangkan kreativitasnya (Hasanah dan Siswanto, 2013:3). Misalnya, proses kreatif menulis puisi. Menulis puisi adalah salah satu bentuk ekspresi dalam tulisan yang lahir dari inspirasi atau gagasan yang muncul dalam pikiran penulis atau penyair. Karya puisi tidak selalu harus dimulai dengan teknik yang rumit cukup dengan kepekaan rasa dan keinginan untuk mengekspresikan diri secara jujur (Mana dkk,2025:25). Salah satu kekahasan, penulisan kreatif sastra perlu landasan. Sebagai landasan yang ditawarkan, pembelajaran sastra Indonesia dengan mengintegrasikan kekayaan intelektual sebagai kearifan lokal.

Asthabrata, sebagai kerangka nilai yang relevan untuk menopang kehidupan generasi Z (Untoro dkk,2025). Nilai nilai *Asthabrata* juga dapat dikembangkan dalam pembelajaran, sehingga dengan adanya pembelajaran tersebut dapat digunakan sebagai modal kepemimpinan baik untuk saat ini maupun mendatang (Rohana,2025:264). Secara etimologi, *Asthabrata* berasal dari bahasa Sanskerta: *Astha* (delapan) dan *Brata* (laku/perilaku) (Mohammad dkk.,2021). Delapan elemen tersebut adalah (1) Bumi bermakna keteguhan dan kedermawanan; (2) Matahari dimaknai sumber energi dan inspirasi; (3) Bulan memiliki watak memberikan ketenangan di tengah kegelapan; (4) Bintang artinya menjadi pedoman atau arah; (5) Awan berarti kewibawaan dan kesiapan memberi manfaat (hujan); (6) Angin menandakan etelitian dan keberadaan yang dirasakan di mana-mana; (7) Api memiliki watak ketegasan dan keberanian dalam menegakkan kebenaran; dan (8) Samudra (Air) artinya keluasan wawasan dan kesabaran.

Pengembangan bahan ajar penulisan kreatif sastra dengan mengintegrasikan konsep *Asthabrata* dalam penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* model ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*). Melalui model yang digunakan penelitian ini menghasilkan kerangka kerja sistematis. Secara integratif bahan ajar yang dihasilkan menggabungkan kompetensi menulis sastra siswa dengan pembentukan karakter siswa SMA/SMK. Mendasarkan metode pengembangan tersebut, hasil penelitian ini disampaikan sebagai berikut:

1. Tahap Analisis (*Analyze*)

Tahap ini berfokus pada identifikasi kesenjangan kinerja antara kondisi pembelajaran saat ini dengan profil pelajar yang diharapkan. Pada tahap ini didapatkan dari segi analisis kebutuhan, karakteristik siswa, dan analisis konten sebagai berikut (1) Siswa SMA/SMK sering kali mengalami kesulitan dalam menemukan ide pokok dan memiliki kosakata yang terbatas, sehingga sering terjebak pada diksi yang monoton. Terdapat kebutuhan mendesak akan bahan ajar yang tidak hanya mengajarkan teknik menulis, tetapi juga memberikan nilai kearifan lokal untuk meningkatkan motivasi; dan (2) Siswa SMA/ SMK sekaligus generasi Z memerlukan materi yang relevan dengan perkembangan teknologi namun tetap berakar pada identitas budaya agar mampu menghadapi tantangan global; dan (3) konsep kepemimpinan *Asthabrata* memberi manfaat pengetahuan dan dapat dijadikan tema dalam penulisan puisi, misalnya sifat bumi (kokoh dan memberi tanpa *pamrih*) atau samudra (berwawasan luas dan pemaaf).

2. Tahap Desain (*Design*)

Pada tahap ini, dirancang strategi instruksional dan struktur bahan ajar yang menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan filosofi *Asthabrata*. Perancangan modul ajar diawali dari pemetaan tematis dengan menerapkan struktur penulisan kreatif dibagi menjadi delapan modul kecil berdasarkan unsur *Asthabrata*. Contohnya, mengembangkan modul menulis puisi dengan watak Api dengan bentuk berupa contoh dan pancingan untuk melatih siswa menulis sesuai temanya.

3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahap ini melibatkan produksi nyata bahan ajar dan validasi oleh ahli. Produksi konten dilakukan dengan menyusun materi penulisan dengan pendekatan kontekstual, siswa diminta mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata terkait nilai-nilai kepemimpinan di lingkungan mereka. Dalam pengembangan modul ajar tersebut siswa dilatih untuk menghasilkan karya puisi dengan menggunakan strategi pembelajaran menulis kreatif sastra dengan menggunakan pendekatan Tri-N (*Niteni, Nirokke, Nambahi*). (1) *Niteni*: Mengamati unsur dalam simbol *Asthabrata* dalam teks klasik; (2) *Nirokke*: Meniru struktur penulisan tokoh-tokoh pemimpin ideal dalam sastra; dan (3) *Nambahi*: Memodifikasi nilai *Asthabrata* ke dalam konteks modern siswa SMA/SMK. Perancangan produk berupa desain modul pembelajaran secara sistematis. Modul yang dihasilkan dirancang secara interaktif dan dikembangkan memungkinkan siswa dapat mempublikasikan karyanya yang ditulis di platform digital. Validasi: Bahan ajar diuji oleh ahli materi untuk kesesuaian nilai *Asthabrata* dan ahli media untuk aspek keterbacaan serta estetika. Hasil pengembangan sebelumnya menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal mencapai tingkat kelayakan hingga 93,75\%.

4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan di kelas untuk melihat efektivitas bahan ajar. Pembelajaran dilakukan secara kolaboratif. Hal ini diperlukan untuk membentuk komunitas belajar, siswa bekerja kelompok untuk menganalisis unsur intrinsik sastra yang bermuatan *Asthabrata*. Aktivitas kreatif siswa didorong untuk menghidupkan puisi misalnya diksi yang menggambarkan sifat Candra (Bulan), makna puisi yang mampu memberikan kedamaian di tengah konflik. Dalam tahap ini modul ajar dan lembar kerja siswa dikembangkan dengan bimbingan guru dilakukan secara intensif. Guru bertindak sebagai among, menuntun tumbuhnya potensi kreatif siswa tanpa paksaan, sesuai dengan kodrat alam masing-masing.

5. Tahap Evaluasi (*Evaluate*)

Evaluasi dilakukan untuk menilai kualitas produk dan dampaknya terhadap kompetensi siswa. Evaluasi dilakukan di setiap tahap ADDIE untuk perbaikan berkelanjutan, misalnya revisi diksi pada modul setelah mendapat umpan balik dari uji coba terbatas. Evaluasi digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan menulis kreatif dan internalisasi nilai kepemimpinan. Instrumen penilaian mencakup aspek latar, tema, dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah melalui narasi sastra. Implementasi dalam pengembangan buku ajar *Penulisan Kreatif Sastra* dengan mengintegrasikan konsep *Asthabrata* sekaligus sebagai pengembangan karakter siswa, mereka diarahkan menggunakan elemen alam sebagaimana dalam konsep *Asthabrata* untuk menulis ketika diimplementasikan dalam proyek penulisan sastra. Pada dasarnya, *Asthabrata* merupakan konsep yang dikembangkan sebagai landasan penulisan kreatif sastra. Pengembangan buku ajar ini dilandasi filosofi Jawa yang mengintegrasikan kearifan

lokal ke dalam pembelajaran modern. Bagi siswa SMA/SMK, pengembangan bahan ajar penulisan kreatif sastra memiliki relevansi dalam pembentukan *soft skills* kepemimpinan dan karakter siswa. Menulis karya sastra berbasis *Asthabrata* membantu siswa dalam mengekspresikan gagasannya dalam berkarya.

Kesimpulan

Model pengembangan buku ajar penulisan sastra berbasis *Asthabrata* untuk siswa dengan menawarkan metode penulisan sastra berdasarkan pendekatan integratif dan pendekatan proses yang terstruktur namun reflektif. Desain pembelajaran yang dikembangkan dalam buku bukan sekadar latihan menulis, melainkan upaya internalisasi nilai-nilai luhur ke dalam imajinasi kreatif. Dengan model ini, karya sastra pelajar SMA/SMK akan memiliki kedalaman filosofis yang kuat dan identitas budaya yang jelas. Harapan lebih jauh siswa mampu memvisualisasikan bagaimana menjadi profesional yang memiliki integritas (seperti Bumi) dan adaptabilitas (seperti Angin).

Daftar Pustaka

- As'ad, Mohammad; Wahyu Jati Anggoro; Mariana Virdanianty. Studi Eksplorasi Konstrak Kepemimpinan Model Jawa: Asta Brata. Jurnal Psikologi Volume 38, No. 2, Desember 2011: 228 – 239.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/download/7655/5935>
- Ferdianto, Fahmi dan mukhid, Abdul. 2025. Pendekatan untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kreatif Siswa: Sebuah Scoping Review. *Mukadimah*. DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i1.11475>

- Hasanah, Muakibatul dan Siswanto, Wahyudi.2013. *Mengenal Proses Kreatif Sastrawan Indonesia*. Malang: Penerbit Cakrawala Indonesia
- Mana, Lira Hayu Afdetis; Atmazaki; Haris Effendi Tahar.2025. *Buku Ajar Menulis Kreatif Berbasis Flipped Project Based Learning*.Pekan Baru: Ocean Press Indonesia
- Rohana, Siti. Nilai-Nilai Asthabrata Sebagai Local Wisdom Untuk Penguatan Sikap Kepemimpinan Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia. Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Untoro, Haryo; Daffa Pharaja Mustofa; Miktahul Ulumudin. Implementasi Konsep Asthabrata sebagai Landasan Hidup Generasi Z. Arnawa. Volume 3(1), 2025. DOI:10.22146/arnawa.v3i1.19200



BAHASA DAN IDENTITAS BUDAYA: ANALISIS SEMIOTIK TEKS DALAM DIALOG WAYANG WONG KLASIK GAYA YOGYAKARTA

Dr. Yosef Adityanto Aji, S.Sn., MA.³⁴

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

“Dialog dalam Wayang Wong Klasik Gaya Yogyakarta dapat mengungkapkan bagaimana bahasa menjadi instrumen utama dalam konstruksi identitas budaya Jawa”

Hal yang menonjol dalam semiotik teks adalah adanya berbagai definisi pengertian teks itu sendiri. Bahasa menyediakan sistem tanda, aturan, dan struktur seperti kosakata, tata bahasa, dan sintaksis. Sedangkan teks adalah hasil aktualisasi dari sistem tersebut dalam bentuk komunikasi

³⁴ Penulis lahir di Yogyakarta, 3 Mei 1982, merupakan dosen di Prodi Teater Musikal dan Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis juga menjadi dosen di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta. Penulis menyelesaikan studi S1 di Jurusan Tari, ISI Yogyakarta tahun 2007, menyelesaikan S2 di Pasca Sarjana Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, UGM Yogyakarta tahun 2010, menyelesaikan S3 di Program Doktor Pengkajian Seni, ISI Yogyakarta tahun 2020.

nyata baik lisan maupun tulisan. Dengan kata lain bahasa adalah alat, sementara teks adalah produk atau hasil dari pemakaian alat itu. Menurut Halliday dan Hasan (1985) dalam *Language, Context, and Text*, teks tidak hanya dipahami sebagai sekumpulan kalimat, tetapi sebagai “unit makna yang utuh” yang dibentuk oleh sistem bahasa dan dikaitkan dengan konteks situasi serta budaya tempat teks itu digunakan. Fairclough (1995) dalam *Critical Discourse Analysis* menjelaskan bahwa setiap teks merefleksikan ideologi dan struktur sosial yang melekat pada bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan bahasa dan teks bukan hanya linguistik, tetapi juga sosial dan kultural karena teks memanfaatkan bahasa untuk membangun dan menegosiasikan makna dalam masyarakat.

Wayang Wong Klasik Gaya Yogyakarta merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang melibatkan aktor manusia yang memerankan tokoh-tokoh wayang kulit dalam bentuk teater hidup dengan dialog sebagai elemen utama yang menyampaikan cerita dan nilai-nilai budaya. Dari hal itu dapat dikatakan bahwa pemahaman teks bukan sekadar memahami kata per kata melainkan kemampuan menafsirkan pesan, simbol, dan mode komunikasi yang dapat bersifat verbal maupun visual (*multimodality*) (Hermawan, 2013).

Saussure menekankan semiotik sebagai studi tentang tanda dalam sistem bahasa, di mana tanda terdiri dari *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Sementara itu Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol, yang relevan untuk menganalisis elemen budaya dalam teks. Dalam Wayang Wong Klasik Gaya Yogyakarta dengan lakon Megasuta Kridha tanda-tanda semiotik muncul melalui penggunaan bahasa Jawa yang kaya akan metafora. Misalnya dalam *kandha*:

“Wauta, hingkang minangka bukaning wiwara, nenggi Kraton Ngalengkdiraja, sang Prabu Dasamuka, hakarsa lenggah sinewaka, ingadhep Patih Pulontani nenggi, sinambet pra wadyabala ambelabar lir samudra bena, mangkana yen tinon sangking mandrawa, samya mangling ngarsane sang nata.”

kata *samudra* (laut) sering digunakan sebagai simbol kehidupan yang luas dan mendalam, merepresentasikan identitas budaya Jawa yang menghargai kedalaman spiritual serta memiliki nilai filosofi yang luas. Secara semiotik, *samudra* berfungsi sebagai simbol yang mengacu pada konsep *samudra* dalam filsafat Hindu, di mana laut melambangkan kesadaran universal. Selain itu tanda semiotik terdapat juga dalam adegan taman keputren dalam lakon Megasuta Kridha disebutkan dalam *kandha*:

“Wauta, wus budhal barisaning rata denawa Ngalengkdiraja, ingkang dipun pandhegani sang Senopati Raden Indrajid Megananda, tindakira daya daya prapta ing madyaning Rananggana. Saebedbyar wauta, gantya hingkang cinarita, kocapa ing Keputren nigari Ngalengkdiraja, sang Dewi Tari ingkang kadherekaken para emban keparak, lagya ngenggar-enggar panggalih, dhasar Dewi Tari tuhu Wanita utama, tuhu pantes binuka ing bawa swara.”

dalam bahasa Jawa enggar-enggar penggalih artinya menghibur diri atau keadaan sedang dalam kondisi menyegarkan pikiran. Secara harafiah kata ini dapat dipahami sebagai berikut: Ngenggar-ngenggar berasal dari kata linggar yang berarti persaan lega atau lapang. Dialog antara tokoh seperti Dasamuka dan Patih Pulontani sering kali menggunakan indeks untuk menunjukkan hierarki sosial. Kata-kata seperti *paman patih* yang digunakan oleh Dasamuka dan *anak prabu* oleh Patih Pulontani bukan hanya sekedar bentuk sapaan, melainkan indeks status dan hubungan kekeluargaan untuk memperkuat identitas budaya Jawa yang patriarkal dan

kolektif. Ini menunjukkan bagaimana bahasa membangun struktur sosial dalam pertunjukan. Hubungan hierarki itu muncul dalam dialog sebagai berikut:

Dasamuka:

*"Paman Patih Pulontani, kados pundi
kawontenane paprangan, Menapa wadyabala
Pancawati, sampun saged dipun unduraken"*

Patih Pulontani:

*"Hurnoknon anak Prabu Dasamuka,
para wadya Pancawati, sampun manjing
Nagri Ngalengkadiraja, malah ing
kalenggahan samangke, putra paduka ing
Pangleburgangsa, Ditya Kumba Kumba lan
Aswani Kumba, gugur madyaning rananggana"*

Dasamuka:

*"Uihik.. Ora patut Ramawijaya, ambeg
sumekti sekti, Senopati Ngalengkadiraja,
tumpes tapis tanpa sisa. Paman Pulontani"*

Patih Pulontani:

"Hurnoknon anak Prabu"

Unsur ikonik dalam tari klasik gaya Yogyakarta terlihat dalam onomatopeia dan deskripsi fisik tokoh. Misalnya, suara "Uihik.." yang biasa dilakukan oleh karakter *satriya* dan "Uihaa.." yang biasa dilakukan oleh karakter *denawa* (raksasa)

yang bertujuan untuk menggambarkan penekanan emosi pada saat berdialog maupun pada saat pertempuran berlangsung. Dialog antagonis, seperti tokoh raksasa sering menggunakan bahasa *ngoko* (kasar) berfungsi sebagai indeks kejahatan dan ketidakharmonisan. Identitas budaya tercermin dalam bagaimana ikon ini digunakan untuk mendidik penonton tentang etika maupun kondisi pada saat di medan perang. Contohnya seperti pada saat pertempuran antara dua tokoh yaitu Patih Pulontani dan Sugriwa dalam dialog sebagai berikut:

Pulontani:

*"Uihaa.. Sugriwa endi rupane Ramawijaya,
bakal tak krimah-krimah kuwandane"*

Sugriwa:

*"Uihik.. bebatange denawa, ojo ngucap ratu
gustiku, moro tandingana insun Sugriwa"*

Pulontani:

"Uihaa.. Sugriwa ayo perang arep"

Sugriwa:

"Uihik.. moro cobanen"

Dialog interaksi antara tokoh wanita seperti Dewi Tari, menggunakan bahasa lebih lembut yang merupakan indeks gender dalam budaya Jawa. Ini menunjukkan bagaimana identitas budaya membentuk peran gender melalui bahasa, dengan penekanan pada sosok wanita yang halus dan penuh kelembutan. Perwujudan kelembutan seorang wanita tampak pada dialog yang dilakukan oleh Dewi Tari dan putranya

Indrajid Megananda sebagai berikut:

Dewi Tari:

*“Dene iki putraku Indrajid Megananda,
kulup ana wigati apa, dene prapta ing
ngarsaku”*

Indrajid Megananda:

*“Kawulanuwun kanjeng Ibu, dadosa kawuningan, bilih ing
samangke, ingkang putra pun Indrajid Megananda, kapatah
dados Senopati Ngaleng kadiraja, kinen ngonduraken mengsah”*

Hasil analisis semiotik teks menunjukkan bahwa dialog Wayang Wong Klasik Gaya Yogyakarta secara efektif membangun identitas budaya Jawa melalui tanda-tanda linguistik. Bahasa bukan hanya medium, tetapi juga agen pembentuk identitas, sebagaimana teori Bourdieu. Dalam era globalisasi, pertunjukan ini menjadi benteng pelestarian budaya. Secara semiotik, dialog yang ada dalam Wayang Wong Klasik Gaya Yogyakarta adalah simbol signified-nya adalah harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, yang merupakan inti identitas budaya Jawa. Dialog ini tidak hanya naratif, tetapi juga pedagogis.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press.
- Halliday, M.A.K., & Hasan, R. (1985). *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Deakin University Press.

- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hoed, Benny H. (2010). *Bahasa dan Sastra Dalam Tinjauan Semiotik dan Hermeneutik dalam Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Peirce, C. S. (1931-1958). *Collected Papers*. Harvard University Press.
- Saussure, F. de. (1916). *Course in General Linguistics*. McGraw-Hill.
- Soedarsono. (2002). *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta*. KITLV Press



GAGASAN KEMANUSIAAN DALAM NOVEL *RASINA* KARYA ISAKA BANU: MENAFSIR SOLIDARITAS, KEADILAN, EMPATI, DAN PERJUANGAN SOSIAL

Bhramastya Sandy Hargita, M.Pd.³⁵

Politeknik Negeri Sriwijaya

“Gagasan kemanusiaan menegaskan pentingnya empati, solidaritas, keadilan, dan perjuangan bermartabat dalam menghadapi penindasan struktural”

Sastra sering kali dipahami sebagai cermin kehidupan manusia. Melalui cerita, tokoh, dan konflik, karya sastra merekam realitas sosial sekaligus kegelisahan batin manusia. Abrams (1981) menyebut sastra sebagai representasi dunia yang diolah melalui imajinasi, sementara Sumardjo (1999) melihatnya sebagai rekaman pemikiran pengarang terhadap persoalan hidup. Dalam pandangan Teeuw (2013), sastra bahkan dapat dibaca sebagai dokumen sosial ia menyimpan jejak kemanusiaan yang hidup di zamannya.

³⁵ Penulis lahir di Magetan, 28 September 1998, merupakan dosen di salah satu PTN di Sumatera Selatan. Ia mencecap pendidikan S-2 di Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta. Ia memiliki keterkatikan di bidang kajian sastra.

Karena itulah, novel tidak pernah sekadar bercerita; ia juga berbicara tentang nilai, sikap, dan pilihan moral manusia.

Novel *Rasina* karya Iksaka Banu berdiri kuat dalam tradisi tersebut. Dengan latar sejarah kolonial, *Rasina* menghadirkan dunia yang penuh kekerasan, ketimpangan, dan penindasan. Namun, di balik kerasnya sejarah, novel ini justru menonjolkan sisi paling manusiawi: keberanian untuk peduli, membela yang tertindas, dan mempertahankan martabat. Melalui tokoh-tokohnya, *Rasina* menghidupkan gagasan kemanusiaan yang tetap relevan hingga hari ini: solidaritas, keadilan, empati, dan perjuangan sosial.

Nilai-nilai ini bukan hadir sebagai ceramah moral, melainkan tumbuh dari peristiwa-peristiwa konkret yang dialami para tokoh. Pembaca diajak menyelami dilema, ketakutan, dan keberanian manusia ketika berhadapan dengan kekuasaan yang sewenang-wenang.

Solidaritas: Ikatan Sosial dalam Situasi Penindasan

Dalam *Rasina*, solidaritas tampil sebagai kekuatan kolektif yang lahir dari kesadaran senasib. Ketika VOC mulai bertindak semena-mena terhadap penduduk Pulau Banda, solidaritas menjadi benteng terakhir untuk mempertahankan harkat dan martabat. Penduduk Banda tidak bergerak sendiri-sendiri, tetapi bersatu menghadapi ancaman. Narasi penyerangan VOC menggambarkan situasi genting itu:

“Kelihatannya semua memang akan berujung pada perang berskala besar. Ada kabar serangan darat ke Banda benar-benar dilakukan pada tengah malam tanggal 7 Maret kemarin. Hampir seluruh pasukan didaratkan di sekitar Kombir dan Ortatang di Banda Besar...” (Banu, 2023: 116).

Kutipan ini menunjukkan bahwa perlawanan penduduk Banda bukanlah tindakan spontan individu, melainkan gerakan kolektif. Solidaritas di sini bukan sekadar rasa kebersamaan, tetapi kesiapan untuk mempertaruhkan nyawa demi tanah, kebun pala, dan harga diri sebagai manusia merdeka. Mereka saling percaya dan berdiri bersama menghadapi kekuatan kolonial yang jauh lebih besar.

Solidaritas juga tampak dalam lingkup yang berbeda, yakni di antara para penegak hukum di bawah kepemimpinan Jan Aldemaar Staalhart. Ketika mereka harus berhadapan langsung dengan anak buah Jacobus de Vries, seorang saudagar Belanda yang kejam, solidaritas menjelma menjadi keberanian kolektif. Adegan baku tembak itu digambarkan secara tegang:

“Jazeed adalah orang yang berada paling depan. Maka tanpa ragu ia mendekati si centeng... diikuti secara berpacu oleh Mahmood, Daud, dan Khalif” (Banu, 2023: 468).

Di sini, solidaritas bukan lagi soal hubungan personal, melainkan kesetiaan pada nilai keadilan. Para penegak hukum itu sadar bahwa mereka berhadapan dengan bahaya, tetapi memilih tetap bersama. *Rasina* menunjukkan bahwa solidaritas mampu melampaui kepentingan pribadi dan bahkan batas kebangsaan ketika kemanusiaan dijadikan dasar tindakan.

Keadilan: Perlawanan terhadap Tindakan Semena-mena

Keadilan dalam *Rasina* tidak hadir sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai perjuangan yang penuh risiko. Tokoh Jan Aldemaar Staalhart dan Joost Borsveld menjadi wajah perlawanan terhadap ketidakadilan kolonial, terutama dalam kasus perbudakan. Mereka tidak menutup mata terhadap kekerasan yang dilakukan Jacobus de Vries terhadap para budaknya, termasuk Rasina.

Upaya mereka menegakkan keadilan digambarkan melalui tindakan nyata: menyelamatkan korban, mengumpulkan bukti, hingga menyeret pelaku ke pengadilan. Namun, novel ini dengan jujur menunjukkan bahwa keadilan tidak selalu berpihak pada yang benar. Ketika Rasina kembali dilelang, keterbatasan sistem dan kekuatan ekonomi menjadi penghalang serius. Ketegangan batin itu tampak jelas dalam dialog berikut:

“Enam ratus lima puluh gulden sesungguhnya harga yang sudah melewati batas wajar untuk seorang budak perempuan... ‘Aku tak punya simpanan yang bisa dicairkan dalam waktu singkat, Joost’” (Banu, 2023: 571).

Kutipan ini menegaskan bahwa keberpihakan moral sering kali berhadapan dengan realitas sistem yang timpang. Meski demikian, justru di situlah makna keadilan dalam *Rasina* menjadi kuat: keadilan bukan sekadar hasil akhir, melainkan keberanian untuk terus berpihak pada yang tertindas meskipun peluang kemenangan sangat kecil.

Empati: Kesadaran Emosional atas Penderitaan Orang Lain

Empati adalah kemampuan untuk ikut merasakan dan memahami pengalaman emosional orang lain, lalu meresponsnya dengan kepekaan dan kepedulian. Dalam psikologi humanistik, Carl Rogers menempatkan empati sebagai unsur kunci relasi antarmanusia yang otentik, karena lewat empati seseorang mengakui keberadaan dan nilai orang lain secara utuh.

Dalam *Rasina*, empati menjadi wajah terdalam kemanusiaan di tengah jerat kolonialisme. Ketika tokoh yang memiliki posisi sosial atau ras lebih tinggi menunjukkan kepedulian kepada budak atau warga lokal yang tertindas, tindakan itu bukan sekadar simpati, melainkan bentuk

perlawanan terhadap dehumanisasi. Sejalan dengan itu, Yoga et al. (2020) menegaskan bahwa tindakan kemanusiaan dalam novel tidak hanya berupa pengorbanan personal, tetapi juga cerminan empati sebagai nilai universal.

Lebih jauh, empati dalam sastra bekerja bukan hanya lewat dialog tokoh, melainkan juga sebagai strategi estetik pengarang untuk menggugah pembaca agar merasakan penderitaan orang lain. Karena itu, empati menjadi jembatan antara sastra dan moralitas: pembaca tidak hanya diajak memahami, tetapi juga merespons secara etis realitas yang ditampilkan. Dalam *Rasina*, empati bahkan menjadi benih bagi solidaritas dan tuntutan keadilan.

Nilai ini tampak pada Jan Aldemaar Staalhart dan Joost ketika mereka membela budak-budak milik Jacobus de Vries yang diperlakukan tidak manusiawi, termasuk saat mencurigai kematian Jimun dan berusaha mengungkap kebenarannya. Ketegangan moral itu tergambar ketika Guus meremehkan perkara budak, lalu Joost meledak: “Bedebah bermata satu!” (Banu, 2023: 53). Ledakan ini bukan sekadar emosi, melainkan penolakan terhadap cara pandang yang menjadikan budak sebagai beban atau komoditas.

Empati juga hadir pada Hendriek Cornelis Adam dan Letnan Nicolaes van Waert ketika menyaksikan ketidakadilan atas penduduk Banda. Puncaknya terjadi saat Kalabaka dieksekusi: Hendriek spontan memukul Gubernur Sonck sebagai protes moral (Banu, 2023: 518). Meski tindakannya berujung hukuman mati, Hendriek tidak menyesal, sementara Van Waert mengakui keberanian itu sebagai tindakan langka. Peristiwa ini menegaskan bahwa empati dalam *Rasina* tidak berhenti pada belas kasih, tetapi berkembang menjadi keberanian mengambil risiko demi mempertahankan nilai kemanusiaan.

Perjuangan Sosial: Upaya Kolektif Memanusiakan yang Tertindas

Perjuangan sosial merupakan bentuk perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas dan menjadi ekspresi tertinggi nilai kemanusiaan ketika tatanan sosial kehilangan keadilannya. Dalam teori kritis, Paulo Freire menegaskan bahwa perjuangan semacam ini berawal dari kesadaran kritis (*conscientization*), yakni kesadaran bahwa realitas yang menindas dapat dan harus diubah melalui tindakan kolektif.

Dalam novel *Rasina*, perjuangan sosial tidak hanya dijalankan oleh masyarakat lokal, tetapi juga oleh individu-individu dari kalangan penguasa yang memilih berpihak pada keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan kemanusiaan dapat melampaui batas kelas dan budaya, selama dilandasi oleh komitmen moral. Bentuknya beragam: penolakan terhadap perbudakan, perlindungan martabat manusia, hingga upaya memanusiakan kelompok yang ditindas. Sastra pun berfungsi sebagai ruang alternatif untuk menghadirkan narasi perjuangan yang kerap dihapus dari sejarah resmi, sehingga perjuangan sosial menjadi bagian penting dari strategi etis dan politis karya sastra.

Perjuangan ini tampak jelas pada sikap penduduk Pulau Banda yang berusaha menghindari kekerasan dengan memilih jalur damai, meskipun harus menanggung kerugian besar. Dilema moral itu terungkap melalui pengakuan Kalabaka bahwa menyerahkan anak-anak kepada pihak VOC bukanlah keputusan yang mudah, tetapi dilakukan demi mencari “penyelesaian terbaik” (Banu, 2023: 392). Kutipan lain menegaskan kesungguhan warga Banda untuk menempuh jalan damai, meski berada di bawah tekanan kolonial yang berat.

Pilihan tersebut bukan tanda kepasrahan, melainkan bentuk perlawanan bermartabat. Penduduk Banda menyadari bahwa kekerasan hanya akan memperpanjang penderitaan, sehingga mereka memilih strategi non-kekerasan sebagai jalan mempertahankan nilai kemanusiaan. Inilah wujud kesadaran kritis sebagaimana dimaksud Freire: mengenali struktur penindasan dan mencari jalan keluar yang tidak melanggengkan dehumanisasi.

Lebih jauh, kehadiran tokoh-tokoh kolonial yang berempati dan membuka ruang dialog seperti halnya tokoh Hendriek yang menunjukkan bahwa perjuangan sosial tidak terbatas pada kelompok tertindas. Solidaritas lintas identitas justru menjadi fondasi penting dalam upaya membangun masyarakat yang lebih adil. Dengan demikian, *Rasina* tidak hanya mengisahkan konflik sejarah, tetapi juga menghadirkan potret perjuangan sosial yang kompleks, manusiawi, dan sarat makna kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (1981). *Glossary of Literary Term*. Holt, Rinereat and Wiston.
- Banu, I. (2023). *Rasina*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sumardjo, J. (1999). *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Alumni.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Yoga, M. S., Purnomo, B., & Munifah, S. (2020). Nilai Sosial Dalam Novel 24 Jam Bersama Gaspar Karya Sabda Armandio. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 42–47



PEMBELAJARAN CERITA RAKYAT ACEH BERBASIS LITERASI DI SEKOLAH

Novi Diana, S.Pd., M.Pd.³⁶

*Universitas Islam Negeri
Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe*

“Cerita rakyat sebagai sarana literasi untuk generasi muda yang tidak hanya belajar membaca, tetapi memahami kearifan lokal yang membentuk jati diri budaya mereka”

Perbaikan mutu pendidikan melalui literasi diperlukan agar bisa mencapai pendidikan yang ideal. Mutu pendidikan di Indonesia perlu adanya perbaikan. Pemerintah melakukan perbaikan mutu pendidikan dengan cara memperbaharui kurikulum yang ada. Tuntutan terhadap mutu pendidikan tersebut menjadi syarat terpenting untuk dapat menjawab tantangan perubahan dan perkembangan. Hal itu diperlukan

³⁶ Penulis lahir di Samalanga, 26 November 1974, merupakan Dosen di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, menyelesaikan studi S1 di Bahasa dan Sastra Indonesia FTIK IAIN Lhokseumawe tahun 1999, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SD Universitas Negeri Malang tahun 2006.

untuk mendukung terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan berkehidupan yang damai, terbuka, dan berdemokrasi, serta mampu bersaing secara terbuka di era global. Untuk itu, pembenahan dan penyempurnaan kinerja pendidikan menjadi hal yang pokok.

Keberhasilan sebuah pembelajaran dipengaruhi banyak faktor. Umumnya semuanya bertumpu pada faktor kompetensi guru. Sangatlah wajar bila sekarang profesionalisme guru sangat dituntut dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu kompetensi guru yang dituntut dalam profesinya adalah mempersiapkan pembelajaran dengan baik dan matang .

Menurut pengamatan pada salah satu sekolah, sebagian besar guru masuk ke kelas tanpa persiapan yang matang. Rencana pelaksanaan pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa oleh guru. Kesiapan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar juga dapat dilihat dari kemampuan mempersiapkan bahan ajar. Bahan ajar memiliki posisi yang sangat penting dalam pembelajaran. Menurut Majid (2007: 174) bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat, dan teks yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Jadi, bahan ajar merupakan bahan-bahan atau seperangkat pembelajaran yang di dalamnya ada materi pelajaran yang disusun secara sistematis oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar di sekolah untuk meningkatkan literasi siswa sangat penting. Oleh sebab itu, penting adanya suatu wadah atau alat untuk membuat suatu strategi yang menyenangkan siswa dalam pembelajaran, yaitu dengan membuat suatu pembelajaran berbasis literasi dengan objek cerita rakyat. Cerita rakyat juga ada dalam pembahasan kurikulum di sekolah. Di madrasah tsanawiyah kelas VII semester II terdapat materi pokok tentang cerita rakyat. Materi tentang cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari

masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam, mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Materi cerita rakyat akan membawa siswa pada cerita zaman dulu sarat akan nilai pendidikan dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tentang cerita rakyat telah ditetapkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan jenjang SMP/MTs yang dijabarkan dalam Silabus kelas VII berada pada Unit 1 tentang Mengapresiasi Dongeng. Berdasarkan Kompetensi Dasar, pembelajaran tentang cerita rakyat. Buku teks siswa banyak terdapat cerita rakyat yang berasal dari daerah (sesuai konteks) khususnya cerita rakyat daerah Aceh. Siswa wajib dapat mengenal kebudayaan daerahnya. Nilai-nilai kearifan lokal harus dapat dikembangkan melalui bahan ajar tersebut agar siswa dapat mengenal dan mempunyai wawasan tentang budaya Aceh secara turun-temurun.

Penting bagi guru bahasa dan sastra Indonesia Indonesia untuk dapat membuat suatu bahan ajar atau RPP dengan memanfaatkan cerita rakyat Aceh sebagai sarana dalam pembelajaran. Agar para siswa dan guru dapat mengenal sejarah secara tidak langsung. Rata-rata guru ada yang belum mengetahui bagaimana pengembangan cerita rakyat Aceh selama ini. Cerita rakyat yang disuguhkan dalam bahan ajar ini merupakan cerita rakyat yang berasal dari beberapa kabupaten, yaitu Aceh besar, Pidie, Bireuen, dan Aceh Utara. Berdasarkan cerita rakyat tersebut bahan ajar disusun berbasis literasi. Bahan ajar disusun juga dengan memperhatikan kurikulum.

Guru berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran di kelas dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien. Pembelajaran tersebut dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Pembinaan kemandirian bagi siswa dengan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian disesuaikan dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi siswa. Rencana pembelajaran harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual, dan disusun secara sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi siswa.

Berdasarkan kurikulum yang disusun maka bahan ajar yang dikembangkan lebih menarik bagi siswa maupun guru, maka bahan ajar tersebut perlu menyertakan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator dan pengalaman belajar serta peta konsep terkait materi, kegiatan penemuan konsep melalui masalah otentik yang berkaitan dengan materi, masalah nyata, dan kegiatan latihan menyelesaikan masalah. Bahan ajar yang dikembangkan perlu dilengkapi dengan lembar aktivitas yang berisi kegiatan-kegiatan siswa yang berkaitan dengan materi, kolom diskusi, dan kolom kesimpulan yang mengarah kepada pengembangan cerita rakyat melalui literasi. Masalah-masalah yang disajikan dalam buku tersebut harus sesuai dengan karakteristik dan budaya lokal disekitar siswa. Dengan memuat unsur cerita rakyat akan membuat siswa lebih cepat tanggap untuk memahami literasi bahasa Indonesia.

Cerita Rakyat sering disebut Folklore, secara etimologi terdiri atas dua kata, yaitu fowl dan lore. Fowl berarti rakyat, bangsa. Sedangkan lore berarti rakyat adat, pengetahuan. Kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris folklore. Definisi folklor secara keseluruhan: folklor adalah sebagian

kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (memonic device). Cerita rakyat adalah sebagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki setiap bangsa. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa.

Bentuk cerita rakyat sangat beragam. Dari beberapa buku ditemukan pendapat yang berbeda dalam menggolongkan cerita rakyat. Namun, apabila dicermati sebenarnya dari sisi-sisi penggolongan yang nampak berbeda pada akhirnya akan ditemukan beberapa persamaan. Cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu (1) fabel, (2) mite, (3) legenda dan (4) dongeng (folktale). Banyak sekali cerita rakyat yang hadir di dalam masyarakat yang tersebar dari mulut ke mulut. Beberapa judul cerita rakyat yang dapat menjadi bahan pembelajaran adalah *Putri Pukes dan Danau laut Tawar*, *Gajah Puteh*, *Ahmad Rhang Manyang*, *Atu Belah Atu Bertangkap*, *Banta Beransyah*, *Mentiko Betuah*, *Tempurung Kura-kura (Bruek Kura)*. Selain itu, masih banyak cerita rakyat Aceh yang dapat dijadikan pembelajaran. Cerita rakyat tersebut dapat disesuaikan dengan daerah kabupaten masing-masing. Cerita rakyat tersebut dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa di sekolah.

Literasi adalah kemelekan dan keberaksaraan. Pengertian literasi lebih pada penekanan kemampuan membaca dan menulis dari informasi yang diperoleh siswa dalam pembelajaran. Namun dalam arti luas literasi meliputi kemampuan dalam keterampilan berbahasa yaitu; menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Siswa dituntut untuk dapat

berpikir secara kritis terhadap informasi yang didapat dari proses pembelajaran. Dari keempat keterampilan ini guru dapat menyusun pembelajaran yang dibentuk dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru dapat merancang pembelajaran dengan objek cerita rakyat yang dipilih untuk dijadikan bahan untuk membaca dan menulis.

Kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dua kemampuan pertama merupakan kemampuan berbahasa yang tercakup dalam kemampuan orasi. Sedangkan dua kemampuan kedua merupakan kemampuan yang tercakup dalam kemampuan literasi. Kemampuan orasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan bahasa lisan, sedangkan kemampuan literasi berkaitan dengan bahasa tulis. Keempat kemampuan literasi tersebut dapat ditingkatkan melalui pembelajaran cerita rakyat berbasis literasi.

Cerita rakyat berbasis literasi yang berkearifan lokal merupakan bahan pembelajaran yang mengangkat nilai budaya, tradisi, dan kehidupan masyarakat setempat. Melalui cerita rakyat, siswa dilatih kemampuan membaca, memahami teks, serta menafsirkan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Cerita-cerita tersebut membantu menanamkan nilai karakter seperti kejujuran, kerja keras, dan gotong royong sejak dini. Dalam pembelajaran di sekolah, cerita rakyat dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, literasi berbasis kearifan lokal mampu memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.

Daftar Pustaka

- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Rosda Karya
- Suprianti, Rina. 2012. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Argumentasi untuk Kelas XSMA/MA, *Jurnal Alinea*, Volume 1 (1): 55.
- Echols dan Shadily. 2003. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti



PENGENALAN ETNOLINGUISTIK MELALUI *DIGITAL STORYTELLING* BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Andarini Permata Cahyaningtyas, M.Pd.³⁷

Universitas Negeri Semarang

“Globalisasi akan sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa daerah di masa depan. Budaya yang tidak diajarkan melalui bahasa serta bahasa daerah yang mulai berkurang penuturnya akan membuat kekayaan budaya semakin terancam untuk tidak dikenali oleh masyarakatnya di masa mendatang”

Etnolinguistik merupakan gabungan dari dua istilah yang merujuk pada budaya (etno) dan linguistik (bahasa). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kajian yang dibahas dalam etnolinguistik adalah bahwa bahasa mencerminkan aspek dan nilai budaya suatu kelompok, grup, atau etnis tertentu. Dengan kata lain, bahasa menjadi cerminan identitas suatu bangsa atau

³⁷ Penulis berasal dari Banjarnegara, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, menyelesaikan studi S1 di PGSD FIP UNY tahun 2011, melanjutkan di program studi Magister Pendidikan Dasar Konsentrasi Bahasa Indonesia di Pascasarjana UNY dua tahun kemudian dan lulus tahun 2015.

daerah tertentu (Sugianto, 2017). Di Indonesia, ada 718 bahasa daerah yang masih digunakan sampai saat ini. Hanya saja, dialek yang digunakan oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut pun dapat berbeda-beda meski sama-sama menjadi pengguna bahasa tertentu.

Misalnya, bahasa Jawa merupakan bahasa dengan penutur terbanyak dengan lebih dari 80 juta jiwa (Nathania, 2025). Bahasa Jawa itu sendiri terbagi menjadi beberapa dialek, seperti dialek di Jawa Tengah contohnya. Dialek Jawa Tengah saja terdiri dari lima dialek, yaitu dialek Solo-Yogya, Pekalongan, Wonosobo, Banyumas, dan Tegal (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.). Antara satu dialek dengan dialek lainnya memiliki perbedaan kosakata yang sebenarnya mengarah pada makna yang sama. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh budaya yang ada di daerah masing-masing. Seperti misalnya kata *kencot* yang digunakan oleh masyarakat Purbalingga (yang masih tergolong Karesidenan Banyumas) tidak digunakan oleh masyarakat Semarang. *Kencot* yang berarti 'makan' disebut dengan *ngeleh* di Semarang, yang merupakan dialek Solo-Yogyakarta. Ini dapat menimbulkan kebingungan bagi anak-anak jika mereka tidak diperkenalkan bahwa konsep etnolinguistik banyak digunakan bahkan dalam kata-kata yang sangat dekat dengan kehidupan mereka.

Memperkenalkan etnolinguistik bukan berarti mengajarkan anak-anak untuk mengetahui asal-usul suatu bahasa, melainkan lebih kepada memberikan pengetahuan dan pengalaman bahasa yang beragam kepada anak-anak agar mereka lebih bisa menghargai perbedaan bahasa yang menjadi cerminan keragaman budaya di Indonesia. Anak-anak memperoleh bahasa pertamanya dari orang tua atau orang dewasa di sekitarnya secara natural (Meir & Janssen, 2021), dan semakin variatif asal usul orang-orang dewasa di sekitar anak-anak, maka semakin variatif pula bahasa yang dikuasai oleh anak-anak.

Sayangnya, jumlah penutur bahasa daerah terus mengalami penurunan. Orang tua memiliki preferensi untuk menggunakan bahasa Indonesia untuk kepentingan pendidikan anak-anaknya (Ferdian, 2025). Oleh karena itu, anak-anak terkadang tidak mendapatkan banyak pengetahuan tentang bahasa daerah lain dari rumah, sehingga mereka butuh sumber belajar yang bisa membuat mereka terpapar bahasa yang lebih beragam. Salah satu media yang dapat digunakan untuk memperkenalkan variasi bahasa adalah melalui *digital storytelling*.

Digital storytelling merupakan pengembangan dari storytelling yang disajikan dalam bentuk digital (Saputro et al., 2016), di mana penyajiannya dilakukan dalam rentang waktu 2-10 menit. Berdasarkan kategorinya, *digital storytelling* dibagi menjadi tiga, yakni yang berupa narasi personal, dokumentasi sejarah, serta cerita untuk menginformasikan atau menginstruksikan suatu hal (Robin, 2001). Kategori ketiga inilah yang dapat dimanfaatkan oleh para pengembang untuk dapat menjadikan *digital storytelling* sebagai sarana untuk memberikan informasi dan wawasan baru tentang variasi bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Digital storytelling menjadi menarik untuk anak-anak karena memuat grafis digital, rekaman narasi suara, video, dan musik untuk menyajikan informasi yang mengarah pada topik yang spesifik (Bernard Robin, 2006). Bagi anak-anak yang mampu menganalisis dan menginterpretasi sajian audio-visual, *digital storytelling* dipercaya dapat bermanfaat sebagai sarana edukasi (Girmen et al., 2019). Untuk itu, cerita rakyat ataupun cerita-cerita yang menonjolkan budaya kedaerahan akan sangat efektif jika disajikan dalam bentuk *digital storytelling*.

Penyajian cerita rakyat yang mengandung istilah-istilah bahasa daerah tertentu dan menggabungkannya dengan audio dan visual akan membuat anak-anak lebih mudah memahami apa makna kosakata baru yang mereka dapatkan. Selain itu,

yang membedakan digital storytelling dengan buku cerita adalah adanya audio yang membuat anak dapat belajar bagaimana pengucapan sebuah kata yang benar. Apalagi jika video cerita disajikan bersama dengan teks, tentunya ini akan sangat membantu anak-anak untuk menghubungkan bagaimana ejaan penulisan sebuah kata dan bagaimana pelafalannya. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa *digital storytelling* efektif untuk meningkatkan keterampilan bahasa sekaligus memperkuat pemahaman budaya (Korosidou & Griva, 2024).

Selain cerita rakyat, ada pula informasi budaya yang bisa disajikan dalam bentuk *digital storytelling*, yakni salah satunya adalah tentang budaya bercocok tanam padi. Kegiatan bercocok tanam padi memiliki istilah lokal yang bervariasi antara satu daerah dengan daerah lainnya. Perbedaan istilah ini mencerminkan kekayaan linguistik dan budaya yang menjadi fokus kajian etnolinguistik. Setiap istilah lokal tidak hanya berfungsi sebagai penanda aktivitas, tetapi juga mengandung nilai-nilai tradisi dan identitas komunitas. Misalnya, istilah *mluku* (membajak) dalam bahasa Jawa berbeda dengan istilah yang digunakan di daerah Sunda atau Betawi, meskipun merujuk pada proses yang sama. Variasi ini menunjukkan bagaimana bahasa berkembang sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Penelitian dialektologis tentang istilah pertanian menegaskan bahwa kosakata lokal dalam budidaya padi merupakan bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan, karena hilangnya istilah ini berarti hilangnya pengetahuan tradisional yang melekat pada bahasa (Disyacitta Nariswari & Lauder, 2021; Suyanto, 2019). Selain itu, penelitian yang dilakukan di tahun 2024 lalu juga mencatat bahwa *digital storytelling* efektif untuk mengajarkan istilah-istilah bercocok tanam padi bagi siswa SD (Cahyaningtyas et al., 2025). Contoh tampilan *digital storytelling* yang dimaksud dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Contoh muatan istilah budaya dalam video digital storytelling

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengenalan istilah-istilah budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat setempat menjadi penting bagi anak-anak. Hal ini dikarenakan pengaruh globalisasi akan sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa daerah di masa depan. Budaya yang tidak diajarkan melalui bahasa serta bahasa daerah yang mulai berkurang penuturnya akan membuat kekayaan budaya semakin terancam untuk tidak dikenali oleh masyarakatnya di masa mendatang. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas kita untuk tetap menjaga kelestarian budaya dan bahasa daerah dengan terus mengajarkan dan memperkenalkannya kepada generasi penerus bangsa.

Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Bahasa Jawa: Provinsi Jawa Tengah (Jawa dan Bali)*. Bahasa Dan Peta Bahasa Di Indonesia. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa.php?idb=57>
- Bernard Robin. (2006). The Educational Uses of Digital Storytelling. In C. Crawford, R. Carlsen, K. McFerrin, J. Price, R. Weber, & D. Willis (Eds.), *Proceedings of SITE 2006--Society for Information Technology & Teacher Education International Conference* (pp. 709–716). Association for the Advancement of Computing in Education (AACE).
- Cahyaningtyas, A. P., Sukardi, & Purwati, P. D. (2025). *Ethnolinguistic-based interactive digital storytelling: Sastra penunjang literasi budaya bagi siswa sekolah dasar*.
- Disyacitta Nariswari, R. A., & Lauder, M. R. M. T. (2021). Agricultural terms in rice production: A dialectological study. *Dialectologia*, 26(April 2019), 145–178. <https://doi.org/10.1344/DIALECTOLOGIA2021.26.7>
- Ferdian, H. A. (2025). BRIN: Penggunaan Bahasa Daerah di RI Terus Alami Kemunduran. *Kumparan*. <https://kumparan.com/kumparansains/brin-penggunaan-bahasa-daerah-di-ri-terus-alami-kemunduran-24Yt3l6MZtF/full>
- Girmen, P., Özkanal, Ü., & Dayan, G. (2019). Digital storytelling in the language arts classroom. *Universal Journal of Educational Research*, 7(1), 55–65. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070108>

- Korosidou, E., & Griva, E. (2024). Fostering Students' L2 Writing Skills and Intercultural Awareness Through Digital Storytelling In Elementary Education. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 16(5), 585–597. <https://doi.org/10.26822/iejee.2024.355>
- Meir, N., & Janssen, B. (2021). Child Heritage Language Development: An Interplay Between Cross-Linguistic Influence and Language-External Factors. *Frontiers in Psychology*, 12(November). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.651730>
- Nathania, K. D. (2025). *Jumlah Penutur Bahasa Jawa Mencapai Lebih dari 80 Juta Jiwa*. Berita UGM. <https://ugm.ac.id/id/berita/jumlah-penutur-bahasa-jawa-mencapai-lebih-dari-80-juta-jiwa/>
- Robin, B. R. (2001). The educational uses of digital storytelling. *Invertebrate Taxonomy*, 15, 73–158.
- Saputro, G. E., Haryadi, & Yanuarsari, D. H. (2016). Perancangan purwarupa komik interaktif safety riding berkonsep digital storytelling. *Jurnal Andharupa*, 2(2), 195–206.
- Sugianto, A. (2017). *Etnolinguistik: Teori dan Praktik*. CV. Nata Karya.
- Suyanto, S. (2019). Istilah-istilah dalam Budidaya Tanaman Padi di Desa Banjarsari, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 115. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.1.115-124>



APLIKASI MATA KULIAH DRAMATURGI OLEH MAHASISWA SEMESTER V PROGRAM STUDI PBSI UNIVERSITAS FLORES

Maria Marietta Bali Larasati, M.Hum.³⁸

PBSI FKIP Universitas Flores

“Dramaturgi mempelajari struktur, makna, dan cara kerja sebuah karya drama/pertunjukan, baik dari sisi teks maupun pementasan”

Mata kuliah Dramaturgi adalah mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Flores. Mata kuliah Dramaturgi mempelajari struktur, makna, dan cara kerja sebuah karya drama/pertunjukan, baik dari sisi teks maupun pementasan. Pementasan drama ini merupakan bagian integral dari mata kuliah Dramaturgi yang ada di Program Studi PBSI Universitas

³⁸ Penulis lahir di Denpasar, 07 Maret 1970. Penulis adalah dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di IKIP Negeri Malang (1992) dan gelar Magister Humaniora di Universitas Udayana Denpasar (2009). Saat ini menjadi dosen pengelola pada Prodi Pendidikan Profesi Guru Universitas Flores.

Flores yang menekankan pada kompetensi merancang, menginterpretasi, dan mementaskan karya sastra drama secara mendalam. Melalui kegiatan ini mahasiswa mampu mengasah kreativitas, memperkuat kerja sama tim, serta meningkatkan keterampilan ekspresi artistik dan penguasaan bahasa dalam konteks produksi drama.

Aplikasi mata kuliah dramaturgi yang dikerjakan mahasiswa semester V Program Studi PBSI Universitas Flores adalah berupa prombook dari sebuah naskah drama yang berjudul *Ifigenia di Semenanjung Tauris* karya Johann Wolfgang Goethe. Drama ini mengisahkan Ifigenia, putri Raja Agamemnon, yang sebelumnya akan dikorbankan demi angin yang menguntungkan dalam Perang Troya. Namun, dalam versi Goethe, Ifigenia diselamatkan dan dibawa ke Semenanjung Tauris, di mana ia menjadi pendeta di kuil Diana. Di sana, Ifigenia menghadapi ritual pengorbanan manusia terhadap para pengelana yang terdampar. Ifigenia berperan sebagai sosok yang berusaha menghapuskan tradisi pengorbanan tersebut dengan membujuk Raja Thoas untuk menghilangkan adat kuno yang kejam itu. Drama ini menonjolkan tema humanisme, dengan Ifigenia sebagai perwujudan cahaya kemanusiaan yang tercerahkan, yang menentang kekerasan dan penindasan atas kaum lemah. Konflik antara adat tradisional yang kejam dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi inti cerita, yang menunjukkan perjuangan moral dan kekuatan perubahan melalui dialog dan pengertian.

Persiapan Panggung

Babak 1	Desain panggung	Perpindahan adekan	Tata Lampu	Tata Rias Busana
Adegan 1	➤ Setting utama : Hutan di muka Kuil Dewi Diana (pohon, patung Dewi Diana) ➤ Setting Tambahan : - ➤ Latar Belakang : Gunakan Backdrop bergambar hutan dan kuil agar perpindahan adegan mudah ➤ Properti Penting : Patung Dewi Diana	Perpindahan adegan dilakukan dengan menutup tirai untuk mengganti backdrop kuil dan properti secara cepat. Setelah itu tirai dibuka kembali, lampu dan musik diatur untuk menciptakan suasana sakral. Dalam adegan, tokoh bergerak natural di satu tempat, dengan pencahayaan menyesuaikan mood dialog. Kedatangan raja ditandai dengan lampu sorot di pintu masuk dan efek suara langkah kaki tentara sebagai penanda perubahan suasana.	Awal adegan: Lampu menyala lembut dengan tone hangat keemasan, menyoroti altar kuil dan tepat di atas Ifigenia dan Arkas untuk menampilkan suasana sakral dan hormat. Saat Arkas menyampaikan salam dan pujian: Intensitas lampu sedikit dinaikkan, dengan fokus pada wajah Arkas dan kemudian berpindah ke Ifigenia untuk menonjolkan dialog dan emosi. Ketika pembicaraan mulai serius dan penuh kesedihan: Pencahayaan berubah ke tone biru dingin dan intensitas berkurang, menimbulkan	Ifigenia: Rias wajah natural dengan tampilan suci dan bersih, mata sedikit diberi bayangan lembut untuk menonjolkan kesedihan dan kerendahan hati. Arkas: Rias minimal, agak tegas untuk menampilkan karakter utusan kerajaan yang serius dan tegas. Busana: Ifigenia: Jubah putih panjang dan sederhana dengan aksen emas atau perak sebagai lambang pendeta suci, mahkota kecil atau hiasan kepala sederhana.
Adegan 2	➤ Setting utama : Kuil Suci Dewi Diana di Kerajaan Tauris ➤ Setting Tambahan : Peralatan kuil, sekitar pantai Tauris yang biasanya menyeramkan ➤ Latar			

	Belakang : Backdrop Kuil Dewi Diana dengan hiasan khas Tauris dan pemandang an yang menegaskan suasana alam pantai magis dan sakral ➤ Properti Penting : meja persembaha n untuk Dewi Diana, pakaian pendeta, lambang kerajaan Tauris bendera menandai kekuasaan raja		suasana rahasia dan beban batin. Momen ketegangan dan peringatan Arkas: Lampu menyorot dengan tajam pada wajah dan tangan dua tokoh, menciptakan kontras bayangan untuk menonjolkan ketegangan. Menuju kedatangan raja: Lampu sorot diarahkan ke pintu masuk kuil, sedikit lebih terang dan dramatis, diiringi efek suara langkah untuk menandai perubahan suasa na.	Arkas: Pakaian adat Tauris resmi berwarna gelap atau biru tua, dengan lambang kerajaan dan jubah samping sebagai tanda kedudukan utusan raja.
Adegan 3	➤ Setting utama : Kuil atau ruang sakral di kerajaan Tauris (altar kecil, lilin menyala dan simbol Dewi Diana) ➤ Setting Tambahan : halaman kuil yang		Awal adegan: Lampu redup dengan tone kebiruan lembut, memperlihatkan kesendirian dan suasana malam di kuil.Saat Ifigenia berdoa dan berbicara dengan dewi: Lampu perlahan-	

	sunyi dengan latar pepohonan dan suara angin pelan, susana malam dengan cahaya remang-remang ➤ Latar Belakang : Backdrop gambaran langit malam dengan bintang gemerlap dan awan gelap yang bergerak perlahan, menciptakan kesan mistis dan penuh harap. Juga tampilan kuil Tauris yang minimalis dengan simbol-simbol suci. ➤ Properti Penting : Lilin-lilin kecil yang menyala di altar. Bunga dan sesaji sederhana sebagai lambang pemujaan. Jubah putih		menguatkan fokus di atas altar, memberi kesan cahaya suci dan harapan, dengan efek gemerlap lembut untuk memperkuat unsur magis. Bila Ifigenia mengungkapkan kesedihan dan ketakutan: Intensitas lampu menurun dan bias warna menjadi dingin, memberi efek penuh rintihan dan kesendirian. Bagian akhir adegan, saat doa mengharap keselamatan: Sorot lampu kembali sedikit menghangat di wajah Ifigenia sebagai simbol keikhlasan dan harapan yang tersisa. Efek tambahan: Gerakan slow dari lampu untuk meniru hembusan angin dan awan yang disebutkan, meningkatkan atmosfer spiritua	
--	---	--	---	--

	Ifigenia sebagai simbol pendeta suci. Sebuah patung kecil atau lambang dewi Diana di altar. Angin sesekali dihasilkan dari kipas atau alat khusus untuk menambah efek dramatis.		1.	
--	--	--	----	--

Karakter Tokoh Ifigenia: Ifigenia

Putri Raja Agamemnon, yang setelah hampir dikurbankan di Aulis oleh ayahnya demi dewi Artemis, diselamatkan oleh dewi tersebut dan dibawa ke Tauris. Di sana, ia menjadi pendeta kuil Artemis (dewi Diana) yang bertugas melakukan ritual kurban manusia dari para tawanan asing. Ifigenia digambarkan sebagai tokoh yang taat agama tetapi penuh pergulatan batin karena kehendak dan nasib yang membelenggunya. Ia rindu akan tanah air dan keluarganya, terutama saudara laki-lakinya, Orestes. Thoas Raja bangsa Tauris, yang memerintah dengan teguh dan menjalankan adat lama berupa pengorbanan manusia untuk dewi Artemis. Ia kehilangan istri dan putranya, dan memiliki perhatian khusus terhadap Ifigenia, bahkan melamarnya. Tokoh Thoas digambarkan sebagai penguasa kuat namun juga memiliki sisi kemanusiaan yang lambat laun tampak seiring perkembangan cerita.

Orestes

Saudara laki-laki Ifigenia yang dulu dianggap mati, muncul kembali ke Tauris bersama sahabatnya Pilades. Ia datang untuk mengambil patung Artemis dan melaksanakan tugas demi membersihkan dirinya dari kutukan dosa pembunuhan ibunya. Orestes menjadi tawanan dan hampir dikurbankan oleh Ifigenia sebelum identitas mereka terungkap .

Pilades

Sahabat setia Orestes yang selalu mendampingi dalam misi dan petualangan. Ia turut menjadi tawanan di Tauris dan berperan dalam rencana pelarian bersama Orestes dan Ifigenia. **Arkas** Utusan atau pembawa pesan dari Raja Tauris yang juga berperan sebagai penghubung antara raja dan Ifigenia. Arkas tampil sebagai tokoh setia dan dapat dipercayai, yang membicarakan rencana kerajaan dan nasib Ifigenia.

Tata Musik dan Suara

Musik latar sakral dengan alat musik petik dan gesek menciptakan suasana damai dan hormat. Melodi beralih ke nada minor saat dialog penuh kesedihan dan ketegangan, diselingi dengan efek suara napas dan detak jantung. Efek suara langkah kaki dan gema sorak menandai kedatangan tokoh penting. Musik ambient lembut dengan suara angin dan gemerisik daun membangun suasana kesendirian dan doa. Melodi harpa dan biola menambah kesan harapan, lalu berubah sedih saat ungkapan ketakutan, kemudian kembali hangat di akhir doa. Efek suara alam seperti hembusan angin dan ombak memperkuat nuansa magis dan kontemplatif.

Monolog Ifigenia dibacakan dengan nada lembut dan penuh harap, menggambarkan doa dan kepercayaan kepada Dewi Diana. Ketika menyebut penderitaan dan pertumpahan darah, nadanya menjadi pilu, penuh kesedihan dan kegelisahan.

Daftar Pustaka

- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Goethe, Johann Wolfgang. 2001. *Ifigenia di Semenanjung Tauris*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- R.M.A., Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosida



ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI SARANA MELATIH DAN MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Firdausi Nurharini, M.Pd.³⁹

Universitas Trunodjoyo Madura

“Kemampuan berpikir kritis tidak tumbuh secara alami, melainkan harus dilatih melalui pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan dan konteks peserta didik”

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi utama yang diharapkan menjadi hasil pembelajaran di abad ke-21. Berpikir kritis dipahami sebagai

³⁹ Penulis lahir di Pasuruan, 08 November 1995, penulis merupakan Dosen Universitas Trunodjoyo Madura, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (2018) dan menyelesaikan gelar Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (2020) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

kemampuan individu untuk mengevaluasi, menganalisis, dan mensintesis informasi secara logis agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan memecahkan masalah yang kompleks. Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan ini penting karena bahasa bukan sekadar sarana komunikasi tetapi juga alat untuk berpikir, berargumentasi, dan membuat hubungan antar konsep, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa bisa meningkatkan pemahaman teks dan kemampuan interaksi sosial siswa secara lebih mendalam (Fajarini 2018). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang secara sistematis sebagai wahana pengembangan berpikir kritis, bukan hanya berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga pada penguatan kemampuan analitis dan reflektif siswa.

Pendidikan dasar terutama di sekolah dasar merupakan periode penting bagi penguatan kemampuan berpikir kritis anak karena fase ini merupakan tahap awal perkembangan kognitif yang cepat, di mana anak mulai mampu melakukan proses berpikir yang lebih kompleks dan reflektif. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, guru berperan sangat sentral untuk merancang aktivitas yang tidak hanya mengajarkan keterampilan linguistik yang terdiri dari membaca, menulis, berbicara, mendengar, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir secara kritis di setiap kegiatan pembelajaran (Fithriyah 2024). Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang secara sadar dan terencana dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa agar setiap aktivitas kebahasaan benar-benar berfungsi sebagai sarana melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak jenjang sekolah dasar.

Sementara sejumlah studi terbaru menegaskan kebutuhan pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, banyak pendekatan yang masih terbatas pada model pembelajaran tanpa didahului oleh analisis kebutuhan yang sistematis terhadap konteks siswa dan kurikulum yang berlaku, misalnya penelitian tentang optimalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa integrasi literasi dan aktivitas berpikir kritis melalui teks autentik serta strategi kolaboratif merupakan langkah penting untuk membentuk kemampuan analitis siswa di era pembelajaran abad ke-21, namun belum banyak kajian yang secara eksplisit merancang kerangka kebutuhan pembelajaran yang menjadi dasar desain kurikulum Bahasa Indonesia untuk tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Yani et al. 2025). Oleh karena itu, diperlukan kajian analisis kebutuhan yang komprehensif terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia agar perancangan model, strategi, dan bahan ajar benar-benar selaras dengan karakteristik siswa sekolah dasar serta mampu melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara berkelanjutan.

Kecenderungan tersebut juga tercermin dalam penelitian milik Firdausi yang membahas pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar fase B melalui integrasi model Project Based Learning (PjBL), literasi, dan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang dirancang secara integratif dan kontekstual berpotensi mendorong keterlibatan siswa serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan berpikir kritis, seiring dengan tuntutan kurikulum dan karakteristik peserta didik sekolah dasar (Nurharini 2025). Namun demikian, meskipun penelitian tersebut menekankan pentingnya strategi dan model pembelajaran yang inovatif, kajian tersebut belum secara eksplisit diawali dengan analisis kebutuhan pembelajaran yang sistematis,

khususnya dalam memetakan karakteristik siswa, kesiapan sarana dan prasarana, serta perumusan indikator berpikir kritis sebagai tujuan pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pemetaan kebutuhan siswa merupakan fondasi penting agar pengembangan pembelajaran benar-benar selaras dengan kondisi nyata dan mampu meningkatkan kemampuan bernalar kritis secara terarah dan berkelanjutan (Fitriana 2025).

Dalam kajian pendidikan, analisis kebutuhan merupakan langkah awal yang penting untuk memahami apa yang sesungguhnya diperlukan oleh siswa dalam konteks pembelajaran. Analisis ini biasanya meliputi pengidentifikasian kesenjangan antara kondisi aktual pembelajaran dan kondisi yang diharapkan. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan adanya jarak antara praktik pembelajaran yang berlangsung dengan tujuan pengembangan kemampuan berpikir kritis yang aktif, analitis, dan reflektif. Oleh karena itu, penyesuaian media pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa menjadi langkah strategis agar dimensi bernalar kritis dapat berkembang secara optimal dan terlihat secara nyata dalam proses pembelajaran di kelas sekolah dasar (Fitriana 2025). Selain itu, kajian lain dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disusun berdasarkan karakteristik nyata di lapangan dan memuat indikator berpikir kritis dapat membantu guru merancang pembelajaran yang lebih bermakna. Melalui LKPD tersebut, siswa tidak hanya terlibat dalam kegiatan membaca secara intensif, tetapi juga terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis secara terintegrasi dalam proses pembelajaran (Nugraha, Indihadi, and Hidayat 2025).

Pengembangan pembelajaran berdasarkan kajian tersebut juga memperkuat bahwa tidak cukup hanya menggunakan bahan ajar standar, tetapi perlu adanya penyesuaian pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan berpikir kritis anak. Hal ini karena siswa SD sering menunjukkan kesulitan dalam membaca teks panjang, serta dalam proses pengambilan keputusan dan evaluasi teks. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan analisis kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dirancang tidak hanya untuk mengajarkan keterampilan bahasa, tetapi juga melatih dan membangun berpikir kritis secara eksplisit (Nugraha et al. 2025). Era digital membawa tantangan baru dalam konteks pembelajaran bahasa. Anak-anak sekarang lebih sering terpapar informasi melalui teknologi digital dan media sosial sejak usia muda. Informasi yang tidak difilter secara kritis dapat menyebabkan mereka menerima informasi yang tidak akurat atau tidak valid. Akibatnya, kemampuan siswa untuk menyaring dan mengevaluasi informasi menjadi keterampilan yang sangat penting, namun seringkali kurang disentuh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tradisional (Fajarini 2018). Masalah lain adalah bahwa banyak guru masih menerapkan pembelajaran bahasa yang bersifat *teacher-centered* (berpusat pada guru) dan lebih menekankan pada aspek kebahasaan semata (misalnya kosakata, teks, dan struktur), tanpa cukup memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kreatif, kritis, dan reflektif. Kurangnya integrasi berpikir kritis secara eksplisit dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dapat menyebabkan siswa kurang siap menghadapi berbagai persoalan kompleks yang ada di masyarakat, terutama yang membutuhkan kemampuan analisis dan evaluasi (Fajarini 2018).

Selain itu, perubahan kurikulum dan tuntutan kompetensi abad ke-21 menuntut guru untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi, pendekatan *student-centered*, dan strategi berpikir kritis

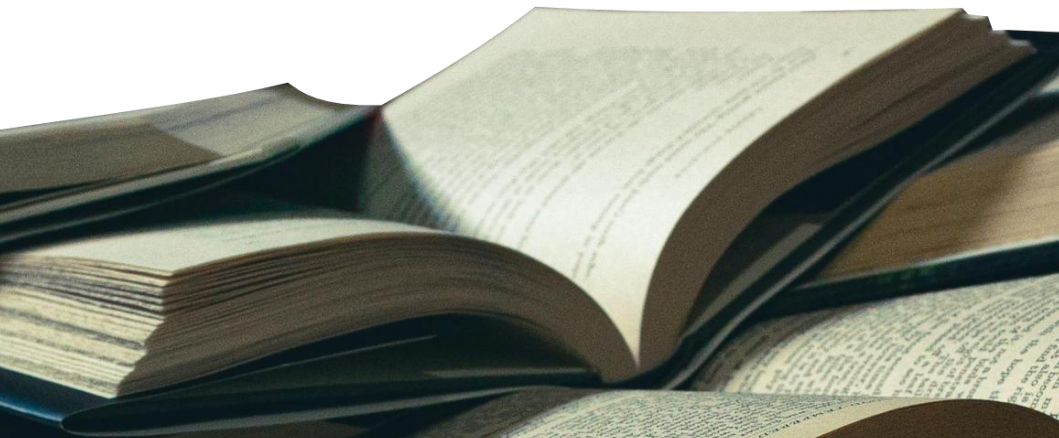
dalam setiap pembelajaran bahasa. Tanpa dilakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu, implementasi strategi inovatif ini menjadi kurang efektif karena tidak didasari oleh pemahaman yang kuat tentang kebutuhan siswa dan konteks kelas yang spesifik (Fitriana 2025). Sebagai jawaban atas permasalahan tersebut, solusi yang paling fundamental adalah melakukan analisis kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia secara sistematis sebagai dasar pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan media pembelajaran yang mampu melatih dan mengembangkan berpikir kritis siswa SD.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dirancang model pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan berpikir kritis. Misalnya, pengembangan modul ajar dan LKPD berbasis indikator berpikir kritis atau penggunaan model pembelajaran tematik yang mengaitkan keterampilan bahasa dengan konteks problem solving, evaluasi teks, dan refleksi. Metode ini dinilai lebih sesuai karena siswa didorong untuk mengevaluasi teks, berargumentasi berdasarkan bukti, dan memecahkan persoalan dalam konteks yang bermakna (Nugraha et al. 2025). Selain itu, guru perlu diberikan pelatihan dan pendampingan dalam menerapkan strategi pembelajaran berpikir kritis secara eksplisit, termasuk penilaian berpikir kritis yang valid (Fithriyah 2024). Hal ini akan memberikan landasan kuat agar pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan keterampilan linguistik tetapi juga keterampilan berpikir yang lebih tinggi pada siswa.

Daftar Pustaka

Fajarini, Indah. 2018. "Berpikir Kritis Dan Kreatif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Unimed* 1(1):129–35.

- Fithriyah, Nur Nafisatul. 2024. "Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)* 02(02):225–35.
- Nugraha, Mia Uswa, Dian Indihadi, and Syarip Hidayat. 2025. "Pengembangan LKPD MIKA Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9(5):1227–38.
- Nurharini, Firdausi. 2025. "Strategi Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Fase B Pada Integrasi Model PJBL, Literasi, Dan Profil Pelajar Pancasila." *Asmaraloka: Jurnal Bidang Pendidikan* 3(2):125–35.
- Yani, Ahmad, Program Studi, Pendidikan Bahasa, and Stkip Pgri Bangkalan. 2025. "Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Pengembangan Kemampuan Literasi Dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11(7):493–501.



Urgensi Pembelajaran

BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Buku ini menegaskan pentingnya peran bahasa dan sastra Indonesia dalam membentuk kemampuan literasi, berpikir kritis, serta karakter peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Melalui beragam perspektif, buku ini mengulas strategi, metode, serta pendekatan inovatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, mulai dari penggunaan permainan bahasa, hypnoteaching, hingga pendekatan deep learning dan reflektif yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Selain itu, buku ini juga menyoroti berbagai tantangan nyata seperti kesalahan berbahasa, rendahnya budaya literasi, serta keterbatasan akses terhadap bahan bacaan. Pada bagian selanjutnya, membahas transformasi pembelajaran bahasa Indonesia di era digital. Berbagai inovasi seperti pemanfaatan media interaktif, aplikasi pembelajaran, media sosial, hingga pendekatan berbasis tugas diangkat sebagai upaya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, khususnya bagi generasi Z. Digitalisasi tidak hanya membuka peluang baru dalam pembelajaran, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam menjaga eksistensi bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Bagian akhir buku ini berfokus pada kajian sastra Indonesia yang memperkaya pemahaman pembaca terhadap nilai-nilai kemanusiaan, budaya, dan identitas bangsa. Analisis terhadap karya sastra, cerita rakyat, hingga pertunjukan tradisional menunjukkan bahwa sastra memiliki peran penting dalam membangun empati, kecerdasan emosional, dan kesadaran sosial. Secara keseluruhan, buku ini menjadi referensi penting bagi pendidik, mahasiswa, dan pemerhati bahasa dalam mengembangkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang adaptif, kreatif, dan bermakna.

Akademia Pustaka

Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉ redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📘 @redaksi.akademia.pustaka

📱 @akademiapustaka

☎ 081216178398

